

**PLURALISME DALAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STUDI PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM BUKU
ISLAM KU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA**

SKRIPSI

Oleh :

Arina Afiana Sari

13110117



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
OKTOBER, 2017**

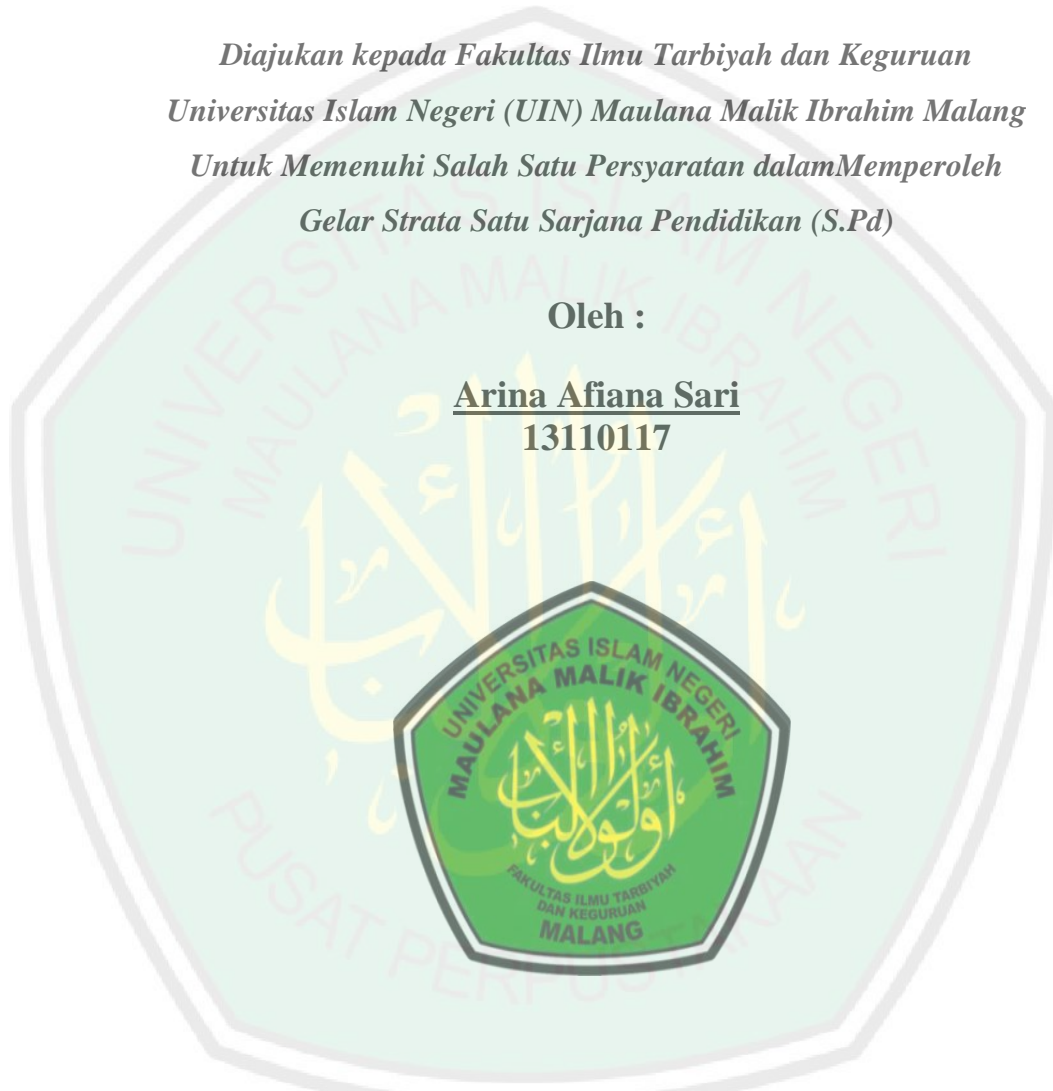
**PLURALISME DALAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STUDI PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM BUKU
ISLAM KU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Arina Afiana Sari
13110117



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
OKTOBER, 2017**


HALAMAN PERSETUJUAN
PLURALISME DALAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STUDI PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM BUKU
ISLAM KU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA

SKRIPSI

Oleh :


Arina Afiana Sari
13110117

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


Drs. A. Zuhdi, M. A
NIP. 196902111995031002

Tanggal, 28 September 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

**PLURALISME DALAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI
PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM BUKU ISLAMKU,
ISLAM ANDA, ISLAM KITA**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Arina Afiana Sari (13110117)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 November 2017 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

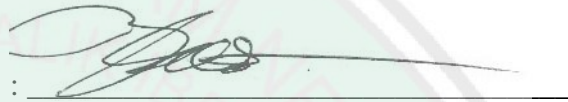
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, Ak

NIP. 19690303 200003 1 002



Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M. A

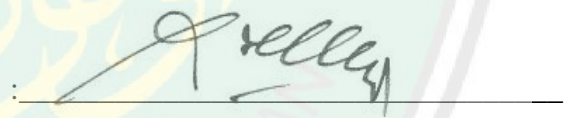
NIP. 19690211 199503 1 002



Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, M. A

NIP. 19690211 199503 1 002



Penguji Utama

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Persembahan

Dengan penuh syukur atas berkah nikmatNya Sebuah karya sederhana untuk para Insan yang menjadi bagian dalam episode kehidupanku:

Aby (Alm)Mustaqim Hasyim dan Ibu Muzdalifah dan Kakak-kakakku Hasan Bisri dan keluarga kecilnya serta Lutfiah dan keluarga bahagianya, Berkiprah untuk hidup dan segala pencapaianku, pelecut mimpi-mimpiku dan yang menjadi alasanku untuk tak pernah meredupkan asa.

Seluruh keluarga besar, Kakak-kakak ipar, mbah, budhe, pakhde, om dan tante, para sepupu yang selalu mendoakan dari jauh. Keponakanku Khasbi, Busyro, Zahra, Mumtaz, dan Jafeer, para jagoan yang selalu kurindu cerianya.

Kepada semua guru dan seluruh dosen, Salam hormat dan terimakasih yang tidak akan terputus karena telah menjadi jembatan ilmu yang melekat dalam pikiran dan kalbu.

Kepada seluruh sahabat yang selalu memberikan motivasi, dari masa SMP *Anta dan Emerald*, masa putih abu-abu *Nilta, Azcha dan Wardah*, sampai di bangku perkuliahan *Fifa, Azizah, Ainina, Arif, Alimin, Defa*. Tak lupa saudara-saudaraku dari **UKM SIMFONI FM** yang tak bisa disebutkan satu persatu karna semua dari kalian adalah istimewa di hati ini.

UIN MALIKI MALANG dan seisinya, Terimakasih telah mengizinkanku mengambil dan menyimpan beragam hikmah yang indah.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ
فَاخُذْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q. S. Al-Maidah:48)¹

¹ Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al Maidah (3) : 48, hal. 168.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Arina Afiana Sari
Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Malang, 06 Oktober 2017

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arina Afiana Sari

NIM : 13110117

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi : *“Pluralisme dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
Studi Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam Buku
Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.”*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Drs. A. Zuhdi, M. A.
NIP. 196902111995031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Oktober 2017

Hormat Saya,



Arina Afiana Saiⁱ

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah tiada henti penulis panjatkan kepada Allah S. W. T. Yang Maha Esa, yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Hanya karena Kuasa-Nya penulisan penelitian skripsi dengan judul “*Pluralisme dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*” dapat terselesaikan.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiaran perkuliahan yang telah ditentukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis menjadi mahasiswa serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan minimnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kendala senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada:


1. Almarhum Abi dan Ibu tercinta serta seluruh keluarga yang tiada hentinya mendoakan dan selalu memberikan dukungan baik secara moriil ataupun materiil yang tidak pernah mampu penulis ganti dengan apapun.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. A. Zuhdi, M. A selaku dosen pembimbing.
6. Bapak dan Ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan.

Semoga segala bentuk bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah S.W.T dan dijadikan amal sholeh yang berguna *fiddunya wal akhirat..* Amiin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga apa yang penulis susun dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan khususnya bagi para pembaca. *Amiin Amiin yaa Mujiibassaailiin.*

Malang, 06 Oktober 2017
Mahasiswa,


Arina Afiana Sari
NIM. 13110117

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

وأ = aw
أي = ay
وأ = û
أي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Originalitas Penelitian.....	19
F. Definisi Operasional	25
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Pluralisme.....	28
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	35
3. K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita	67
B. Kerangka Berfikir.....	76

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Data dan Sumber Data	78
C. Teknik Pengumpulan Data.....	79
D. Analisis Data.....	80
E. Pengecekan Keabsahan Data	80
F. Prosedur Penelitian	81

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Profil K. H. Abdurrahman Wahid.....	82
2. Tipologi Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid.....	96
3. Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.....	107
B.Paparan Data Penelitian	
1. Pluralisme Pluralisme dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Perspektif Gus Dur dalam Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.....	112
C. Temuan Penelitian	
1. Pluralisme dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Perspektif Gus Dur dalam Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.....	125

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN134**BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan	155
B. Implikasi Penelitian	155
C. Saran	156

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Referensi

Lampiran 2 : Bukti Konsultasi

Lampiran 3 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan pendidikan mempunyai “hubungan yang sangat erat”. Hubungan itu digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Dapat digarisbawahi bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia. Tanpa pendidikan, kekuatan tersebut akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia untuk mengurus bumi itu. Disinilah letak esensinya, Allah mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan.²

Secara lebih rinci, dalam islam hukum menuntut ilmu dijelaskan lebih lanjut. Hukum menuntut ilmu syar’i adalah fardhu kifayah. Jika sudah cukup jumlah yang menegakkan ilmu ini, maka bagi yang selainnya menjadi sunnah. Terkadang menuntut ilmu hukumnya bisa menjadi fardhu ‘ain atau wajib bagi setiap orang, kriterianya adalah seorang hamba mengetahui perkara yang akan dia lakukan atau muamalah yang akan dia tegakkan, maka seorang hamba wajib mengetahui bagaimana ia harus

² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 16.

beribadah kepada Rabbnya dengan ibadah tersebut dan bagaimana ia harus menegakkan muamalah tersebut, dan selain dari itu dari ilmu-ilmu yang lain, maka mencarinya merupakan fardhu kifayah.³ Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mencari ilmu mengenai bagaimana bermuamalah dalam kehidupan sosial adalah hukumnya wajib dan harus dipelajari untuk bisa bertahan dan menjaga kelangsungan hidup diantara keberagaman masyarakat yang ada.

Dalam pendidikan, Pluralisme termasuk dalam pendidikan sosial. Hal ini karena pengertian dari Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Mengenai hidup keberagaman (Pluralisme), Allah telah berfirman dalam beberapa ayat Nya, salahsatunya dalam Q. S. Al-Hujuraat:13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

³ Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Al-ilmu; Pedoman dalam Menuntut Ilmu Agama*, terj., Ummu Muhammad Husna). (Sleman: Gema Ilmu), Hlm. 33

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Q. S. Al-Hujurat:13)

Dari firman Allah tersebut, diperoleh informasi bahwa (1) umat manusia berasal dari rumpun yang satu, yaitu Adam. Adam dijadikan Allah dari tanah. Dengan demikian, kejadian manusia mempunyai unsur yang serupa dan sama; (2) dalam perkembangan umat manusia selanjutnya, manusia terjadi dari zat yang sama, yaitu dari setetes nutfah (sperma) laki-laki dan sel telur (ovum) dari perempuan (ibu dan bapak). Berdasarkan prinsip tersebut, sewajarnya dan layak ada persamaan baik dalam hak dan kewajiban maupun dalam penilaian dan pelayanan. Namun, perbedaan yang disebabkan oleh kehidupan sosial ekonomi, sifat yang timbul sebagai akibat mutasi dan faktor lingkungan tidak dapat mempengaruhi prinsip, apalagi mengubah prinsip kesamaan. Dalam syariat dan *manhaj*, dan selanjutnya peradaban-peradaban (terutama umat yang menerima risalah agama), terdapat pluralitas dan kemajemukan yang dipandang oleh al-Qur'an sebagai pokok yang konstan, kaidah yang abadi, dan sunnatullah, yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, berlomba menciptakan prestasi yang baik, dan sebagai motivator yang mengevaluasi dan memberikan tuntunan bagi perejalanan bangsa-bangsa, pemilik peradaban dalam menggapai kemajuan dan ketinggian mereka. Ia adalah sumber dan

motivator terwujudnya kreativitas yang terancam keberadaannya jika tidak terdapat perbedaan dan kekhasan masing-masing peradaban itu.⁴

Jika sistem pendidikan Barat sekarang ini sering disebut mengalami krisis akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain daripada sekedar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka teknostruktur yang ada. Akibatnya, pendidikan—katakanlah pengajaran—menjadi komoditas belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini. Artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang, akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah allah muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan memelihara lingkungannya.⁶ Hal ini seperti apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah :

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ لِلَّهِ فِي حَاجَتِهِ

⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm. 66

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan*

Milenium III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hlm. 4

⁶ Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 9

وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ibnu Umar, Nabi SAW bersabda, "Seorang muslim adalah saudara bagi sesama muslim, tidak boleh menganiaya dan merendahnya.

Barangsiapa menyampaikan hajat saudaranya, niscaya Allah meyampaikan hajatnya. Dan barangsiapa membebaskan kesulitan seorang muslim di dunia, niscaya Allah akan membebaskan kesulitannya di hari Kiamat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di hari Kiamat kelak." *Shahih: At-Tirmidzi (4214), Muslim (4893)*

Apabila dikaji implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya selain manusia. Perilaku ini, merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia dimaksud, baik hubungan manusia dengan dengan Tuhannya (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambanya yang bernama manusia. Ibadah dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan Akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa.⁷ Dari pernyataan tersebut, kriteria orang yang benar-benar bertakwa dan beriman adalah mereka yang berperilaku baik kepada sesama manusia yang meliputi menghargai, melindungi dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan demi kemaslahatan umat. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 30 Allah berfirman:

⁷ Zainuddin Ali, *op.cit.*, hlm. 32

وَادَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ^ط قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q. S. Al-Baqoroh : 30)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menafsirkan ayat ini dalam kitabnya yang berjudul Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibnu Katsir seperti berikut:

واذكر-أيها الرسول- للناس حين قال ربك للملائكة: إني جاعل في الأرض قومًا يخلف بعضهم بعضًا لعمارتهما. قالت: يا ربنا علمنا وأرشدنا ما الحكمة في خلق هؤلاء، مع أن من شأنهم الإفساد في الأرض واراقة الدماء، ظلما وعدوانًا ونحن طوع أمرك، ننزهك التنزيه اللائق بحمدك وجلالك، ونمجّدك بكل صفات الكمال والجلال؟ قال الله لهم: إني أعلم ما لا تعلمون من الحكمة البالغة في خلقهم^أ

Artinya: Dan ingatlah –para Rasul- untuk para manusia ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: Aku akan menciptakan di bumi kelompok/kaum (manusia) berdiskusi satu sama lain untuk pembenahan lebih baik lagi. Dia (Malaikat) mengatakan: Wahai Tuhan kami ajarkanlah kepada kami apa kebijaksanaan dalam penciptaan ini (manusia), dengan itu Mereka akan berbuat kerusakan di muka bumi, pertumpahan darah

⁸ Tafseer Qur'an Mukhtashor Ibnu Katsir Digital

yang dzalim, dan perpecahan akan terjadi dan kami (para malaikat) adalah hambaMu yang senantiasa taat akan perintahMu. Dengan memujaMu dan mengagungkanMu, dan memuliakanMu dengan semua sebutan kesempurnaan dan keagungan? Tuhan berkata kepada mereka (Malaikat), saya tahu apa yang kalian tidak tahu dibalik kebijaksanaan dalam penciptaan mereka.(manusia).

Ayat Al-Qur'an diatas, memerintahkan kepada manusia untuk melakukan refleksi, mawas diri, dan secara bersama-sama melakukan perbaikan dan perubahan sosial ke arah lebih baik. Dalam bahasa agamanya, menggalakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada dimensi ini manusia selalu dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaannya, yaitu takwa dalam arti yang sebenar-benarnya. Takwa dimaksud, bukan hanya memihak pada kepentingan pribadi, seperti menjalani spiritual keagamaan secara *khusyu'*, dan *istiqomah*, melainkan juga memfungsikan diri kita sebagai pelaku perubahan sosial tadi, termasuk menegakkan supermasi hukum yang dibuat oleh Allah. Dalam Al-Qur'an hal ini diungkapkan oleh Allah S. W. T.⁹ Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

⁹ Zainuddin Ali, *op.cit.*, hlm. 24

perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q. S. An-Nahl : 90)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menafsirkan ayat ini dalam kitabnya yang berjudul Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibnu Katsir seperti berikut:

إن الله سبحانه وتعالى يأمر عباده في هذا القرآن بالعدل والإنصاف في حقه بتوحيده وعدم الإشراك به، وفي حق عباده بإعطاء كل ذي حق حقه، ويأمر بالإحسان في حقه بعبادته وأداء فرائضه على الوجه المشروع، وإلى الخلق في الأقوال والأفعال، ويأمر بإعطاء ذوي القرابة ما به صلتهم وبرُّهم، وينهى عن كل ما قُبِحَ قولاً أو عملاً وعما ينكره الشرع ولا يرضاه من الكفر والمعاصي، وعن ظلم الناس والتعدي عليهم، والله - بهذا الأمر وهذا النهي - يَعِظُكُمْ وَيَذَكِّرُكُمْ الْعَوَاقِبَ؛ لِكَيْ تَتَذَكَّرُوا وَأَمَرَ اللَّهُ وَتَنْتَفِعُوا بِهَا.¹⁰

Artinya: “Sesungguhnya Allah S. W. T. Dalam al-Qur’an Memerintahkan hambaNya untuk berbuat adil, mengajak untuk berbuat kebenaran dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, setiap hamba menanggung beban untuk mengajak kepada kebaikan, dan menyuruh kepada kebaikan untuk menyembahnNya dan melakukan ketetapanNya sesuai dengan syariat, dan kepada ciptaanNya dalam hal perkataan dan perbuatan, memerintahkan kebaikan dan ketaatan kepada kaum kerabat (saudara), mencegah dari setia perkataan atau perbuatan buruk dan yang melanggar syariat dan tidak dalam keridhoan dari kekafiran dan maksiat. Tidak berbuat dzalim dan kerusakan pada manusia. Demi Allah –inilah perintah dan laranganNya- ini merupakan peringatan yang akan mengingatkan manusia pada konsekuensinya. Ini bertujuan untuk mengingatkan dan memerintahkan yang akan memeberikan manfaat kepada yang melakukannya.”

Implementasi dari nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk, baik kemajemukan karena etnis atau suku bangsa, pemeluk agama yang berlainan, budaya yang berbeda maupun

¹⁰ Tafseer Qur’an Mukhtashor Ibnu Katsir Digital

sebagai akibat latar belakang pendidikan yang bervariasi, dan sebagainya akan dapat dijadikan potensi untuk mewujudkan kebersamaan menanggulangi keresahan sosial dalam masyarakat yang majemuk yang mendiami wilayah ini. Sebab, mereka mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kesejahteraan yang adil dan adil dalam kesejahteraan menuju kesempurnaan hubungan manusia dengan sesamanya sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Tuhannya. Aktualisasi keimanan dalam kehidupan sosial masyarakat majemuk yang mendiami negara Republik Indonesia saat ini terkadang ada yang ditemukan bertentangan dengan apa yang tertuang dalam konsep yang mendasari kemajemukan. Sebab, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat terkadang muncul pendapat yang menjadikan berbagai perbedaan itu, sebagai alat untuk menciptakan konflik dalam kehidupan sosial masyarakat majemuk.¹¹

Jika sistem nilai iman atau taqwa dapat dilestarikan, sekaligus kita dapat menekan kelemahan-kelemahan sistem pendidikan fujur, maka di kemudian hari, insya Allah, akan lahir manusia-manusia yang benar-benar terdidik dengan baik yaitu lahirnya manusia yang seimbang kepribadiannya. Ia akan memiliki kemajuan lahiriyah yang pesat (termasuk penguasaan iptek yang handal) dengan diimbangi oleh kemajuan bathiniyah yang unggul. Ia dapat menyelaraskan dan tahu batas antara kepentingan-kepentingan pribadi dengan kepentingan-kepentingan

¹¹ Zainuddin Ali, *op.cit.*, hlm. 68

masyarakat, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan buruk, mana yang indah dan tidak indah, mana yang boleh dan tidak boleh, sehingga kerusakan-kerusakan yang telah berlangsung lama sebagai buah sistem nilai fujur, tidak lagi terulang dan bahkan dapat diberantas.¹² Hal ini penting mengingat begitu banyaknya kasus yang terjadi di kalangan masyarakat terlebih di lingkungan sekolah yang terjadi akibat mementingkan ego diri sendiri dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dan kepekaan terhadap orang lain.

Kita pantas mengingat nasehat Syeikh Ibn ‘Athailah al-Sakan dari dalam *Hikam* karyanya “Janganlah bersahabat dengan siapapun yang perilakunya tidak membangkitkan gairahmu mendekati Allah dan kata-katanya tidak menunjukkanmu kepada-Nya” (*la tash-hab man la yunhidluka ila Allah haluhu, wa la yahdika ila Allah maqaluhu*).¹³

Keyakinan keagamaan menyebabkan pengaruh positif yang luar biasa bila dipandang dari kemampuannya untuk menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan atau memperbaiki hubungan sosial, atau, mengurangi, bahkan menghapuskan sama sekali kesulitan yang sebelumnya tidak terhindarkan di dalam sistem kehidupan di dunia ini.¹⁴

¹² Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam* (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), hlm. 78

¹³ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 41

¹⁴ Zainuddin Ali, *op.cit.*, hlm. 22

Mengenai awal mula Pendidikan Agama Islam (PAI), Dari hasil kerja Panitia Penyelidik Pengajaran, khususnya mengenai pelajaran agama, dikeluarkan Peraturan Bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama No. 1142/Bh. A (Pengajaran) tanggal 2-12-1946 dan No. 1285/K. J (Agama) tanggal 12-12-1946. Dalam peraturan bersama itu, ditentukan adanya pengajaran Agama di sekolah-sekolah rendah sejak kelas IV dan berlaku mulai efektif tanggal 1 Januari 1947. Peraturan bersama antara Menteri PP dan K dan Menteri Agama diatas merupakan *landasan hukum pertama* untuk penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri oleh instansi negara.¹⁵ Paruh kedua tahun 2010, pihak Kementerian Pendidikan Nasional, mencetuskan gagasan untuk (mereaktualisasikan) penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa.¹⁶ Pendidikan karakter bangsa akan mengembangkan enam nilai yakni kejujuran, kerja keras, penghargaan terhadap perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin. Enam nilai ini menjadi kerangka besar pendidikan karakter. Namun itu tidak menjadi mata pelajaran tersendiri dan tetap terkait dengan nilai budaya setempat.¹⁷

Adapun Kelebihan posisi mata pelajaran agama:

- a. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 39 ayat 2 disebutkan isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang

¹⁵ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa (Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia)*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press, 2011. Hlm. 68

¹⁶ Ibid., hlm. 272

¹⁷ Ibid., hllm. 274

- pendidikan wajib memuat (1) Pendidikan Pancasila (2) Pendidikan Agama dan (3) Pendidikan Kewarganegaraan.¹⁸ (diselenggarakan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan sebagai pelajaran wajib dan terus menerus sejak pendidikan dasar hingga di perguruan tinggi)
- b. Sebagai mata pelajaran wajib ia memiliki bilik sendiri, dan kedudukannya kuat karena termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - c. Materi Pendidikan agama (baca Islam) memiliki acuan yang jelas yaitu nilai-nilai yang berasal dari wahyu Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah.
 - d. Transformasi nilai-nilai agama terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik lebih merasuk dengan mantap karena didalamnya dasar keyakinan ada "intervensi" Yang Maha Ghaib, yaitu Allah S.W.T¹⁹

Hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama ada dua hal yang menjadi pokok kajian, yaitu (1) persoalan kerukunan hidup ummat beragama, dan (2) kerjasama antarumat beragama. Kerukunan hidup ummat beragama adalah kesepakatan untuk hidup bersama dalam mengamalkan ajaran agama bagi masing-masing pemeluk agama yang mendiami negara Republik Indonesia. Kesepakatan dimaksud, merupakan kesepakatan dalam perbedaan keyakinan keagamaan sebagai warga negara dan sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Republik

¹⁸ Ibid., hlm. 282

¹⁹ Marwan Saridjo, *op.cit.*, hlm. 193

Indonesia. Sedangkan kerjasama antarumat beragama dalam bahasa Arab disebut *tasamuh*. *Tasamuh* adalah toleransi. Toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi di bidang akidah dan/atau keimanan/keyakinan. Islam mempunyai ajaran dalam keyakinan atau keimanan. Yaitu seorang muslim hendaknya meyakini bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama Allah yang benar lagi sempurna.²⁰

Atas dasar inilah, Gus Dur bersikap tegas menjadi pembela pluralisme dalam beragama. Atas sikapnya yang demikian, Gus Dur banyak mendapat tuduhan dan hujatan. Dia dituduh sekuler, pengkhianat umat, dan tidak membela umat Islam. Padahal, kalau dilacak secara cermat, sebenarnya Gus Dur justru memfungsiolisasikan agama secara maksimal. Gus Dur tidak menginginkan agama menjadi sekedar simbol, jargon, dan menawarkan janji-janji yang serba akhirat sementara realitas kehidupan yang ada dibiarkan tidak tersentuh. Sikap demikian memang sangat mengkhawatirkan, terutama bagi mereka yang mengedepankan simbol-simbol dan ritus-ritus formal.²¹

Dari paparan diatas, terlihat bahwa ada obsesi (untuk tidak menyebut ambisi) Gus Dur yang cukup kuat untuk melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari sikap-sikapnya yang

²⁰ Zainuddin Ali, *op.cit.*, hlm. 56

²¹ Al-Zastrouw, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? (Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur)* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 269

terkesan radikal dan kontroversial. Untuk melacak hal ini kita bisa memilah pemikiran Gus Dur dalam berbagai aspek. *Pertama*, dalam hal pola dan paham keagamaan. Gus Dur tidak menginginkan agama yang stagnan, yang hanya bicara akhirat, menawarkan janji-janji ideologis tanpa berperan aktif dalam menjawab problem sosial secara fungsional. Gus Dur berupaya menegakkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sosial, tidak sekedar simbol-simbol yang hanya menawarkan gebyar tanpa makna. *Kedua*, di bidang sosial-politik. Dalam hal ini Gus Dur menginginkan terciptanya kondisi sosial-politik yang demokratis, humanis, dan emansipatoris. Setiap kelompok bebas secara terbuka mengembangkan pemikiran, menyampaikan gagasan. Sebagai konsekuensi dari pemikiran ini Gus Dur mentolerir adanya pluralisme termasuk dalam hal agama, sebagaimana tercermin dalam pikirannya di atas.²² Dia mencoba menghilangkan sekat-sekat kultural dan ideologis yang selama ini membelenggu masyarakat. belenggu politis didobrak dengan membangun budaya egaliter dan humanis, sementara belenggu dogmatisme simbol agama didobrak membuat pemikiran yang kritis dan radikal.²³

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam. Dapat dimaklumi bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat.

²² Al-Zastrouw, *op.cit.*, hlm. 272

²³ Al-Zastrouw, *op.cit.*, hlm. 273

Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁴

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam diatas (Al-Qur'an dan Hadis Nabi), maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh Pendidikan Islam mencakup: (1) Tauhid/Aqidah, (2) Ibadah ('Ubudiyah), (3) Akhlak, (4) kemasyarakatan.²⁵ Adapun Fungsi Sekolah adalah membantu memecahkan masalah-masalah sosial (masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial), Sekolah mentransmisi kebudayaan, dan Sekolah membentuk manusia yang sosial (pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.) dan juga Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan²⁶

²⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21

²⁵ Ibid., hlm. 29

²⁶ Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 17

Sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni:

- a. Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung
- b. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan berbagai keterampilan sosial
- c. Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model yang dapat ditiru kelakuannya
- d. Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.²⁷

Tujuan pendidikan Madrasah adalah untuk menanamkan keimanan kepada peserta didik, menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka pembangunan, memupuk siktoleransi di antara sesama pemeluk agamadengan cara saling memahami misi luhur masing-masing agama. Dalam rangka perwujudan tujuan tersebut maka sudah barang tentu memerlukan suatu perangkat operasional yang berkualitas yang selalu dikembangkan sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakat, melalui peningkatan berbagai komponen seperti pengembangan kurikulum dan metodologi, pemenuhan

²⁷ Nasution, S. *Op.cit.*, hlm. 18

dan peningkatan mutu kemampuan tenaga pendidik, sarana dan prasarana dan lain-lain.²⁸

Keserasian antara pemikiran Gus Dur dan masyarakat secara umum adalah kemampuannya dalam menjadikan pemikiran yang plural itu dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia. Salah satunya ada dalam sistem pendidikan Islam yang termanifestasikan ke dalam ruh pesantren sebagai salah satu instansi tertua dalam pendidikan Islam di Indonesia.²⁹

Sebagai Muslim, mahasiswa itu seharusnya bersikap *tawadhu'* (rendah hati), menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda (*laisa minna man lam yukrim kibarana wa lam yarham shigharana*). Namun semua ini tidak terjadi karena tidak adanya pemahaman dan internalisasi ajaran Islam yang penuh spiritualitas, dan mereka telah mengadopsi kultur asing secara tidak cerdas. Dua hal ini bisa membuat siapapun mudah terjebak ke dalam pemahaman-pemahaman yang sempit dan kaku.³⁰

Bermula dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mencari tau mengenai Pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran K. H. Abdur Rahman (Gus Dur) dalam buku *Islam*

²⁸ Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 32

²⁹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 124

³⁰ Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hlm. 32

Ku, Islam Anda, Islam Kita. Lebih spesifiknya kepada pemikiran Gus Dur mengenai Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam. Urgensi penelitian terletak pada pemikiran Gus Dur mengenai Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan fokus penelitiannya adalah:

Bagaimana Pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perspektif Gus Dur dalam bukunya *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perspektif Gus Dur dalam bukunya *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam. Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan dan pengembangan pendidikan Islam
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai makna Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam
- b. Bagi pembaca, dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan yang membangun dan dapat menjadi pertimbangan guna meningkatkan kualitas pendidikan islam

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, dijabarkan 5 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. **RADIKALISME DAN PLURALISME AGAMA Oleh Dede Iswadi dan M. Sabeni (Konflik Antarumat Agama dan Relasi Kekuasaan Industri di Kabupaten Bekasi. Penelitian Kompetitif Tahun 2009 “Kluster Pengembangan Ilmu” Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia)**

Pluralisme, kerukunan dan toleransi antarumat beragama sebenarnya bukan barang asing bagi masyarakat Kabupaten Bekasi. Hidup berdampingan kelompok non-Muslim, khususnya etnis China yang mayoritas beragama Konghucu, Budha dan Hindu, telah berjalan sejak

ratusan tahun yang lalu; kuil-kuil kuno dan perkampungan China seperti *Chinese town*—pun menjadi saksi sejarah betapa kehidupan beragama telah berjalan secara harmonis di daerah ini. Tradisi religius etnis Betawi-Banten yang diwariskan secara turun-temurun masih tetap dipegang, walaupun kondisi saat ini dihadapkan pada kompleksitas kehidupan modern, gaya hidup dan infiltrasi negatif budaya asing, merupakan potensi sekaligus kekuatan dalam mempertahankan dan membangun spiritual kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin majelis ta'lim, ceramah agama, tahlil, shalawat dan ratiban, tetap dipegang sebagai nilai-nilai keagamaan yang telah berjalan sejak lama. Bahkan saat ini, pendidikan keagamaan tradisional yang terlembagakan dalam pondok pesantren tetap eksis.

Dalam konteks ini, fokus penelitian berhubungan dengan fenomena radikalisme agama dalam bentuk penolakan pembangunan sarana ibadah, terutama pembanguan gereja, mengungkap proses terjadinya radikalisme beragama, menelusuri aktor-aktor yang terkait serta relasi kepentingannya, dan mengungkap dampak sosial dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Memberikan informasi dan data yang obyektif-ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah mengenai permasalahan radikalisme agama yang mewujud dalam bentuk penolakan pembangunan rumah ibadah di sejumlah daerah di Kabupaten Bekasi.

2. PLURALISME SEBAGAI JALAN PENCERAHAN ISLAM:

Telaah Pemikiran M. Dawam Rahardjo Oleh Ngainun Naim (Jurnal Studi Masyarakat Islam © 2012 Pascasarjana UMM Volume 15 Nomor 2 Desember 2012)

Tauhid adalah inti pemikiran pendapat M. Dawam Rahardjo itu. Makna tauhid dalam pandangan M. Dawam Rahardjo tidak hanya percaya kesatuan Allah, tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan sosial. Paradigma berpikir yang dikembangkan oleh Dawam Rahardjo sesungguhnya selalu merujuk ke al-Qur'an. Selain berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan pengalaman interaksi intensif dengan berbagai kelompok agama atau pun kelompok lain yang berbeda, pembelaan Dawam terhadap pluralisme tidak bisa dilepaskan dari paradigma berpikir yang dianutnya. Sebagaimana dikatakan oleh M. Syafi'i Anwar, Dawam adalah seorang penganut pendekatan historis-struktural.

Tulisan ini tidak akan mengulas ketiga trilogi tersebut karena luasnya cakupan bahasan. Penulis memfokuskan pada satu aspek saja, yaitu pluralisme. Dengan demikian akan diperoleh gambaran secara lebih utuh dan mendalam mengenai pluralisme dalam pemikiran yang oleh Budhy Munawar-Rachman disebut sebagai "pembela sejati pluralisme" ini. Dalam analisisnya, Dawam melihat bahwa pluralisme masih banyak disalahpahami dan ditolak. Pluralitas dianggap sebagai hukum sosial (*sunnatullah*), tetapi pluralisme ditolak dengan pemahaman yang keliru. Sikap mendasar yang berkaitan erat dengan pluralisme adalah toleransi

3.PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA: PENDEKATAN SOSIO-KULTURAL Oleh Saefur Rochmat (UNY)

Berkaitan dengan hubungan Islam dan negara di era modern ada tiga pandangan, yaitu teokratis (Islam sebagai agama dan negara), sekuleris (agama dipisahkan dari negara, seperti di Turki), dan agamis/kultural/fiqih.

Pendekatan sosio-kultural mensyaratkan adanya dialektika antara individu dengan masyarakat. Memang pada tataran individu keyakinan bersifat mutlak, namun ekspresinya dalam masyarakat harus melalui *public discourse* untuk memenuhi pertimbangan situasi dan kondisi maupun sejarah perkembangan masyarakat itu. perlunya reinterpretasi terhadap kitab suci agar nilai-nilai universalnya dapat diterapkan dalam situasi yang terus berubah. Dia meyakini Muslim perlu merespon isu-isu modern berdasarkan Tradisi Islam. Karena itu dia tidak setuju dengan sekulerisasi model Turki yang tidak memberi kesempatan pada komunitas agama (Islam) untuk mengekspresikan pemikirannya mengenai isu-isu modernitas. Dengan demikian pemikiran Wahid tentang teologi demokrasi merupakan responnya terhadap isu demokrasi dari perspektif Tradisi Islam.

Dalam merespon isu-isu modernitas wahid mendasarkan dirinya pada kosmologi Islam seperti yang tercantum dalam kitab kuning dan dilengkapi dengan tradisi pemikiran, sebagai pisau analisisnya, baik itu

tradisi liberal, tradisi Marxis, maupun tradisi Muslim modernis. Memang pemikiran Wahid sudah keluar dari tradisi NU yang cenderung konservatif berkat pemahamannya terhadap filsafat dan ilmu-ilmu modern, sehingga dia memaknai pendekatan fiqih sebagai pendekatan sosio-kultural. Selama ini pendekatan fiqih cenderung dimaknai pendekatan kultural, dimana nilai-nilai Islam didakwahkan secara kultural. Wahid menilai hal itu kurang efektif, mengingat tidak disangga oleh basis sosial-ekonomi masyarakat pendukungnya. Dia juga khawatir dengan pendekatan kultural yang bisa mengarah pada ideologi kultural.

4. PERSEPSI TOKOH LINTAS AGAMA TERHADAP PEMIKIRAN “GUS DUR” TENTANG PLURALISME AGAMA Oleh Swastiko Putro

Indonesia memiliki berbagai agama dan aliran kepercayaan. Kemajemukan ini menjadi potensi unik apabila mereka bisa hidup rukun, berdampingan dengan damai, aman dan tentram. Konsep pluralisme agama mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama yang diwujudkan dengan mengedepankan sikap saling terbuka, saling mengerti, memahami dan menerima yang merupakan sikap toleransi antar umat beragama, sehingga memandang pluralitas agama sebagai kenyataan bahwa kita berbeda-beda namun tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing).

Persepsi tokoh lintas agama terhadap pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama terbagi menjadi dua kelompok yaitu (1)

kelompok yang menerima pemikiran “*Gus Dur*” tentang pluralisme agama, (2) kelompok yang tidak menerima pemikiran “*Gus Dur*” tentang pluralisme agama. Agar tidak terjadi persepsi yang salah terhadap pemikiran “*Gus Dur*” tentang pluralisme agama perlu adanya upaya-upaya untuk mengenalkan konsep pluralisme agama pada umumnya dan pluralisme agama yang dimiliki “*Gus Dur*” pada khususnya terhadap masyarakat Indonesia.

5. INDONESIA: FROM PLURALISM TO MULTICULTURALISM Oleh

Wasino (Universitas Negeri Semarang)

Munculnya berbagai kasus terkait dengan persoalan keagamaan, yang dipicu oleh beberapa hal antara lain: Pertama, pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab. Kedua, fanatisme agama yang sempit. Dan yang ketiga adalah adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (pembodohan yang disengaja).

Konsep pluralisme agama mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama yang diwujudkan dengan mengedepankan sikap saling terbuka, saling mengerti, memahami dan menerima yang merupakan sikap toleransi antar umat beragama, sehingga memandang pluralitas agama sebagai kenyataan bahwa kita berbeda-beda namun tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing). Namun dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara, “*Gus Dur*” menunjukkan sikap yang berbeda. Dia menunjukkan sikap menghormati terhadap pilihan agama dan keyakinan orang lain sebagai kenyataan prinsip Persepsi Tokoh Lintas Agama. “*Gus Dur*” cenderung menunjukkan sikap reaktif penelitian karena setiap tokoh agama pasti memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemikiran pluralisme agama yang dimiliki “*Gus Dur*”. Pandangan tersebut ada yang pro dan kontra terhadap pemikiran “*Gus Dur*” tersebut.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana persepsi tokoh lintas agama terhadap pemikiran “*Gus Dur*” tentang pluralisme agama? Mengingat luasnya ruang lingkup pembahasan yang dicakup dalam judul Persepsi Tokoh Lintas Agama Terhadap Pemikiran “*Gus Dur*” Tentang Pluralisme Agama, maka perlu untuk memberikan batasan dalam penelitian ini, maka permasalahan yang dibahas dibatasi pada persepsi tokoh lintas agama yang berada di daerah atau kawasan Surabaya tentang pemikiran “*Gus Dur*” tentang pluralisme agama.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang banyak digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pluralisme

Keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok agama, ras, suku ataupun budaya dan memiliki keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan serta terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dan kebhinekaan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang.

G. Sistematika Pembahasan

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam. Dapat dimaklumi bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan. Bila dilihat dari kondisi saat ini, masyarakat menuntut lulusan yang mampu hidup di tengah keberagaman dengan nilai toleransi yang tinggi dan kontrol diri untuk tidak menghukumi bahwa hanya dia yang benar. Inilah yang akan menjadi

pokok bahasan dalam penelitian ini, yakni pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) studi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari pluralisme adalah Keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok agama, ras, suku ataupun budaya dan memiliki keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan serta terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dan kebhinekaan. Sedangkan pengertian dari nilai-nilai pendidikan agama islam adalah upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Judul buku ini, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita* diambil dari salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Ia dipilih karena dapat menggambarkan pengembaraan intelektual Gus Dur dari masa ke masa.

Dalam penyusunan proposal ini peneliti menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan atau biasa dikenal dengan *Library Research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-korelasional yaitu penjabaran dari peneliti setelah mencari teori dari beberapa referensi dan mencari hubungan (korelasi) diantara variabel-variabel yang dicari. Dalam penelitian ini variabel tersebut adalah “*pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam*” dan “*pemikiran Gus Dur*”.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pluralisme

Dalam kamus bahasa Inggris *pluralism* mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. Pengertian kegerejaan: kata "*pluralism*" digunakan sebagai sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, atau sebutan bagi orang yang memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik yang bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan.
- b. Pengertian filosofis: kata "*pluralism*" bermakna sebagai sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu.
- c. Pengertian sosio-politis: "*pluralism*" adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorakras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.³¹

Pernyataan tentang pluralisme sering Gus Dur kumandangkan. Baru empat hari menjabat sebagai presiden, Gus Dur sudah memberikan

³¹ Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama (Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial)* (Malang: Madani, 2016), hlm. 188

pernyataan yang cukup mengejutkan umat. Dalam kunjungan ke Institut Mahatma Gandhi di Denpasar Bali. Dalam acara doa bersama yang diberi nama Agni Horta Gus Dur mengeluarkan pernyataan-pernyataan, diantaranya Mahatma Gandhi adalah orang suci. Katanya, “saya menjadi seorang muslim yang juga menganut faham Mahatma Gandhi.”Kemudian katanya, “Bagi saya, semua agama itu sama. Di Islam pun banyak orang yang berkelahi karena agama.”³²

Tentang pluralisme, pada 9 Oktober 1969, Ahmad Wahib menulis, “Aku bukan nasionalis, bukan katholik, bukan sosialis. Aku bukan buddha, bukan protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin orang menilai dan memandanguku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta dari aliran apa saya berangkat. Memahami manusia sebagai manusia.”³³

Pandangan Alwi Abdurrahman Shihab tentang pluralisme dapat dilihat dalam bukunya Islam Inklusif. Dalam buku tersebut, ia menyatakan, “Prinsip lain yang digariskan Al-Qur’an, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama, dan, dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memeperkokoh ide mengenai Pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan

³² Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia (Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama)* (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hlm. 25

³³ Ibid., hlm. 29

tidak sesuai dengan semangat al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari lainnya.³⁴

Azyumardi Azra dalam buku *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam* berpendapat bahwa islam memang pluralis, Islam itu banyak, tapi ada yang menolaknya dan mengatakan bahwa Islam itu hanya satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah sebuah kenyataan dan tidak bisa dielakkan.³⁵

M. Syafi'i Anwar adalah dipandang sebagai tokoh pemikir Islam moderat. Ia adalah pendiri sekaligus direktur *International Centre for Islam and Pluralism* (ICIP) yang bertujuan mempertemukan dan menyebarkan pengertian hubungan harmonis di antara berbagai kelompok budaya dan agama melampaui semua batas budaya atas dasar prinsip pluralisme dan *multi culturalisme*.³⁶

Nurcholish Madjid menulis dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnat Allah, "Sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.³⁷

Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan, dalam arti tiap pemeluk agama dituntut, bukan

³⁴ Budi Handrianto, *op.cit.* hlm. 95

³⁵ Budi Handrianto, *op.cit.* hlm. 104

³⁶ Budi Handrianto, *op.cit.* hlm. 136

³⁷ Budi Handrianto, *op.cit.* hlm. 72

saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dan kebhinekaan.³⁸

Dom Helder memang secara terbuka 'meminjam' cara-cara yang dikembangkan agama lain. Yaitu dari perjuangan Mahatma Gandhi di lingkungan agama Hindu dan Martin Luther King di kalangan agama Protestan. Gandhi memperjuangkan kemerdekaan India, sedangkan King memperjuangkan hak-hak sipil golongan kulit hitam di Amerika Serikat, namun keteguhan mereka untuk berjuang secara militan tanpa kekerasan adalah sesuatu yang secara universal dapat dilakukan kalangan mana pun termasuk kalangan Katholik Amerika Latin –mungkin demikian jalan pikiran Helder. Bukankah dengan saling pengertian mendasar antaragama seperti itu, masing-masing agama akan memperkaya diri dalam mencari bekal perjuangan menegakkan moralitas, keadilan, dan kasih sayang? Banyak yang dapat diambil dari kiprah menegakkan perdamaian di tengah pertentangan, dan saling pengertian di tengah perbedaan ajaran dan paham.³⁹

Konsep pluralisme tersebut telah menjadi filosofi ketatanegaraan masyarakat dunia saat ini, yang merupakan konsekuensi dari masyarakat yang hidup di era globalisasi. Dalam islam, pluralisme merupakan dasar *kholiq* (pencipta) alam dan karenanya pluralisme tidak berpotensi untuk

³⁸ Fahim Tharaba, *op.cit.* hlm. 189

³⁹ Abdurrahman Wahid, "Damai dalam Pertentangan", *TEMPO*, 21 Mei 1983

melahirkan konflik. Prinsip pluralisme, sebagai sebuah wacana tanpa dibarengi dengan wujud konkrit dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Akibatnya pluralisme yang diharapkan berpotensi untuk mewujudkan dinamisasi hidup beragama, justru sebaliknya.⁴⁰

Pluralisme berasal dari dua kata *plural* dan *isme*. ‘Plural’ berarti jamak dan ‘isme’ berarti paham. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti plural adalah jamak; lebih dari satu, plural bersifat jamak. Pluralisme hal mengatakan jamak atau tidak satu. Dengan demikian pluralisme adalah memahami dan menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan.⁴¹

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya juga tidak lepas dari kemajemukan tersebut. Kemajemukannya dapat dilihat dari bangsa, suku, bahasa, budaya adat istiadat, tradisi, agama. Al-Qur’an pun menjelaskan tentang adanya kemajemukan tersebut dari segi jenis kelamin serta bangsa dan suku.⁴² Dalam Al-Qur’an surah Al-Hujuraat:13, Allah menjelaskan tentang pluralisme:

⁴⁰ Fahim Tharaba, *op.cit.*, hlm. 198

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 172

⁴² *Ibid.*, hlm. 172

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q. S. Al-Hujuraat:13)

Dalam tafsir jalalain, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti menafsirkan ayat tersebut seperti ini:

[يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى] آدم وحواء [وجعلناكم شعوبا] جمع شعب بفتح الشين هو أعلى طبقات النسب [وقبائل] هي دون الشعوب وبعدها العمائر ثم البطون ثم الأفخاذ ثم الفصائل آخرها مثاله خزيمة شعب كنانة قبيلة قريش عمارة بكسر العين قصي بطن هاشم فخذ العباس فصيلة [لتعارفوا] حذف منه إحدى التاءين ليعرف بعضهم بعضا لا تتفاخروا بعلو النسب وإنما الفخر بالتقوى [إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم] بكم [خبير] ببواطنكم

Artinya: “(Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni Adam dan Hawa (dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa) yakni dari banyak bangsa dapat mengumpulkan berbagai budaya dan ini adalah sebaik-baiknya tingkatan rasio (dan bersuku-suku) ini posisinya berada di bawah pemimpin -terdapat pemimpin bangsa dan di dalamnya-bangsa kemudian, terdapat perut (pejabat) kemudian paha (bawahan) dan faksi-faksi (rakyat) baru-baru ini misalnya Khuzaimah adalah negara

Kananah adalah suku, Quraisy adalah pemecahan pemerintah yang dipangkas yang merupakan perutnya, Hasyim adalah pahanya dan Abbas adalah faksinya, (supaya kamu saling kenal-mengenal.) Menghilangkan darinya satu yg datang untuk saling mengenal sebagian dari kalian dengan sebagian yg lain dengan tidak menyombongkan asal keturunan karena sesungguhnya yang paling tinggi kedudukan diantara kalian adalah ketaqwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui) kepada kalian (lagi Maha Mengenal) dari mana pun asal kalian.”

Pada Ayat tersebut jelas bahwa pluralisme adalah memang fitrah yang telah diciptakan Allah untuk hamba-Nya (manusia) yang bertujuan agar saling mengenal dan menghargai dengan adanya perbedaan. Karena sesungguhnya yang membedakan posisi diantara manusia bukan dari bangsa, suku, budaya ataupun keturunan darimana dia berasal melainkan ketaqwaan lah yang menjadikan dia memiliki posisi yang berbeda dimata manusia dan di sisi Allah.

Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau *sunnah Allah*, dan bahwa hanya Allah yang taqwaan dapat menjelaskan di hari akhir nanti, mengapa manusiaberbeda satu dari yang lain. Hal tersebut tercantum dalam QS. al-Hujurat: 13⁴³

Asbabun nuzul ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warnakulit

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Huda KelompokGema Insani,2005), hlm. 518

dengan selainnya, tetapi juga antara jenis kelamin mereka. Kata *ta'ārafū* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. yakni mengandung makna timbal balik, dengandemikian ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.⁴⁴

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pluralisme adalah Keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok agama, ras, suku ataupun budaya dan memiliki keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan serta terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dan kebhinekaan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Apa itu nilai? *A value, says Webster (1984), is "principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable"*, yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 13, hlm. 262.

[1154] Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

diperlukan. Nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”. Untuk mengklasifikasikan nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya: (1) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi, dan psikomotor; (2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
2. Dilihat dari proses budaya: (1) nilai ilmu pengetahuan; (2) nilai ekonomi; (3) nilai keindahan; (4) nilai politik; (5) nilai keagamaan; (6) nilai kejasmanian.
3. Berdasarkan sumbernya; (1) nilai ilahiyah; (2) nilai insaniyah.
4. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya: (1) nilai-nilai universal; (2) nilai-nilai lokal. Dari dimensi waktu keberlakuannya: (1) abadi; (2) pasang surut; (3) temporal.
5. Ditinjau dari segi hakekatnya: (1) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi; (2) nilai instrumentak yang bisa bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.
6. Dilihat dari sifat nilai: (1) nilai subjektif, yang merupakan reaksi subjek terhadap objek; (2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, keselamatan, kedamaian, persamaan hak; (3) nilai objektif metafisik,

seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logika tapi mampu menyusun kenyataan objektif.⁴⁵

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu (1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai muamalah; (2) nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional; nilai sosial; nilai individual; nilai biofisik; nilai ekonomik; nilai politik; dan nilai estetik.⁴⁶

Sedangkan hierarki nilai menurut Sidi Gazalba adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai yang wajib (paling baik)
- b. Nilai-nilai yang sunah (baik)
- c. Nilai-nilai yang jaiz/mubah (netral)
- d. Nilai-nilai yang makruh (tak disukai/setengah buruk)
- e. Nilai-nilai yang haram (buruk)

Nilai-nilai tersebut cakupannya menyangkut seluruh bidang, yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari: nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetis. Dan sudah barang tentu nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan/ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang

⁴⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

⁴⁶ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 150.

lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang yang lain yang lebih rendah hierarkinya.⁴⁷

Dalam sudut pandang filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama.⁴⁸

Disini penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar, prinsip atau standar yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya yang cakupannya menyangkut seluruh bidang, yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani.

Beralih menuju pengertian selanjutnya, yakni Pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik; berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, secara bahasa pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang diberi awalan *me-*

⁴⁷ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 152

⁴⁸ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani (Dalam Sistem*

Pendidikan Islam). (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 3

menjadi *mendidik* (kata kerja) yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴⁹ Dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai *penggulawentah* yang berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak sang anak. Dalam bahasa Yunani, kata *pendidikan* dikenal dengan istilah *paedagogis* yang berarti *penuntun anak*. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan istilah *educare*, yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan *opvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* yang artinya *memberi makan*.⁵⁰ Sedangkan, dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*. Kata *education* berasal dari bahasa Latin yaitu *ex* yang berarti keluar dan *educere* yang berarti mengatur, memimpin, dan mengarahkan. Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kedua istilah tersebut diambil dari kata dasar *rabbaa* dan *'allama*.⁵¹ Adapun secara konstitusional dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan:

⁴⁹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 96

⁵⁰ Haryanto Al-Fandi, *op.cit.*, hlm. 97

⁵¹ Haryanto Al-Fandi, *op.cit.*, hlm. 97

Pengertian pendidikan selanjutnya adalah “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*”⁵²

Berbicara mengenai Pendidikan, Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang.⁵³

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.” Sedangkan arti mendidik itu

⁵² Haryanto Al-Fandi, *op.cit.*, hlm. 98

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press, 2010. Hlm. 1

sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵⁴

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedegogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedegogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁵⁵

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraf ke empat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁶

⁵⁴H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008. Hlm. 11

⁵⁵H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile delinquency) ...* hlm. 12

⁵⁶Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 2

Menurut Prof. Richey, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenai tanggung jawab bersama di dalam masyarakat.⁵⁷

John Dewey, seorang tokoh pendidikan Barat terkemuka sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia. Pendidikan menurut pandangan Emile Durkheim, adalah suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial dimana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya, atau dalam pengertian yang lebih luas lagi adalah *social continuity of life*.⁵⁸

Para ahli pendidikan Indonesia, juga telah mendefinisikan pendidikan dengan berbagai coraknya. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran (*intellect*) dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut Neong Muhadjir, pendidikan adalah upaya membantu proses pengembangan subyek-didik. Menurut Faisal Ismail, pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi

⁵⁷H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 171

⁵⁸Hasan Basri, *Op. Cit.*, hlm. 78

kehidupan intelektual dan kultural umat dalam dalam misi perjalanan sejarah yang disandangnya.⁵⁹

Selanjutnya, penulis mengetengahkan pengertian pendidikan yang didefinisikan oleh ahli pendidikan (Islam), sebagai berikut:

- a. Menurut Hasan Langgulung pengertian pendidikan itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandangan masyarakat secara umum dan dari segi pandangan individu.
- b. Muhammad ‘Atiyah al-‘Abrashi mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, serta terampil berkeaktivitas.
- c. Sementara salah ‘Abd al-‘Aziz dan ‘Abd al-‘Aziz ‘Abd al-Majid, memberikan pengertian pendidikan dengan berbagai macam aktifitas yang mengarah pada pembentukan kepribadian individu.
- d. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

⁵⁹Hasan Basri, *Op. Cit.*, hlm. 79

peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁰

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.⁶¹

Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan merujuk pada istilah yang biasa dipergunakan yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* dengan kata kerja *'allama* mengandung pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan. Sedangkan, istilah *tarbiyah* yang dalam kamus bahasa Arab berasal dari *fi'il* madhi *robba* dan mudhari'-nya *yurobba*, yang berarti memelihara, mengasuh, dan mendidik. Dalam bentuk masdarnya menjadi *tarbiyyah*, yang berarti pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan. Kemudian, istilah *ta'dib* yang secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang memberi adab dan mendidik.⁶²

Singkatnya, konsep pendidikan Gus Dur ini ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang

⁶⁰Hasan Basri, *Op. Cit.*, hlm. 81

⁶¹ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 31

⁶² Haryanto Al-Fandi, *op.cit.*, hlm. 101

utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan. Atau, dengan kata *masyhur*-nya ialah konsep pendidikan yang memerdekakan manusia.⁶³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku untuk mengolah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan agar dapat mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan.

Pengertian agama menurut KBBI bahwa agama adalah suatu sistem yang telah mengatur segala tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada hanya untuk Tuhan yang maha kuasa beserta kaidahnya berkaitan dengan adanya pergaulan manusia kepada manusia yang lainnya.⁶⁴

Sementara itu, pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi

⁶³ Faisol, *op.cit.*, hlm. 115

⁶⁴ Nurcholis Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesian* (Bandung: Penerbit PT mizan pustaka, 2008)

yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”⁶⁵

Sementara itu, menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. *Al-din* (Agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (ketaatan), *al-Ibadat* (ibadah), *al-Jaza* (pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan juga *al-millah*, karena Allah menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan *Syara'* (Syariah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi S. A. W.
- c. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
- d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah S. A. W.⁶⁶

⁶⁵H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 13

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁶⁷

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah S. W. T. Melalui orang-orang

⁶⁶H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 13

⁶⁷H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 14

pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya *Keesaan*, dan *Supremasi Allah yang Mahatinggi* dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.⁶⁸

Beralih menuju pengertian Pendidikan agama Islam yang merupakan upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam dapat terwujud: pertama, segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidupnya sehari-hari. Kedua, segenap peristiwa atau fenomena perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁶⁹

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S. A. W. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah S. W. T. Agama Islam

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 15

⁶⁹ Faisol, *op.cit.*, hlm. 17

merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.⁷⁰

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir, yaitu:

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran, dan sikap mental.”⁷¹

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“(a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”⁷²

Zakiah Daradjat mengemukakan, “Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya,

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 15

⁷¹ H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 16

⁷² *Ibid.*, hlm. 16

pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.⁷³

Menurut Djamaluddin dan Abdullah aly mengatakan bahwa pendidikan agama islam memiliki empat macam fungsi, berikut ini:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi masyarakat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik anak agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.⁷⁴

Secara mikro, peranan pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu sebagai proses belajar mengajar yang meliputi proses-proses: (1) alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), (2) alih metode (*transfer methodology*), dan (3) alih nilai (*transfer of value*).⁷⁵

⁷³*Ibid.*, hlm. 173

⁷⁴H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 173

⁷⁵Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 4

Namun demikian, urgensi nilai yang cukup mendapat posisi strategis dalam konsep pendidikan nasional pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik Indonesia. Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya. Bahkan Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang, dan tewas 2 orang. Jika realitas ini dibiarkan seperti apa adanya, maka bukan mustahil jika frekuensi tawuran dan tindakan pidana yang dilakukan para pelajar terus meningkat dalam setiap tahunnya.⁷⁶

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pemikir ilmuwan ulama dan ulama ilmunan yang banyak memprihatinkan tentang pelaksanaan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal kita. Seperti pemikiran-pemikiran yang dirumuskan dalam forum-forum seminar tentang “Pendidikan Agama dan Perguruan Agama” pada tahun 1971, seminar tentang “Pengaruh Agama terhadap Kehidupan Remaja” pada tahun 1977. Seminar tentang “Pendalaman Agama melalui Pendidikan

⁷⁶Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 6

Agama” pada tahun 1986 (oleh IAIN), lokakarya tentang”Perbaikan Pendidikan Islam” tahun 1986 (oleh GUPPI). Seminar tentang “Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Bangsa” tahun 1976 (oleh DEPAG, YTKI, dan Yayasan Friderich Stiftung) serta berbagai forum pertemuan ilmiah lainnya. Para pemikir dan ilmuwan ulama dan ulama ilmuwan serta kaum teknokrat sepakat bahwa pendidikan agama di tanah air kita harus disukseskan semaksimal mungkin sejalan dengan lajunya pembangunan nasional.

Pelaksanaan program pendidikan agama di banyak sekolah kita belum berjalan seperti diharapkan oleh masyarakat. karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaannya, metodenya, sarana fisik, dan non-fisiknya. Suasana lingkungan pendidikan pun terkadang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental spiritual moral ini.⁷⁷

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina stidaknya tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan mencakup seluruh arkanul iman. *Kedua*, aspek ibadah, mencakup seluruh arkanul Islam. *Ketiga*, aspek akhlak, mecakup seluruh akhlakul karimah.⁷⁸

⁷⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009. hlm. 150

⁷⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia)*. Jakarta: Kencana, 2006. Hlm. 38

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran/mata kuliah tersendiri ataupun integralistik berakar pada persoalan pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajahan. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU Nomor 4 Tahun 1950 dan peratutran bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah negeri.⁷⁹

Selanjutnya pendidikan sosial terkait dengan kemampuan manusia dalam membangun hubungan dengan manusia dan lembaga lain secara harmonis dan fungsional yang selanjutnya menjadi cermin kebebasannya dalam mengorganisasi dirinya. Dengan demikian, ia menjadi manusia yang fungsional di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya, tanpa kehilangan jati diri, kebebasan, dan kemandiriannya.⁸⁰

Selanjutnya pendidikan nilai memberikan sumbangan bagi pendidikan karakter dalam hal menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada setiap peserta didik yang dikemas dalam pendidikan budi pekerti, watak luhur, akhlak, tata krama, dan sopan santun dalam masyarakat. pendidikan nilai ini membantu peserta didik untuk mengenal, menyadari dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya

⁷⁹M. Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*.

Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. Hlm. 35

⁸⁰Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012. Hlm. 150

dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dengan masyarakat.⁸¹

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q. S. Al-Kahfi ayat 110)

Mencermati fakta yang ada, wujud pendidikan agama di sekolah umum saat ini cenderung dipahami hanya sebagai “pengetahuan” layaknya mata pelajaran lain. Dan kritik atas pemahaman semacam ini sering kita dengar. Demikian pula dengan tujuan pendidikan agama di tingkat praktis cenderung menegakkan ibadah ketimbang moralitas pendidikan agama, benar-benar menuai kritik tajam. Kita sering mendengar gerutu mengenai banyak orang taat beragama tetapi moralitasnya amburadul. Sebaliknya, banyak orang bermoral meski keberagamannya dangkal-dangkal saja.⁸²

Islam juga memerintahkan umatnya untuk berinteraksiterutama dengan agama Kristen dan Yahudi, dan dapat menggalinilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual danteologis secara

⁸¹*Ibid.*, hlm. 152

⁸²M. Kholid Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 51

bersama-sama dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal tersebut terdapat pada QS. al-Ankabut: 46

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ
إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya: “dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Dalam ayat ini, Allah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli Kitab karena sebagian besar mereka ini tidak menerima seruannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, kebanyakan mereka mendustakannya. Hanya sedikit sekali di antara mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah mengetahui Muhammad dan ajaran yang dibawanya, sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri. Seperti juga dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 146

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ، كَمَا يَعْرِفُونَ
 أَبْنَاءَهُمْ^ط وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri[97]. dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka Menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui.”⁸³

Ainurrofiq Dawam memberikan kerangka orientasi Pendidikan Pluralisme agar pendidikan tersebut tidak kehilangan arah dan dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar, yaitu:

a. Orientasi Kemanusiaan.

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

b. Orientasi kebersamaan.

Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang sama sekali lepas dari unsur kolusif maupun koruptif. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri,

⁸³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VII, hlm. 29
 [97] Mengenal Muhammad s.a.w. Yaitu Mengenal sifat-sifatnya sebagai yang tersebut dalam Taurat dan Injil.

orang lain, lingkungan, negara, bahkan Tuhannya. Dengan demikian diharapkan muncul manusia yang aktif, kreatif, toleran, tanggung rasa yang mendalam, dan terbuka.

c. Orientasi kesejahteraan.

Kesejahteraan yang dimaksud di sini adalah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Konsistensi terhadap kesejahteraan harus dibuktikan dengan perilaku menuju terciptanya kesejahteraan. Konsekuensi yang kemudian terjadi adalah adanya kedamaian di mana semua orang merasa aman, dihargai, diakui, dan diperlakukan sebagai manusia oleh semua pihak yang berinteraksi secara langsung atau tidak langsung.

d. Orientasi proporsional.

Proporsional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan. Orientasi pendidikan inilah yang diharapkan menjadi pilar pendidikan multikultural.

e. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas.

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasih dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.

f. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Istilah ini dihindari jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis. Hegemoni yang dimaksud adalah hegemoni dalam segala aspek: politik, pelayanan dan lain sebagainya.⁸⁴

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁸⁵

Ramayulis dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁸⁶

Sedangkan hakikat Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan

⁸⁴Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 104 – 105.

⁸⁵Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 23

⁸⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁸⁷

Menurut Hujair AH. Sanaky, tugas dan fungsi Pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*.⁸⁸

Menurut Prof. Achmadi, tujuan tertinggi/terakhir Pendidikan Islam, yaitu: menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.⁸⁹

Seyogianya pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat Modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam

⁸⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

⁸⁸ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 128

⁸⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95

koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.⁹⁰

Konsep dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.⁹¹

Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah Swt.⁹²

⁹⁰ Faisol, *op.cit.*, hlm. 89

⁹¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013). Hlm. 37

⁹² Faisol, *op. Cit.*, hlm. 26-27

Sistem pembelajaran yang diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif tidak harus bersifat doktrinal yang kadang kala tidak sesuai dengan potensi peserta didik, sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi. Kurikulum pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid, diantaranya Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik pembekalan ketrampilan, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan).⁹³

Salah satu metode pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.⁹⁴

Dalam artikel berjudul “Peranan Umat Islam dalam Berbagai Pendekatan”, Gus Dur juga berargumen bahwa konvergensi nilai-nilai hukum Islam terdiri dari dua model pendekatan, yaitu nilai inspiratif dan normatif. Model inspiratif bahwa nilai-nilai Islam menjadi titik tolak bagi pengembangan moral aturan. Sedangkan model yang kedua,

⁹³ *Ibid.*, hlm. 115

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 75

normatif yaitu dapat dilakukan dengan cara melihat Islam dalam bentuk norma. Sehingga menurutnya kedua pendekatan ini sangat penting untuk dikembangkan, dan keduanya harus ada dan saling mendukung.⁹⁵

Dalam keyakinan Gus Dur sesuai dengan khazanah keilmuan NU, syariat Islam diturunkan kepada manusia tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk melindungi kepentingan dasar manusia itu sendiri, mewujudkan kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan di antara mereka. Untuk tujuan itu, para ulama di masa lampau merumuskan sebuah konsep yang dikenal dengan *maqashid as-syariah* atau tujuan-tujuan syariat.⁹⁶

Kita sering terjebak dengan dua istilah antara *pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam* (PAI), padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami.⁹⁷

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life*

⁹⁵ Muntaha Azhari dan Mun'im Saleh (ed.), *Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hal.198-199

⁹⁶ A Muhaimin Iskandar, *op. Cit.*, hlm.9

⁹⁷ Faisol, *op.cit.*, hlm. 36

(pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam dapat terwujud: pertama, segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidupnya sehari-hari. Kedua, segenap peristiwa atau fenomena perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁹⁸

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pendidikan Islam adalah "pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya."⁹⁹ Sistem pendidikan Barat menurut Hasan Langgulung bukannya harus dihindari. Sistem pendidikan Barat memiliki keandalan dalam bidang sains yang perlu diadopsi, namun dengan tetap memperhatikan aspek teosentris dan humanistik. Maka, modernisasi lapangan pendidikan Islam bukanlah upaya westernisasi sistem pendidikan Islam, melainkan upaya merasionalkan sistem tersebut.¹⁰⁰

⁹⁸ Faisol, *op.cit.*, hlm. 17

⁹⁹ Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 17

¹⁰⁰ Faisol, *loc. cit.*, hlm. 43

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam walaupun hal tersebut masih mengandung kontroversial di kalangan para ahli pendidikan. Seperti apa yang dinyatakan oleh H. A. R. Gibb dalam bukunya Jalaluddin yang berjudul *Teologi Pendidikan*, pendidikan itu tidak hanya berpandangan pengajaran agama saja. Menurutnya, Islam bukan hanya teologi saja yang harus mengembangkan aspek ubudiyah, melainkan juga memuat suatu sistem peradaban yang lengkap yang mengandung aturan di segala lini, termasuk aspek muamalahnya.¹⁰¹

Pendidikan Islam diharapkan tidak sampai menumbuhkan semangat fanatisme buta, menumbuhkan sikap intoleran (perpecahan) di kalangan peserta didik serta masyarakat Indonesia, dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian, pendidikan Islam mengajarkan toleransi sesama umat manusia dan menghargai terhadap bentuk pemikiran dan sikap dalam koridor untuk membangun kesalehan individual dan kesalehan sosial. Disamping itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan tidak bisa lepas dari sistem nilai tersebut. Nilai ini merupakan sebuah tolok ukur proses perkembangan pendidikan Islam sebab pendidikan Islam berusaha membangun nilai-nilai yang indah (estetika) sehingga peserta didik

¹⁰¹ Faisol, *op.cit.*, hlm. 76

mampu menghayati dan mengamalkan sistem nilai ajaran agama Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Ketiga nilai dasar pendidikan Islam yang dikemukakan diatas (Nilai 'ubudiyah, nilai-nilai moralitas atau akhlakul karimah, dan nilai-nilai kedisiplinan) seyogianya mendapat perhatian oleh setiap lembaga pendidikan termasuk para pendidik/guru-guru yang mengajar di lembaga madrasah. Sebab bila ketiga nilai tersebut diabaikan dalam menerapkan pendidikan terhadap anak didik, pada gilirannya akan melahirkan generasi yang disatu sisi memiliki kecerdasan dan kemampuan ilmiah yang tinggi, tetapi di sisi lain keropos iman dan moralitasnya, dan penyelenggaraan pendidikan yang demikian justru memosisikan laksana membesarkan anak harimau.¹⁰³

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.¹⁰⁴

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam, yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pemikiran manusia dari

¹⁰² Faisol, *op.cit.*, hlm. 40

¹⁰³ Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 9

¹⁰⁴ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 9

belunggu-belunggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebutkan dan memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.¹⁰⁵

Pendidikan Islam dalam perspektif K. H. Abdur Rahman Wahid merupakan pokok persoalan yang secara integral ingin diungkap oleh penulis. Hal ini erat hubungannya dengan konsep pendidikan multikultural, neomodernisme, dan pembebasan. Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman khususnya di Indonesia, yang berpenduduk majemuk. Oleh karena itu, bagaimana peran dan fungsi, serta tujuan pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi-solusi atau tawaran pemikiran solutif terhadap masyarakat secara umum guna terciptanya bangunan masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam bingkai perbedaan, sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika

¹⁰⁵ Faisol, *op.cit.*, hlm. 8

(berbeda-beda tapi tetap satu) sehingga perbedaan yang sering memunculkan konflik SARA mampu dibendung dan diminimalisasi.¹⁰⁶

Pola pendidikan yang digunakan oleh Gus Dur tidak lepas dari aktivitas yang melatarbelakanginya, yaitu sosok Gus Dur sebagai seorang ulama pada satu sisi, namun pada sisi yang lain Gus Dur adalah seorang cendekiawan muslim. Pendidikan menurut pemikiran Gus Dur ini pada hakikatnya tidak bisa dimungkiri ada faktor nilai-nilai tradisional dan juga faktor Barat Modern. Dengan demikian, arah tujuan pemikiran Gus Dur berpadu antara Barat modern dan nilai-nilai tradisional.¹⁰⁷

Bagi Gus Dur, pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Pemikiran tersebut itu tidak lepas dari perkembangan intelektual Gus Dur yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Gus Dur berusaha mensintesis kedua pendidikan ini, yaitu pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.¹⁰⁸

3. K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Buku *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*

Abdur Rahman Wahud (Gus Dur) adalah tokoh yang selalu membuat berita. Wacana-wacana politik di Tanah Air rasanya kurang lengkap kalau tidak disertai tanggapan atau komentar Gus Dur. Dalam

¹⁰⁶ Faisol, *op.cit.*, hlm. 10

¹⁰⁷ Faisol, *op.cit.*, hlm. 16

¹⁰⁸ Faisol, *op.cit.*, hlm. 82

setiap kesempatan dia sering diminta oleh para wartawan, baik wartawan domestik maupun wartawan luar negeri, untuk menanggapi atau mengomentari diskursus-diskursus politik yang lagi hangat dan aktual. Gus dur sendiri bukanlah tokoh politik praktis, tetapi lebih menonjol sebagai sosok seorang intelektual, pengamat, dan pemerhati politik. Dia memang terasa vokal dan banyak kalangan yang menilainya sebagai sosok yang kritis terhadap berbagai persoalan politik yang berkembang di Tanah Air.¹⁰⁹

K. H. Abdur Rahman Wahid lahir di Jombang, tanggal 4 Agustus 1940, sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Orang tuanya adalah K. H. Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Solihah. Namun, sejak usia 12 tahun, Gus Dur ditinggalkan ayahanda tercinta yang meninggal akibat mengalami musibah kecelakaan lalu lintas.¹¹⁰

Pada usia 14 tahun, Gus Dur sudah harus memakai kacamata minus karena kegemarannya membaca. Minat bacanya yang luas – dari *Das Kapital* karya Karl Marx, Filsafat Plato sampai beragam novel – memungkinkan Gus Dur menjadi sosok yang berwawasan luas, inklusif, dan demokratis.¹¹¹

Di masa mudanya, di tahun-tahun 1950-an, ia mengikuti jalan pikiran Ikhwanul Muslimun, sebuah kelompok Islam “garis keras”

¹⁰⁹ Faisal Ismail, *op.cit.*, hlm. 49

¹¹⁰ Darmawan, *Gus Dur : Kiai Nyentrik Jadi Presiden*. (Yogyakarta: CV. Adipura, 1999), hlm. 33

¹¹¹ Darmawan, *op.cit.*, hlm. 34

yang pengaruhnya juga sampai ke Jombang, Jawa Timur. Bahkan Gus Dur juga ikut aktif dalam gerakan Ikhwanul Muslimun di kota kelahirannya itu.¹¹² Pada tahun 1960-an, Gus Dur tertarik untuk mendalami nasionalisme dan sosialisme arab di Mesir dan Irak, tepatnya ketika ia menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar, Kairo dan Universitas Baghdad, Irak.¹¹³ Namun setelah kembali ke Indonesia di tahun 1970-an, Gus Dur melihat perkembangan dan dinamika baru Islam yang berbeda dengan di Timur Tengah.¹¹⁴

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada 1971, beliau bergabung di Fakultas Ushluhuddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian, beliau menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang sama, Gus Dur mulai menjadi penulis. Selanjutnya, Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.¹¹⁵

Pada 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula beliau merintis Pesantren Ciganjur. Sementara, pada awal 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil khatib syuriah PBNU. Pada 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai K. H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali

¹¹² Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xv

¹¹³ *Ibid.*, hlm. xv

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. Xv

¹¹⁵ Faisol, *op.cit.* hlm. 72

dikukuhkan pada Muktamar ke-28 di Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1989) dan Muktamar di Cipasung, Jawa Barat (1994).¹¹⁶

Gus Dur pernah menjadi Guru Madrasah Muallimat, Tambak Beras, Jombang (1959-1963). Pernah juga menjadi Dosen sekaligus Dekan Fakultas Usluhuddi Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974). Selama lima tahun (1974-1979). Dia menjadi sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Sejak 1979, dai mengasuh Pndok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan. Diluar pondok pesantren, Gus Dur adalah konsultan di berbagai lembaga dan departemen. Dai juga pernah menjadi ketua DPH Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki (1983-1985). Juga menjadi Presiden *World Conference of Religion and Peace*. Dan sebagai ketua umum PBNU (1984-1999), Gus Dur memainkan peran sosial-politik sekaligus peran sosiokultural di Nusantara.¹¹⁷

Tampilnya Gus Dur sebagai presiden RI, merupakan sebuah sejarah baru. Dari segi figur, dia adalah sosok sederhana yang betul-betul tipikal Indonesia. Sosok Gus Dur adalah representasi rakyat kebanyakan. Ketika Indonesia membutuhksn pemimpin yang anti KKN (Korupsi-Kolusi-Nepotisme), figur seperti Gus Dur sanggup memberikan harapan yang berarti.¹¹⁸ Abdur Rahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur menjabat presiden RI ke-4 mulai 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001. Beliau lahir tanggal 4 Agustus 1940. I Desa

¹¹⁶ Faisol, *op.cit.* hlm. 73

¹¹⁷ Darmawan, *op.cit.* hlm. 36

¹¹⁸ Ibid, hlm. 16

Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendiri organisasi besar Nahdlatul Ulama, yang bernama K. H. Wahid Hasyim. Sedangkan, ibunya bernama Hj. Sholehah adalah putri pendiri pesantren Denanyar, Jombang, K. H. Bisri Syamsuri. Dari perkawinannya dengan Sinta Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawwaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.¹¹⁹

Pada tahun 1986-1987 Gus Dur diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia (FFI), masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, Gus dur tinggal di Jombang, di Pesantren Tambak Beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir. Sebelum berangkat ke Mesir, pamannya telah melamarkan seorang gadis untuknya, yaitu Sinta Nuriyah anak Haji Muh. Sakur, perkawinannya dilaksanakan ketika Gus Dur berada di Mesir.¹²⁰

Dari studi bibliografis yang penulis lakukan, ternyata ditemukan ada 493 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga awal tahun 2000. Hingga akhir hayatnya (2009), bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan Gus Dur. Karya intelektual ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan, yakni

¹¹⁹ Faisol, *op.cit.* hlm. 70

¹²⁰ Faisol, *op.cit.* hlm. 72

tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom, dan makalah.¹²¹

Menjadi jelas kiranya bahwa perjalanan intelektual seorang Abdur Rahman Wahid lebih merupakan “proses menjadi” (process of becoming), daripada “proses adanya” (process of being).¹²² Benang merah yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam.¹²³ Mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan “sistem islami” secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat.¹²⁴ Gus Dur melihat bahwa ideologisasi Islam mudah mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada pnafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan.¹²⁵ Mengutip pendapat mantan Hakim Agung Mesir, Al-Ashmawi, upaya syari’atisasi semacam itu menurut ilmu *fiqh* termasuk dalam *tahsil al-hasil* (melakukan hal yang tidak perlu karena sudah dilakukan).¹²⁶

Pada tahun 1995 lewat buku *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, saya mengelompokkan pemikirannya ke dalam tipologi pemikiran substantif-inklusif.¹²⁷ Adapun ciri yang menonjol pada pemikiran substabtif-inklkusif ada empat. *Pertama*, adanya kepercayaan yang

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 74

¹²² Abdurrahman Wahid, *op.cit.* hlm. xvi

¹²³ *Ibid.*, hlm. xvii

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. xvii

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. xvii

¹²⁶ *Ibid.*, hxvii

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. xix

tinggi bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci berisikan aspek-aspek etik dan pedoman moral untuk kehidupan manusia, tetapi tidak menyediakan detil-detil pembahasan terhadap setiap obyek permasalahan kehidupan.¹²⁸ *Kedua*, meminjam ungakapan pemikir Mesir Husain Fawzi al-Najjar, *concern* utama Nabi Muhammad ketika menyebarkan Islam adalah lebih tertuju pada upaya untuk mempersatukan para pemeluk Islam (*al-wihda al-ijtimai*) daripada membangun sebuah negara atau sistem pemerintahan.¹²⁹ *Ketiga*, syariat tidak dibatasi atau terikat oleh negara. Demikian pula syariat tidak berkaitan dengan dengan gagasan-gagasan spesifik yang berkaitan dengan pemerintahan atau sistem politik. *Keempat*, dalam konteks Indonesia, paradigma ini cenderung untuk menengahkan eksistensi dan artikulasi nilai-nilai Islam yang intrinsik, dalam rangka mengembangkan wajah kultural Islam dalam masyarakat Indonesia modern.¹³⁰

Memang, diajukan pada penulis argumentasi dalam bentuk firman Allah; "Hari ini telah Kusempurnakan agama kalian, Ku-sempurnakan bagi kalian (pemberian) nikmat-Ku dan Ku-relakan Islam "sebagai" agama (*Al-yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu alaikum nikmati wa radlitu lakum al-Islama diinan*). Jelaslah dengan demikian, Islam tidak harus mendirikan negara agama, melainkan ia berbicara tentang kemanusiaan secara umum, yang sama sekali tidak memiliki

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. xix

¹²⁹ Abdurrahman Wahid, *op.cit*, hlm. xx

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. xx

sifat memaksa, yang jelas terdapat dalam tiap konsep tentang negara. Demikian pula, Firman Allah; "Masuklah kalian ke dalam Islam (kedamaian) secara keseluruhan" (*Udkhulu fi alsilmi kaffah*). Ini berarti kewajiban bagi kita untuk menegakkan ajaran-ajaran kehidupan yang tidak terhingga, sedangkan yang disempurnakan adalah prinsip-prinsip Islam. Hal itu menunjukkan, Islam sesuai dengan tempat dan waktu manapun juga, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip tersebut. Inilah maksud dari ungkapan Islam tepat untuk segenap waktu dan tempat (*Al-Islam yasluhu likulli zamanin wa makanin*).¹³¹

Apresiasi Gus Dur terhadap hak asasi manusia ternyata bukan dalam konsep saja, tetapi juga implementasinya dalam praktek, termasuk di Indonesia. Itu sebabnya Gus Dur juga menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-Muslim, hingga kasus-kasus yang dipandang sebagai "ketidakadilan" sejumlah kelompok kaum Muslimin terhadap saudara sesama Muslim lainnya.¹³²

Menurut Greg Barton, peneliti tulisan-tulisan Gus Dur dari Australia, pengakuan Gus Dur merupakan ekspresi kenyataan yang ada, bahwa kedua bukunya memuat sejumlah artikel yang ditulis untuk maksud serta audiens yang berbeda. Meski begitu, tidak berarti bahwa

¹³¹ Abdurrahman Wahid, "NU dan Negara Islam", *Duta Masyarakat*, 23 Februari 2003

¹³² Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda, Islam Kita, ...* hlm. xxv

pemikiran-pemikiran Gus Dur tak memiliki tema pokok yang dapat memayunginya sebagai sebuah tawaran pemikiran alternatif. Tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari 500 buah itu jika dilakukan klasifikasi dan reformulasi secukupnya kiranya bisa membuahakan satu bangunan pemikiran yang relatif utuh. Oleh karena itu, seperti dikatakan Greg Barton, pengakuan yang disampaikan Gus Dur secara terang-terangan sebenarnya hanya ungkapan halus dari sikap rendah hatinya kepada para pembaca. Buktinya, secara konsisten, Gus Dur tetap berada pada *mainstream* paradigma pemikiran makronya meski dengan gaya zig-zag dalam implementasi partikularnya. Gaya zig-zag inilah yang sering disalahpahami dan menjadi sasaran kontroversi di tingkat publik.¹³³

Wahid menghindari satu sudut pandang saja dalam melihat banyak hal, termasuk agama. Judul utama buku ini memperlihatkan bahwa pluralitas diutamakan termasuk dalam melihat Islam: Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita". Tak ada satu Islam, Islam adalah multi wajah, wajah manusiawi.¹³⁴

Judul buku ini, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita* diambil dari salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Ia dipilih karena dapat menggambarkan pengembaraan intelektual Gus Dur dari masa ke

¹³³ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. Hlm. 25

¹³⁴ Abdurrahman Wahid, *op.cit*, hlm. viii

masa.¹³⁵ Adapun pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam buku ini menurut Dr. M. Syafi'i Anwar meliputi HAM dan perlunya pembaruan Fiqh, Antara demam syari'at atau Kapitalisasi, Islam Radikal dan Pendangkalan Agama, Pribumisasi Bukan Arabisasi dan Mencari perdamaian.

Gus Dur menyimpulkan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah islam yang khas, yang diistilahkan sebagai "Islam Ku".¹³⁶ "Islam Anda" lebih merupakan apresiasi dan refleksi Gus Dur terhadap tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat.¹³⁷ "Islam Kita" lebih merupakan derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin.¹³⁸

B. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa "Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. xv

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. xv

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. xvi

¹³⁸ Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hlm. xvi

suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

Adapun untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir seperti berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan karena banyaknya kasus pluralisme dalam pendidikan
- b. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti mencari banyak referensi dan bahan rujukan yang mendukung penelitian ini. Mengingat bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah studi kepustakaan.
- c. Dari penelitian yang akan dilakukan, besar harapan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan mutu kependidikan agama islam di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan. Adapun pengertian dari penelitian studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹³⁹

Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif-korelasional yaitu penjabaran dari peneliti setelah mencari teori dari beberapa referensi dan mencari hubungan (korelasi) diantara variabel-variabel yang dicari. Dalam penelitian ini variabel tersebut adalah “*pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam*” dan “*studi pemikiran Gus Dur*”

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan menggali dari beberapa sumber untuk memperoleh data dan dokumen-dokumen. Dan beberapa sumber data yang dimanfaatkan peneliti, meliputi:

- a. Sumber data utama (*primer*),¹⁴⁰ yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui Buku *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita* karya K.

¹³⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta, Ghalia Indonesia, cet.ke-5, 2003), hlm. 27

¹⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, cetakan ke 29 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 157.

H. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) dan buku Gus Dur lainnya yang mendukung penelitian ini.

- b. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku, dokumen pribadi, dokumen resmi kepala lembaga, arsip dan lain-lain yang dapat membantu memperkuat argumentasi dan pendapat dari peneliti

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi kepustakaan), maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga

diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai makna pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam perspektif Gus Dur secara lebih mendalam dan menggali makna dibalik pemikirannya yang tertuang dalam buku *Islam Ku, Islam anda, Islam Kita*, yang dalam penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

E. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan dalam penulisan proposal ini digunakan untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis dan dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik diskusi. Pemilihan teknik diskusi mengandung beberapa maksud yaitu:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

- b. Diskusi ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti memiliki beberapa tahapan dalam prosedur penelitian, yaitu:

- a. Tahap perencanaan.

Pada tahap ini, peneliti mencoba mencari masalah dan menentukan masalah mana yang harus mendapatkan perhatian paling menonjol dengan menentukan judul, rumusan masalah, dan hipotesis penelitian.

- b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan lanjutan dari tahap perencanaan dimana peneliti sudah melaksanakan penelitian dengan pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh

- c. Tahap Penulisan

Tahap terakhir dalam prosedur penelitian ini merupakan tahap dimana penelitian telah selesai dilaksanakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil K. H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholehah. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 Agustus 1940, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya;ban 1359, sama dengan 7 September 1940.¹⁴¹

Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. **Addakhil** berarti “Sang Penakluk”, sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orangtuanya, dari seorang perintis Dinas Bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan, kata “Addakhil” tidak cukup dikenal dan diganti nama “Wahid”, Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti abang atau mas.¹⁴²

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa

¹⁴¹ M. Hamid, *Gus Gurr (Bapak Pluralisme & Guru Bangsa)* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 11

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 14

Timur. Kakek dari ayahnya adalah K. H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K. H. Bisri Syamsuri, adalah pengajar pesantren pertama yang membuka kelas bagi santri perempuan. Ayah Gus Dur, K. H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.¹⁴³

Gus Dur secara terbuka pernah menyatakan bahwa ia memiliki darah Tionghoa. Abdurrahman Wahid mengaku bahwa ia adalah keturunan dari Tan Kim Hsn yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa, putri Tiongkok yang merupakan selir Raden Briwijaya V. Tan Kim Han sendiri, berdasarkan riset seorang peneliti Perancis, Louis-Charles Damais diidentifikasi sebagai Syaikh Abdul Qodir Al-Shini yang ditemukan makamnya di Trowulan.¹⁴⁴

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, K. H. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, ia diajari mengaji dan membaca Al-Qur'an. Dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an. Pada saat sang ayah pindah Jakarta, disamping belajar formal di sekolah, Gus Dur juga mengikuti les privat Bahasa Belanda. Inilah pertama kali

¹⁴³ M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 14

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 15

persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik.¹⁴⁵

Pada tahun 1944, Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta, tempat ayahnya terpilih menjadi ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang berdiri dengan dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Setelah Deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda.¹⁴⁶

Sejak masa kanak-kanak, ibunya sudah mempunyai firasat bahwa Gus Dur akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggungjawab terhadap NU. pada bulan April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan madrasah bar. Di suatu tempat disepanjang pegunungan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Gus Dur bisa diselamatkan, tetapi ayahnya meninggal. Kematian ayahnya membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya.¹⁴⁷

Setelah suaminya wafat, pengaruhnya kian membesar dan sholihah (ibu Gus Dur) menjadi tokoh penting dalam komunitasnya. Di rumah, ia terus mendorong anak-anaknya agar tetap memelihara

¹⁴⁵ M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 31

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 15

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 16

semacam perdebatan bebas dan seru mengenai masalah-masalah yang dibicarakan oleh suaminya, Wahid Hasyim. Ia membuat anak-anaknya merasa bahwa mereka dapat dan memang seharusnya melibatkan diri dengan banyak pengunjung yang terus-menerus mendatangi rumah. Ia juga membuat anak-anaknya terdorong untuk membaca surat kabar dan buku-buku yang berserakan di rumah mereka. Pada tahap ini, Gus Dur sudah menjadi pecandu bacaan. Ia jarang pergi keluar tanpa membawa sebuah buku. Bila ada sesuatu yang tak dapat ditemukannya di perpustakaan rumahnya, ia diizinkan untuk mencarinya di toko-toko yang menjual buku-buku bekas di Jakarta.¹⁴⁸

Setelah lulus dari Sekolah Dasar, Gus Dur dikirim orangtuanya untuk belajar di Yogyakarta. Pada tahun 1953 ia masuk SMEP Gowongan, sambil *mondok* di Krapyak. Sejak duduk di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gus Dur sudah menguasai bahasa Inggris. Karena merasa terkekang hidup dalam dunia pesantren, akhirnya ia minta pindah ke kota dan tinggal di rumah Haji Juanaedi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah dan orang yang berpengaruh di SMEP. Ketika menjadi siswa sekolah lanjutan pertama tersebut, hobi membacanya semakin mendapat tempat. Gus Dur, selalu didorong gurunya untuk menguasai bahasa Inggris, sehingga dalam

¹⁴⁸ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 47

waktu dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris.¹⁴⁹

Setamat SMEP, Gus Dur melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K. H. Chudhari. Dari kiai Chudhari inilah, Gus Dur dikenalkan dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktik-praktik ritual mistik. Di bawah bimbingan kiai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan keramat para wali di Jawa.¹⁵⁰

Pada saat memasuki pesantren di Tegalrejo, Magelang, setelah lulus Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Gus Dur membawa seluruh koleksi buku-bukunya. Begitu juga saat menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar Mesir. Untuk menghilangkan kejenuhan, Gus Dur menghabiskan waktu di salahsatu perpustakaan terlengkap di Kairo, termasuk American University Library, serta di toko-toko buku. Bergitu juga pada tahun 1966 ketika Gus Dur pindah ke Irak. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur kembali menekuni hobinya secara intensif dengan membaca hampir semua buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat yang ada di Universitas.¹⁵¹

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalrejo, Gus Dur kembali ke Jombang, dan tinggal di Pesantren Tambakberas. Saat itu usianya mendekati 20 tahun, sehingga di Pesantren milik pamannya,

¹⁴⁹ M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 27

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 32

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 28

K. H. Abdul Fattah, ia menjadi seorang ustadz, dan menjadi ketua keamanan. Pada usia 23 tahun, Gus Dur berangkat ke tanah suci, untuk menunaikan ibadah haji, yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar.¹⁵²

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Karena tidak mampu memberikan bukti bahwa ia memiliki kemampuan bahasa Arab. Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial. Untuk menghilangkan kebosanan tersebut, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan, pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki. Di Mesir, Gus Dur dipekerjakan di Kedutaan Besar Indonesia. Saat itulah, peristiwa Gerakan 30 September terjadi. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Kedutaan Besar Indonesia di Mesir diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah ini diberikan pada Gus Dur, yang ditugaskan menulis laporan.¹⁵³

Pendidikan prasarjana Gus Dur diselamatkan melalui beasiswa di Universitas Baghdad. Pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup

¹⁵² M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 33

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 34

maju. Di Irak, ia masuk dalam Departement of Religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Disini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.¹⁵⁴

Selepas belajar di Baghdad, Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa, yaitu di Universitas Leiden, Belanda. Akan tetapi ia kecewa karena pendidikannya di Universitas Baghdad kurang diakui. Akhirnya, Gus Dur melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling, dari satu universitas ke universitas lainnya.

Gus Dur kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren. Perjalanan studi keliling Gus Dur berakhir pada tahun 1971, ketika ia kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan barunya, yang sekaligus sebagai perjalanan awal karirnya.¹⁵⁵

Pada tahun 1974, Gus Dur mendapat pekerjaan tambahan di Jombang sebagai guru di Pesantren Tambakberas dan segera mengembangkan reputasi baik. Satu tahun kemudian, Gus Dur menambah pekerjaannya dengan menjadi guru kitab Al-Hikam. Pada

¹⁵⁴ M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 35

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 37

tahun 1977, Gus Dur bergabung ke Universitas Hasyim Asy'ari sebagai dekan Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam.¹⁵⁶

Pernikahannya bersama Sinta Nuriyah, salah satu muridnya saat menjadi guru di Mu'allimat berlangsung pada tanggal 11 Juli 1968, Gus Dur melangsungkan pernikahan jarak jauh. Inilah kejadian heboh pertama dari Gus Dur untuk keluarga istrinya. Karena Gus Dur masih berada di Mesir, terpaksa pernikahan dilakukan tanpa menghadirkan mempelai pria (*in absentia*). Sehingga pihak keluarga meminta kakek Gus Dur dari garis ibu, K. H, Bisri Syamsuri, yang berusia 68 tahun, untuk mewakili mempelai pria. Pada tanggal 11 september 1971, pasangan Gus Dur-Nuriyah melangsungkan pesta pernikahan.¹⁵⁷

Dalam rumah tangganya Gus Dur mempunyai kisah betapa susahnyanya menjalani hidup saat itu. Setelah pulang studi dari Mesir, Gus Dur mengajar di pondok pesantren. Untuk menambah penghasilan, bersama istrinya, Sinta Nuriyah, tiap malam menggoreng kacang dan membuat es lilin hingga pukul 02.00 pagi. Esok harinya dijual di warung-warung.¹⁵⁸

Pernikahan Gus Dur dengan Nuriyah dianugerahi empat putri. Mereka adalah Alissa Qatrunnada Munawwaroh (Lissa), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatunnufus (Anita), dan Inayah Wulandari (Inayah). Keluarga Gus Dur tidak jauh berbeda dari model

¹⁵⁶ M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 42

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 19

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 19

keluarga lain. Gus Dur memiliki konsep berumahtangga, seperti yang pernah diungkapkannya, “Istri itu yang terbaik kalo nggak ikut campur urusan suami. Dan suami yang baik adalah nggak mau tahu urusan istri. Yang penting menghormati hak masing-masing. Saya nggak pernah cerita-cerita.”¹⁵⁹

Sinta sangat sadar bahwa ia bersuamikan seorang pria yang sangat kontroversial. Karena kontroversial itu banyak yang suka dan banyak pula yang tidak suka terhadap suaminya. Ketika menjabat sebagai Presiden, Gus Dur banyak disanjung-sanjung hingga diberi gelar sebagai “Bapak Bangsa”.¹⁶⁰

Gus Dur digelari sebagai Bapak Pluralisme, karena keberpihakannya pada kelompok minoritas, baik dalam kalangan muslim sebagaimana pembelaannya terhadap Ahmadiyah, maupun karena kedekatannya terhadap kalangan umat Kristen dan Katholik serta etnis Tionghoa. Sikap Gus Dur yang memberi teladan perihal pluralisme tersebut tidak disepakati oleh semua pihak.¹⁶¹

Nama Gus Dur identik dengan Pluralisme. Ia menjadi rujukan kaum minoritas dan mereka yang dianggap sebagai ‘*liyan*’, *the others*. Julukan sebagai Bapak Pluralisme tidak hanya dikenal di Indonesia, melainkan Bapak Pluralisme Dunia. Pengakuan dunia ini dapat terlihat pada saat beliau melakukan kunjungan ke luar negeri, baik selama

¹⁵⁹ M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 20

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 21

¹⁶¹ M. Hamid, *op. Cit.*, hlm. 89

maupun setelah beliau menjabat sebagai presiden RI. Seperti kunjungannya pada Kongres *american Jewish Committee* di Washington, mereka memberi sambutan luar biasa dengan menunjuk menjadi *keynote speaker*.¹⁶²

Di bidang Pluralisme, Gus Dur menjadi Bapak “Tionghoa” Indonesia. Dialah tokoh Nasional yang berani membela orang Tionghoa untuk mendapat hak yang sama sebagai warga negara.¹⁶³

Berikut beberapa penghargaan yang diperoleh oleh Gus Dur dalam bidang Pluralisme:

- a. Ambassador of Peace, International and Inter-religious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat, tahun 2000
- b. World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan, tahun 2003
- c. Global Tolerance Award, Friends of the United Nations, New York, Amerika Serikat, tahun 2003
- d. The culture of Peace Distinguished Award 2003, International Culture of Peace Project Religions for Peace, Trento, Italia, tahun 2004

¹⁶² M. Hamid, *op. Cit.*, hlm. 91

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 54

- e. Gus Dur ditahbiskan sebagai “Bapak Tionghoa” oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan Pecinan pada tanggal 10 Maret 2004¹⁶⁴

Ketika peristiwa 27 Juli 199, politik sapu bersih pemerintah sesudah peristiwa itu membuat hampir semua aktivis pro-demokrasi tiarap. Suara-suara kritis yang tadinya keras menggem hilang dan senyap seketika. Korban kekerasan tidak hanya terluka secara fisik, tetapi juga traum. Inilah yang sangat ditentang oleh Gus Dur dan ia tampil sebagai pembela kaum tertindas tersebut. Sebagai tindakan nyata dari perjuangan Gus Dur atas kelompok tertindas yang mencoba bersikap kritis terhadap pemerintah adalah membuat posko pengaduan bagi mereka yang merasa kehilangan keluarga dan mengalami kerugian fisik maupun hata benda.¹⁶⁵

Dengan pemahaman pluralisme yang demikian, Gus Dur tampak lebih mengutamakan keutuhan dan kedamaian bangsa dengan tanpa kehilangan identitas dan keyakinannya. Meski dia menganggap agama yang dianutnya paling benar, bukan berarti secara psikologis pergaulannya dengan semua pihak yang beragam latar belakang, baik

¹⁶⁴ M. Hamid, *op. Cit.*, hlm. 73

¹⁶⁵ Muhammad Rifai, *Gus Dur (K. H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009, sang Guru Bangsa)*. (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010). Hlm. 45

sosial, budaya, ras, golongan, termasuk agama terhambat demi kemajuan peradaban bangsa. Justru dengan sikap demikian, kita dapat melihat kebesaran Gus Dur. Dia adalah sosok yang memang layak disemati sebagai Bapak Bangsa, Bapak Pluralisme, dan menerima gelar Pahlawan Nasional.¹⁶⁶

Dinyatakannya bahwa yang dikembangkan oleh Gus Dur adalah pluralisme sosial bukan teologis, sebab dalam banyak kesempatan Gus Dur juga menyatakan bahwa kebenaran ajaran Islam adalah mutlak dari sisi dogma teologisnya. Sebagai penganut Islam taat, maka Gus Dur tidak mengingkari terhadap ayat-ayat yang memang sudah sangat jelas tentang kebenaran ketuhanan dan ritual di dalam Islam.¹⁶⁷

JawaPos.com- Haul Presiden Ke-4 RI Abdurrahman Wahid alias Gus Dur diperingati di Masjid Cheng Hoo Surabaya Jumat malam (9/12). Acara diisi dengan doa bersama dan orasi tentang pluralisme yang disampaikan adik kandung Gus Dur, KH Salahuddin Wahid. Inayah Wahid, salah seorang putri Gus Dur, juga menjadi pembicara dalam haul ke-7 itu.

Audiens dalam acara tersebut berasal dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), pengurus Yayasan Muhammad Cheng Hoo, alumni Pondok Pesantren (Ponpes) Tebuireng Jombang, serta tamu kehormatan dari Konjen Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Amerika Serikat.

Dalam orasinya, Gus Solah –sapaan Salahuddin– dan Inayah berusaha menempatkan kembali pluralisme dan sosok Gus Dur

¹⁶⁶ Abu Asadillah, *Inilah Pluralisme Yang Diamalkan Gus Dur*.

(<http://www.gusdurfiles.com/2016/07/inilah-pluralisme-yang-diamalkan-gus-dur.html?m=1> Diakses 17 Mei 2017

¹⁶⁷ Prof. Dr. Nur Syam. M. Si. (<http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=879> diakses 17 Mei 2017)

yang selama ini sering disalahtafsirkan dan dijadikan legitimasi oleh kelompok-kelompok tertentu.

Menurut Gus Solah, Gus Dur bukan manusia pertama yang mengemukakan pluralisme. Fitrah manusia adalah berbeda. Di Indonesia pun, konsep pluralisme sudah berkembang setelah konsep kebangsaan muncul. "Tapi, mungkin Gus Dur yang pertama mengemukakan istilahnya," tuturnya.

Pengasuh Ponpes Tebuireng tersebut membeberkan dua macam pluralisme. Yakni, pluralisme aktif dan pasif. "Selama ini kita selalu membicarakan pluralisme dalam arti pasif. Gus Dur itu aktif, kalau ada kelompok yang terganggu keyakinannya, Gus Dur bertindak," ujarnya.

Gus Solah juga menegaskan, pluralisme ala Gus Dur tidak berarti menyamaratakan seluruh agama adalah benar dan membenaran perkawinan antar penganut agama. Sementara itu, Inayah mengungkapkan, pluralisme hanyalah bagian terkecil dari Gus Dur. Ide terbesar dari Gus Dur adalah humanisme. "Di makamnya beliau tidak mengharapkan ditulis seorang pluralis, tapi seorang humanis," tuturnya.

Menurut Inayah, menjadi seorang humanis juga menyertakan pluralisme di dalamnya. Semua bermuara pada kesejahteraan di sekitarnya. Hal tersebut adalah perwujudan utama dari rahmatan lil alamin. "Selama ini kita gagal fokus terhadap ide utama Gus Dur," ucapnya.

Untuk itulah, Inayah menjelaskan bahwa nilai-nilai Gus Dur telah dirangkum dalam sembilan poin yang gencar dipromosikan lewat gerakan Gusdurian. Nilai-nilai tersebut, antara lain, ketauhidan, persaudaraan, keadilan, dan kekesatriaian. "Benar ketauhidan nomor satu, tapi kita sering ngurusi ketuhanan terus, lupa pada dimensi sosial," ujar Inayah.¹⁶⁸

Bagi Gus Dur, jika Negara berwatak plural, maka tatanan pemikiran dasarnya pun harus mampu menghargai dan beranjak sebagai suatu tatanan ideologi Indonesia yang penduduknya plural. Ini yang membedakan Abdurrahman Wahid dengan politisi Islam lainnya yang masih menggunakan agama sebagai satu-satunya referensi pemikirannya.

¹⁶⁸ Taufiqurahman, *Menundukkan Pluralisme ala Gus Dur*. <http://www.jawapos.com/read/2016/12/10/69941/menundukkan-pluralisme-ala-gus-dur> diakses 17 Mei 2017)

Dalam hal ini corak pemikiran Abdurrahman Wahid itu juga mirip dengan pemikiran M. Abduh yang menganggap bahwa kekuasaan politik merupakan urusan kehidupan manusia yang bersifat bebas dari legitimasi agama. Demokrasi sebagai diskursus kekuasaan juga bebas dari keharusan legitimasi agama atasnya, karena demokrasi menyangkut urusan masyarakat atau warga Negara menentukan nasibnya sendiri.¹⁶⁹

Apabila ditinjau ulang pemikiran Gus Dur yang plural, tentu saja tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang di negeri ini. Katika melihat realitas sosial yang majemuk, dituntut sebuah pemikiran yang cukup beragam pula, apalagi aspek pemikiran Gus Dur dalam hal pendidikan Islam lebih banyak tercurah pada pondok pesantren sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di bangsa ini, yang tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam.¹⁷⁰

Pada 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan mulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kemudian terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4 dengan 373 suara, unggul diatas Megawati dengan perolehan 313 suara.¹⁷¹

Ketika Gus Dur diminta mundur tahun 2001, Sinta dan keluarga tak berkecil hati. Ia malah menganjurkan Gus Dur agar secepatnya saja mundur. Ia dan anak-anak tak harus *shock* atau *down*, karena sejak

¹⁶⁹ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, hlm. 144-145

¹⁷⁰ *Ibid.*, m. 107

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 53

sebelum menjadi presiden pun mereka sudah terbiasa akan kontroversialitas Gus Dur. Apalagi, Gus Dur-lah yang diminta menjadi presiden, maka ketika diminta mundur pun tidak menjadi masalah. Sinta sudah menyerahkan hidup secara total ke dalam perlindungan Tuhan.¹⁷²

Pada 23 Juli, MPR secara resmi memberhentikan Gus Dur dan menggantikannya dengan Megawati Sukarno Putri. Perjalanan Gus dur menjadi Presiden berlangsung selama 20 bulan.¹⁷³

Pada pukul 18.45 tanggal 31 Desember , sesuai firasatnya beliau kembali ke Jombang untuk istirahat selamanya disamping tempat peristirahatan leluhurnya. Beliau meninggal pada usia 69 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Tebuireng Jombang, disandingkan dengan makam ayah dan kakeknya.¹⁷⁴

Ia wafat pada Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18.45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafa ia harus menjalani *hemodialisis* (cuci darah) rutin. Menurut Salahuddin Wahid, adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta is sempat dirawat di Jombang seusai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.¹⁷⁵

2. Tipologi Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid

¹⁷² M. Hamid, *op.cit.*, hlm. 22

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 57

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 153

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 48

Sosok Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) merupakan figur yang fenomenal dalam realitas sosial politik masyarakat Indonesia. Kehadirannya di kancah dunia perpolitikan Indonesia telah membawa suasana yang cukup dinamis dan segar. Hingga tidak mengherankan kalau dia menjadi buruan para wartawan untuk diminta pendapat dan komentarnya, sasaran kritik para kritisi yang selalu mengkritik dan menyangkal pendapatnya, sekaligus tumpuan dan tempat perlindungan bagi mereka yang sedang dalam kesulitan baik secara politik, ekonomi maupun kelompok minoritas lainnya yang merasa terancam keberadaannya. Gagasan-gagasannya yang segar dan pikiran-pikirannya yang jauh kadang membuat masyarakat sulit mengikuti dan memahaminya. Demikian juga perilakunya yang melampaui kelaziman-ditinjau dari posisinya sebagai seorang kiai dan tokoh masyarakat yang memiliki subkultur tersendiri karena menjadi panutan-membuat berbagai kalangan mengkhawatirkan dirinya. Disamping itu banyak juga yang menentangnya. Hingga tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa Gus Dur telah menjadi "*destroyer*" yang membahayakan sekaligus "*reformer*" yang menjanjikan harapan dan tumpuan bagi sebagian masyarakat Indonesia.¹⁷⁶

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memahami dan membaca pernyataan dan tindakan Gus Dur karena dia bukan teks yang mati

¹⁷⁶ Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur, Siapa sih Sampeyan? (Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur)*. Jakarta: Erlangga, 1999). Hlm. 2

tetapi sebagai sosok manusia dia bisa dimintai konfirmasi mengenai maksud dan tujuan serta makna dari setiap pernyataan dan tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini kita bisa memakai teori teks dari Paul Riceour. Dia menjelaskan perbedaan antara bahasa lisan (*speech act*), sebagai teks hidup, dengan bahasa tulisan (*inscription*) sebagai teks mati. Pada bahasa lisan pembicara menjadi unsur terpenting dan menentukan makna pembicaraannya. Disini pikiran bersifat intensional. Sebaliknya pada bahasa tulisan peranan utama tidak lagi dipegang oleh pengarang, tetapi proporsional.¹⁷⁷

Hal inilah yang menyebabkan Gus Dur bisa menjadi sebuah mata air yang tidak pernah kering bagi ilmu pengetahuan. Pengalaman. Hidup yang luas inilah yang juga menjadikan tindakan dan pemikirannya melampaui pemikiran sempit yang berkotak-kotak dalam berbagai kepentingan, ideologi dan politik. Kenyataan seperti inilah yang sering dilupakan orang ketika melakukan penafsiran atas pikiran dan tindakan Gus Dur. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui semua ikatan yang ada.¹⁷⁸

Menurut Issa J. Boullata, tipologi pemikiran Islam (Arab) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu progressif-modernis (pembela modernisasi) dan konservatif tradisional (pembela *status quo*).

¹⁷⁷ Al-Zastrouw Ng, *op. cit.*, hlm. 8

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 34

Menurutnya, kelompok progressif-modernis adalah gerakan pemikiran yang mengidealkan tatanan masyarakat Arab yang modern. Dengan redaksi lain, gerakan yang berorientasikan kemasadepanan (*future oriented*). Pola berfikir mereka tidak akan keluar dari *frame* metodologi berat yang diklaim oleh kalangan mereka sebagai satu-satunya alternatif untuk membangun peradaban Islam modern. Gerakan pemikiran ini secara mayoritas diwakili oleh kalangan yang pernah belajar dan berinteraksi dengan kemajuan Barat. Adapun kelompok konservatif-tradisionalis adalah gerakan pemikiran yang mempunyai pola pikir dengan *frame* klasik. Mereka sangat membanggakan kemajuan dan kejayaan Islam masa lampau. Cara pandang mereka, bahwa untuk membangun kemajuan dan kemajuan peradaban peradaban Islam mendatang harus diformat dengan *frame* pemikiran masa lalu yang pernah jaya itu. Visi pemikiran kelompok ini berorientasi pada pemikiran masa lampau (*past oriented*).¹⁷⁹

Dalam memetakan pemikiran keislaman ini, Muhammad Imarah membagi tiga varian : pertama tradisional-konservatif, kedua reformis (*al-islah wa al-Tajdid*), dan ketiga sekuler. Tipologi pemikiran reformis (*al-islah wa al-Tajdid*) mengandung pengertian, menggali khazanah-khazanah klasik (keislaman) untuk dijadikan dasar pijakan berfikir dengan mengkolaborasi teori-teori mutakhir atau Barat, yang selanjutnya merekonstruksi pemikiran tersebut menjadi pemikiran yang

¹⁷⁹ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009. Hlm. 23

berpihak pada kebutuhan masa depan (*future oriented*). Pemikiran Islam tradisional konservatif dalam istilah Arabnya ada yang menyebutnya dengan nama pemikiran *Salafiyah*. Abdul al-Mun'im al-Hifni menjelaskan bahwa golongan *Salafiyah* adalah mereka yang mengajak kembali kepada perilaku para ulama salaf (*al-salaf al-salihin*), yaitu mereka yang hidup dalam tiga generasi pertama Islam, yaitu generasi sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Selanjutnya ketika berbicara pemikiran sekuler dalam Islam, maka tidak bisa lepas dari terminologi dan kesejarahan sekulerisme di dunia Barat. karena pada dasarnya, sekulerisme adalah pola berfikir atau model pendekatan yang diimpor dari Barat.¹⁸⁰

Adapun karakteristik pokok kelompok tradisional-konservatif Islam antara lain; pertama, argumentasinya harus jelas diambil dari ayat al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua, penggunaan rasio harus sesuai dengan nash-nash yang shahih. Ketiga, bahwa dalam konteks akidah harus bersandarkan pada nash-nash saja. Mereka mempercayai dan hanya menerima nash-nash saja, karena nash-nash itu bersumber dari Allah. Sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pembenar, bukan berfungsi sebagai penentu. Jadi, dalam pendekatan kaum tradisional-konservatif, akal berada di bawah nash, dan ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai dalil, tetapi hanya sekedar mendekatkannya kebenaran nash. Adapun karakteristik pemikiran sekuler adalah bahwa Barat bisa

¹⁸⁰ Hasan Basri, *op. cit.*, hlm. 25

maju karena mengganti kekuasaan agama dengan rasio. Rasiolah yang mengendalikan semua dimensi kehidupan. Untuk itulah, Barat harus dijadikan kiblat dalam segala hal. Pemisahan antara agama dan negara, anggapan bahwa dalam Islam tidak ada konsep kenegaraan, Islam adalah konsep masa lalu, dan akhirnya sekulerisme adalah alternatif peradaban. Sedangkan tipologi pemikiran reformis (*al-islah wa al-tajdid*) adalah sebuah pemikiran yang menetralisasi dua pemikiran yang sangat bertolak belakang dan sama-sama dilematis, yaitu visi kaum tradisional-konservatif dan visi kaum sekuler.¹⁸¹

Disini, penulis menyimpulkan bahwa Gus Dur memiliki tipologi pemikiran konservatif-tradisionalis dengan beberapa pertimbangan, yakni:

- a. Pengaruh keluarga yang religius dan terbuka di masa kecilnya

Pada akhir perang 1949, keluarga Gus Dur pindah ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama pertama. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi Gus Dur. Karena secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan

¹⁸¹ Hasan Basri, *Op. cit.*, hlm. 26

dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering bertamu ke rumahnya.¹⁸²

Selama bertahun-tahun tinggal di Jakarta ini, Gus Dur sering berada bersama ayahnya dan sering menemaninya pergi ke pertemuan-pertemuan. Dengan demikian, ia dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang dan peristiwa. Ia juga dapat menyaksikan bagaimana ayahnya ini hidup dalam dunianya tersebut dengan cara yang sederhana dan *gampang*. Wahid Hasyim selalu berusaha untuk sedapat mungkin mengajak puteranya ini bersamanya. Ini semua karena sang ayah merasa senang ditemani oleh puteranya, dan juga karena hal ini dianggapnya merupakan bagian penting dari pendidikan anak sulungnya ini.¹⁸³

Yang khas dari Gus Dur adalah bahwa pemikiran-pemikirannya dibangun di atas nalar tradisi pesantren di mana ia lahir, tumbuh dan berkembang. Pemikiran dan pembelaan Gus Dur terhadap demokrasi, hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang lain, sepenuhnya bersumber dari khazanah keilmuan pesantren. Demikian juga pembelaannya terhadap kelompok keagamaan yang dianggap sesat, mereka yang teraniaya dan kelompok minoritas yang lain.¹⁸⁴

¹⁸² M. Hamid, *Op. cit.*, hlm. 16

¹⁸³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Penerjemah: Lie Hua. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008). Hlm. 44

¹⁸⁴ A Muhaimin Iskandar, *op. Cit.*, hlm.8

Yang juga khas dari Gus Dur adalah pemikirannya bersumber dari nilai-nilai tradisional dalam pandangan hidup pesantren yang diperkaya dengan nilai-nilai dari agama, budaya dan peradaban lain. Keterbukaan sikap dan pemikiran Gus Dur dengan sendirinya merupakan bawaan dari keterbukaan pandangan hidup pesantren dan masyarakat darimana ia berasal.¹⁸⁵

b. Berteman dengan buku sehingga banyak sekali pengetahuan dan menambah khazanah keilmuannya.

Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, Gus Dur juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia itu, Gus Dur memang sudah akrab dengan buku-buku serius. Dari filsafat, cerita silat, sejarah, hingga sastra. Baginya, buku adalah temana yang terbaik, selain berteman dengan bola.¹⁸⁶

Dengan hobi membacanya, tak heran sepanjang hidupnya Gus Dur tampak meyakinkan sebagai seorang pemikir, intelektual, budayawan, dan agamawan. Gus Dur mencurahkan sepenuh perhatiannya pada perkembangan, pemikiran, serta pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia. Jika menelusuri jejak Gus Dur sejak berkiprah menjadi ketua umum PBNU hingga menjadi presiden RI, tampak sejajar dengan apa yang dikatakan Henry Kissinger, “*A great leader must be*

¹⁸⁵ A Muhaimin Iskandar, *op. Cit.*, hlm.13

¹⁸⁶ M. Hamid, *op. cit.*, hlm. 27

*an educator, bridging the gap between the vision and the familiar. But the must also be willing to walk alone to enable his society to follow the path he has selected*¹⁸⁷

Gus Dur membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan menyelesaikan pelajarannya di Tegalrejo di bawah asuhan Kiai Khudori ini selama dua tahun. Kebanyakan siswa lain memerlukan empat tahun untuk menyelesaikan pelajaran. Bahkan di Tegalrejo ini Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kelas dengan membaca buku-buku Barat.¹⁸⁸

Ketika Gus Dur pindah dari Yogyakarta ke Magelang dan kemudian ke Jombang, dan tumbuh dari kanak-kanak menjadi remaja, ia mulai secara serius memasuki dua macam dunia bacaan: pikiran sosial Eropa dan novel-novel besar Inggris, Perancis, dan Rusia. Ketika berdiam diri Magelang, ia mulai membaca tulisan-tulisan ahli-ahli teori sosial terkemuka dari Eropa. Ia membaca apa saja yang dapat diperolehnya, kadang-kadang ia membawa buku dari perpustakaan ayahnya di Jakarta. Tetapi kadang-kadang ia memperoleh buku dari teman-teman keluarganya yang tahu benar kegemarannya membaca ini.¹⁸⁹

c. Mengutamakan nash diatas rasio

¹⁸⁷ M. Hamid, *op. cit.*, hlm. 29

¹⁸⁸ Greg Barton, *op. cit.*, hlm.52

¹⁸⁹ Greg Barton, *Ibid.*, hlm.56

Pada tahun 1983, Soeharto dipilih kembali sebagai presiden untuk masa jabatan ke-4 oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai Ideologi Negara. Dari Juni hingga Oktober 1983, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU terhadap isu tersebut. Gus Dur berkonsultasi dengan menggunakan berbagai sumber termasuk Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan untuk mencari kebenaran.¹⁹⁰

Pemikiran Gus Dur harus dilihat sebagai *continuum* dari pemikiran Islam klasik yang sudah dibangun oleh para ulama mazhab terdahulu. Jadi sebenarnya ia bukan sesuatu yang baru sama sekali, hanya ada beberapa modernisasi dan kontekstualisasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.¹⁹¹

Dalam rumusan ulama terdahulu, jaminan terhadap keselamatan agama dan keyakinan (*hifz ad-din*) selalu ditempatkan di nomor pertama. Yang menarik, dalam rumusan Gus Dur, jaminan atas jiwa dan keselamatan fisik (*hifz an-nafs*) menempati posisi pertama, sementara jaminan keselamatan agama di posisi kedua.¹⁹²

Cendekiawan Islam liberal seperti Gus Dur dan kebanyakan ulama NU terbuka untuk belajar dari tradisi lain, termasuk tradisi-tradisi yang terdapat di jantung spiritualitas Jawa dan Asia Tenggara sebelum

¹⁹⁰ M. Hamid, *op. cit.*, hlm. 45

¹⁹¹ A Muhaimin Iskandar, *op. cit.*, hlm.24

¹⁹² A Muhaimin Iskandar, *Ibid.*, hlm.26

datangnya Islam. Hal ini sejalan dengan keyakinan yang dianut secara luas oleh kaum tradisional bahwa segala sesuatu yang tidak secara jelas diharamkan oleh Al-Qur'an dan sunnah nabi maka hal itu diizinkan selama terdapat konsistensi dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi.¹⁹³

Dari uraian yang secara agak panjang dipaparkan disini, menjadi jelas kiranya bahwa perjalanan intelektual seorang Abdurrahman Wahid lebih merupakan "proses menjadi" (process of becoming), daripada "proses adanya" (process of being). Yang menarik dan hampir jarang diketahui adalah, bahwa seorang Gus Dur yang kita kenal sebagai pemikir liberal itu, di masa mudanya juga tertarik pada pemikiran Ikhwanul Muslimin yang umumnya sangat konsen dengan ideologisasi Islam. Tetapi setelah melalui pendidikan dan pengalaman pribadi, akhirnya mengantarkannya menjadi cendekiawan Muslim liberal.¹⁹⁴

Karena itu, pemikiran dan sikap putera KH A.Wahid Hasyim ini selalu mencerminkan hal-hal mendasar yang menjadi ciri syariat Islam dan legasi pemikiran pesantren, yaitu [1] kepedulian kepada kepentingan kemanusiaan dalam arti luas; [2] watak dinamis yang melekat di dalamnya sebagai cerminan dari sifat transformatif ajaran Islam, dan [3] kesediaan untuk bersikap terbuka terhadap ajaran dan

¹⁹³ Greg Barton, *Op. cit.*, hlm.68

¹⁹⁴ Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hlm. xvi

peradaban lain sebagai manifestasi kosmopolitanisme peradaban Islam.¹⁹⁵

3. Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita

Judul buku ini, Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita diambil dari salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Ia dipilih karena dapat menggambarkan pengembaraan intelektual Gus Dur dari masa ke masa. Sebuah pengembaraan intelektual yang bukan saja tidak linear, tetapi juga berproses.¹⁹⁶

Buku 'Islamku, Islam Anda, Islam Kita' telah diminta untuk dialihbahasakan ke tujuh bahasa yaitu Jerman, Belanda, Prancis, Inggris, Jepang, Korea, dan China. Buku Gus Dur, Islamku, Islam Anda, Islam Kita, yang telah diluncurkan merekam konsistensi garis besar peglobal. n dan sikap Gus Dur dalam soal-soal keagamaan dan kebangsaan. Gus Dur tetap kokoh di jalur keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Itulah setidaknya kesaksian dua intelektual muda NU, Dr. Rumadi dan Abd. Moqsih Ghazali kepada Jaringan Islam Liberal (JIL). Materi lengsernya Gus Dur dan lain-lain itu diambil dari salah satu judul tulisan Gus Dur yang ada di dalam buku itu. Judul tulisan itu sebenarnya menggambarkan pusran utama keseluruhan pemikiran Gus Dur yang ada di dalam buku itu. Kalau dilihat mendetail, memang banyak sekali hal-hal yang dibicarakan Gus Dur, sejak soal Islam dan

¹⁹⁵ A Muhaimin Iskandar, *op. cit.*, Hlm.69

¹⁹⁶ Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hlm. xv

ketatanegaraan, sampai responnya terhadap masalah-masalah kontemporer.¹⁹⁷

Dalam bukunya, *'Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita'*, (2006), Gus Dur menjadikan pluralisme dan pembelaan sebagai kata kunci. Kumpulan tulisan beliau ini berangkat dari perspektif korban, terutama minoritas agama, gender, keyakinan, etnis, warna kulit, posisi sosial. Menurutnya, 'Tuhan tidak perlu dibela, tapi umat-Nya atau manusia pada umumnya justru perlu dibela. Salah satu konsekuensi dari pembelaan adalah kritik, dan terkadang terpaksa harus mengecam, jika sudah melewati ambang toleransi.'¹⁹⁸

Buku karangan Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa Gur Dur ini mengangkat tema pokok pluralisme. Mengutip pernyataan penulis "Tuhan tidak perlu dibela tapi umatNya atau manusia pada umumnya yang perlu dibela" ketika mereka menerima ancaman atau ketertindasan dalam berbagai bidang kehidupan. Aspek penting dalam pemikiran ini adalah membela orang – orang yang tertindas karena Tuhan tidak mungkin ditindas. Penulis tidak hanya melihat agama islam secara subyektif tetapi juga secara objektif. Pengalaman pribadi seseorang tidaklah sama dengan orang lain sehingga pasti akan muncul berbagai pemikiran yang berlainan satu sama lain. Dari kenyataan

¹⁹⁷<http://www.gusdur.net/id/gagasan/mengagas-gus-dur/gus-dur-bapak-pluralisme> diakses

17 Mei 2017

¹⁹⁸ M. Hamid, *op. cit.*, hlm. 90

itulah bahwa yang dimaksud “islamku” adalah islam yang dipikirkan atau dialami penulis itu sendiri. Namun dalam kenyataannya orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pendapat miliknya yang paling benar sehingga ingin dipaksakan kepada orang lain bahwa “islamku” yang paling benar. Monopoli tafsir kebenaran islam seperti inilah menurut Gus Dur bertentangan dengan konsep demokrasi.¹⁹⁹

Dalam buku yang cukup fenomenal berjudul “Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita”, Gus Dur menunjukkan bagaimana potret pemikirannya tentang Islam dalam kaitannya dengan isu-isu mutakhir, seperti nasionalisme, demokrasi pluralisme, Hak Asasi Manusia (HAM), kapitalisme, sosialisme dan globalisasi. Pembahasannya tentang Islam selalu mampu menerobos wilayah-wilayah yang sering tidak terpikirkan oleh para ulama pada umumnya. Dalam konteks ini, Gus Dur ternyata mampu menghadirkan Islam mulai dari masa awal kehadirannya hingga saat ini, dari nuansa tekstual hingga kontekstual, dari aspek struktural hingga kultural. Dalam buku ini, Gus Dur memberikan tiga kerangka keberIslaman yang patut kita apresiasi bersama secara serius dan mendalam, terutama dalam menciptakan Islam yang damai. Pertama, Islamku, yaitu keberIslaman yang berlandaskan pada pengalaman pribadi perseorangan. Kedua, Islam Anda, yaitu keberIslaman yang berlandaskan pada keyakinan. Dalam

¹⁹⁹ Nadya Nurul, *Resensi Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*. (<http://nadyanurul01.blogspot.co.id/2016/05/resensi-buku-islamku-islam-anda-islam.html?m=1> Diakses 16 Mei 2017)

hal ini harus diakui bahwa setiap komunitas mempunyai keyakinan tersendiri terhadap beberapa hal tertentu. Pandangan kalangan Nahdlatul Ulama dapat jadi berbeda dengan pandangan kalangan Muhammadiyah. Demikian pula sebaliknya. Ketiga, Islam Kita, yaitu keberIslaman yang bercita-cita untuk mengusung kepentingan bersama kaum Muslimin. Dalam buku setebal 412 halaman ini, Gus Dur menekankan pentingnya menerjemahkan konsep kebajikan umum sebagai jembatan untuk mengatasi problem Islamku dan Islam Anda.²⁰⁰

Sejumlah gagasan tentang relasi Islam dan ekonomi kerakyatan termasuk aspek pendidikan dan masalah-masalah sosial budaya, dibahas dalam bagian yang berujung pada bagian empat dan lima. Dari sini pula, Gus Dur memberikan komentar tentang terorisma yang berlangsung di Indonesia. Gus Dur memberikan kritik terhadap terorisme berkenaan dengan pandangannya terhadap dogma normatif agama Islam, terutama berkaitan dengan dalil “bersikap keras terhadap orang kafir bersikap lembut terhadap sesama muslim“(Q.S, al-Fath :29) sebagai tanda muslim yang baik. Padahal, kekerasan individual apapun dilarang Tuhan, selain ketika muslim diusir dari

²⁰⁰ M. Husaini, “Pribumisasi Islam ala Gus Dur”. Dalam <http://www.nu.or.id>, diakses pada 17 Mei 2017

wilayahnya.(h.300). ini sesungguhnya prinsip keislaman Gus Dur, menolak semua jenis kekerasan itu tanpa pandang asal apapun.²⁰¹

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى
 الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ^ط تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
 يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
 وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ^ج ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
 التَّوْرَةِ ^ج وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
 شَطِئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ^ط
 وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak

²⁰¹Arif Safriwaman, *Resensi Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*.

(<https://forumbitcoin.co.id/threads/resensi-buku-islamku-islam-anda-islam-kita-gus-dur.8254/>).

Diakses 16 Mei 2017)

pada muka mereka dari bekas sujud[1406]²⁰². Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

B. Paparan Data Penelitian

1. *Pluralisme* dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Perspektif Gus Dur dalam Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.

Pembelaan terhadap minoritas mendapatkan perhatian yang serius dari Gus Dur. Undang-undang menjamin akan perlakuan yang sama terhadap warga masyarakat untuk: berpendapat, keamanan, memilih agama dan pindah agama dan seterusnya. Muslim yang mayoritas harus dapat melindungi mereka yang minoritas. “...merupakan pengingkaran hakekat demokrasi yang ingin kita tegakkan di negeri ini, karena akan menjadikan mereka yang tidak memeluk agama mayoritas menjadi warga negara kelas dua. Dalam keadaan demikian, persamaan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang tidak tercapai.”²⁰³

²⁰² [1406] Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

²⁰³ Abdurrahman Wahid, “Agama dan Demokrasi”, A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hlm. 111

Dalam proses demokratisasi ada sesuatu keharusan, yang tak boleh dilupakan dan diabaikan yaitu tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tak dapat diabaikan karena hakekat dari demokrasi adalah menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri. “...dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita. Perjuangan itu haruslah dimulai kesediaan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan bangsa dan negara dalam kehidupan bangsa, yaitu moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan rakyat di bawah.”²⁰⁴

“Saya bersedia memakai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memedulikan kutipan dari injil, Bhagawad Gita kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa ayat-ayat al Qur’an kita pakai secara fungsional bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi, soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis tetapi sudah pemikiran.”²⁰⁵

Pluralisme merupakan Keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok agama, ras, suku ataupun budaya dan memiliki keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan serta terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan

²⁰⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 190

²⁰⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm.

dan kebhinekaan. Pluralisme dalam pendidikan agama Islam hakikatnya adalah upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Dari ide-ide *pluralisme* diatas penulis akan mencoba mengimplikasikan ke dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Nasionalisme

K. H. Abdurrahman Wahid atau sering disapa Gus Dur yang mendapat julukan sebagai bapak nasionalisme, juga menuliskan mengenai pengertian nasionalisme dalam bukunya *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*:

Penulis mengemukakan pengertian negara dari kata “*daulah*”, yang tidak dikenal oleh al-Qur’an. Dalam hal ini, kata tersebut mempunyai arti lain, yaitu “berputar” atau “beredar”, yaitu dalam ayat “agar harta yang terkumpul itu tidak berputar/beredar antara orang-orang kaya saja di lingkungan anda semua (Q. S. Al-Hasyr (59):7). Ini menunjukkan yang dianggap oleh al-Qur’an adalah system ekonomi dari sebuah negara, bukan bentuk dari sebuah negara itu sendiri. Jadi, pembuktian tekstual ini menunjukkan Islam tidak memandang penting bentuk negara, atau dengan kata lain, Islam tidak mementingkan konsep negara itu sendiri.²⁰⁶

²⁰⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita (Agama Masyarakat Negara Demokrasi)*, Op. Cit., hlm. 112

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh individu dengan berbagai agama, ras, budaya, suku, dan keturunan yang berbeda.

Menurut Gus Dur , dalam kehidupan bernegara, Islam mesti menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam. Di sini formalisasi bukanlah yang perlu diperlihatkan tetapi Islam harus lebih berfungsi nyata dalam kehidupan.²⁰⁷

Sebagai bangsa, tentu kita hanya mempunyai sebuah ideologi negara, tetapi dengan penafsiran kemasyarakatan yang berbeda-beda. Dengan demikian, yang diberlakukan secara formal adalah penafsiran legal yang dilakukan oleh MA. Inilah yang harus kita bangun ke depan, dan untuk itu diperlukan keberanian moral untuk berhadapan dengan Negara, atau dengan kata lain menghadapi sistem kekuasaan. Kalau ini dilupakan, sudah tentu kita tidak tahu apa yang menjadi tugas kita di masa depan. Dengan pemaparan tersebut, menjadi jelas bahwa ideologi Negara kita hanyalah satu, yaitu Pancasila. Pendekatan lain, yang itu menjadikan Islam sebagai ideologi Negara adalah sesuatu yang salah.²⁰⁸

b. Bersifat empati dan peka terhadap perubahan sosial

²⁰⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita (Agama Masyarakat Negara Demokrasi)*, Op. Cit., Hlm. 24

²⁰⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda, Islam Kita, Op. Cit.*, hlm. 91

Dalam memahami perubahan-perubahan sosial yang terjadi, kita juga harus melihat bagaimana sejarah Islam menerima hal itu sebagai sebuah proses dan melakukan identifikasi atas jalannya proses tersebut. Dalam hal ini, penulis mengemukakan sebuah proses yang kita identifikasikan sebagai proses penafsiran kembali (reinterprtasi) atas ajaran-ajaran agama yang tadinya dianggap sebagai sebuah keadaan yang "normal". Tanpa proses penafsiran ulang itu tentunya Islam akan sangat sempit memahami ayat-ayat al-Qur'an. Seperti misalnya Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلٌ
لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ
يَسِّرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya[395], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[396], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini[397] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁰⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menurunkan prinsip-prinsip yang tetap (seperti daging bangkai itu haram), sedangkan hukum-hukum agama (fiqh/ canon laws) terus menerus mengalami perubahan dalam perinciannya.²¹⁰

Di dalam analisis-analisis tentang perubahan masyarakat, biasanya diterima asumsi, bahwa agama dianggap sebagai unsur yang paling sukar dan paling lambat berubah atau terpengaruh oleh kebudayaan

²⁰⁹ [394] Ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145.

[395] Maksudnya Ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

[396] Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

[397] Yang dimaksud dengan hari Ialah: masa, Yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

[398] Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

²¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda, Islam Kita, Op. Cit.*, hlm. 170

lain, bila dibandingkan dengan unsur-unsur lain. Tetapi, sejarah kehidupan bangsa kita yang panjang tidak sepenuhnya dapat disesuaikan dengan asumsi tersebut.²¹¹

d. Bersabar dan memberi maaf

Kita harus merubah moralitas masyarakat dengan sabar, agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kita yakini kebenarannya, dengan memberikan contoh yang baik sebagai wahana utama dalam membentuk moralitas yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tampaknya sering tidak disadari beberapa tokoh Islam maupun beberapa perkumpulan kaum muslimin. Masyarakat kita sekarang ini memiliki kemajemukan yang sangat tinggi, kalau kita tidak menyadari hal ini, kita akan mudah marah dan bersikap "memaksakan" kehendak kepada masyarakat.²¹²

Puluhan ayat kitab suci al-Qur'an meminta kaum muslimin untuk bersikap sabar dalam menghadapi berbagai persoalan. Dan ungkapan dalam al-Qur'an Surat al-ma'arij ayat 5, menunjukkan kepada kita betapa kuatnya kedudukan sikap bersabar itu dalam pandangan Islam.²¹³

Yang paling sederhana adalah Firman Allah dalam al-Qur'an Surat

Luqman ayat 17:

²¹¹Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur.*, Op. Cit., Hlm. 71

²¹²Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 72

²¹³*Ibid.*, hlm. 149

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Demikian pula sikap pemaaf juga disebutkan sebagai tanda kebaikan seorang muslim. Sebuah al-Qur’an Surat As-syuraa ayat 30. Firman Allah ini mengharuskan kita juga mudah memberikan maaf kepada siapapun, sehingga sikap saling memaafkan adalah sesuatu yang secara inherent menjadi sifat seorang muslim.²¹⁴

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ
وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

e. Bangga terhadap budaya sendiri (pribumisasi)

Gagasan pribumisasi Islam secara geneologis dilontarkan pertama kali oleh Gus Dur pada tahun 1980-an. Semenjak itu,

²¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda, Islam Kita, ...* hlm. 228

Islam pribumi menjadi perdebatan menarik dalam lingkungan para intelektual; baik intelektual senior (tua) dengan intelektual muda. Dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Bukankah arabisme atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti mencabut akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.²¹⁵

Penelitian menunjukkan, terdapat kemampuan hidup sistem budaya daerah kita di tengah-tengah arus modernisasi yang datang tanpa dapat dicegah. Karenanya, sikap yang tepat adalah bagaimana memanfaatkan sistem budaya daerah di suatu tempat dalam satu periode, dengan satu tujuan: menunggu mapannya masyarakat dalam menghadapi modernisasi, dan mengelola arus

²¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

perubahan untuk tidak datang secara tiba-tiba. Dengan cara demikian, kita dapat mengurangi akibat-akibat modernisasi menjadi sekecil mungkin.²¹⁶

f. Toleransi

Ribuan Sumber tertulis (dalil naqli), baik berupa ayat-ayat kitab suci al-Qur'an maupun ucapan Nabi Muhammad Saw, akan memiliki peluang-peluang yang sama bagi pendapat-pendapat yang saling berbeda, antara universalitas sebuah pandangan atau patroli lagi tasnya diantara kaum muslimin sendiri. Dengan demikian, menjadi jelaslah bagi kita bahwa perbedaan pendapat justru sangat dihargai oleh Islam, karena yanh tidak diperbolehkan bukannya perbedaan pandangan, melainkan pertentangan dan perpecahan. Kitab suci kita menyatakan Q. S. Ali Imran ayat 103. Ini menunjukkan lebih jelas, bahwa perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan, yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecah-belahan dari sebuah totalitas masyarakat.²¹⁷

²¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 258

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 29

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا
 نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
 فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum non-muslim. Ini bersesuaian dengan dengan al-Qur'an Surat al-anbiya' ayat 107. Ini jika para ahli tafsir mengartikan kata "al-'alamin" dengan umat manusia belaka, dan bukan semua makhluk yang ada di dunia ini. Indah, pengertian tentang Islam sebagai pelindung itu, bukan?²¹⁸

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

²¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 78

Kitab suci al-Qur'an juga menyatakan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*). Tentu saja, adanya berbagai keyakinan itu tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan/aqidah yang dianggap benar.²¹⁹

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

g. *Self-control*

Dalam berbeda pandangan, orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Cara seperti ini tidaklah rasional, walaupun

²¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 134

kandungannya sangat rasional. Sebaliknya, pandangan spiritual yang irrasional dapat ditawarkan kepada orang lain tanpa paksaan, dengan dalih itu pengalaman pribadi yang tidak perlu diikuti orang. Kebenarannya baru akan terbukti jika hal-hal irrasional itu benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.²²⁰

h. Menegakkan keadilan dan mengupayakan rekonsiliasi

Lambat laun, penyelesaian dengan cara pembasmian itu berubah menjadi tindakan hukuman yang bertindak lebih selektif. Mungkin pemimpin gerakan atau pembantu-pembantu utamanya masih dijatuhi hukuman mati, tetapi para pengikutnya kemudian diberi pengampunan, baik bersyarat maupun tidak. Dengan demikian, terjadi proses adaptasi dan seleksi bagi bekas para pengikut suatu gerakan Mahdiistis, jika mereka selamat dari atau selesai mengalami hukuman dan kembali ke masyarakat luas. Proses kembalinya mereka ke pangkuan masyarakat ini sangat menarik untuk diikuti, terlebih-lebih karena ia dapat menjadi pedoman bagi perlakuan yang tepat kepada para bekas pengikut gerakan-gerakan keislaman lain yang menggunakan kekerasan pula.²²¹

Dalam dua sumber tekstual kitab suci al-Qur'an mengenai keadilan, tampak terlihat dengan jelas bagaimana keadilan dapat

²²⁰ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 67

²²¹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. ... hlm. 127

ditegakkan, baik dari masalah prinsip hingga prosedurnya. Dari sudut prinsip, kitab suci al-Qur'an menyatakan dalam al-Qur'an Surat an-nisa' ayat 135, sedangkan dari sudut prosedur, kitab suci al-Qur'an menyatakan dalam al-Qur'an Surat al-baqoroh ayat 282.²²²

i. Agamawan yang intelek

Wawasan agama harus dapat digabungkan dengan pertimbangan-pertimbangan kepakaran yang lain. Karenanya, menjadi penting untuk memahami peranan agama dalam melihat masalah tidak hanya dari sudut agama belaka, melainkan secara menyeluruh dari berbagai bidang.²²³

C. Temuan Penelitian

Dalam sejarah politik dan gerakan sosial di Indonesia, Gus Dur bukan hanya teladan bagaimana menjadi pemimpin politik, tetapi juga bagaimana menjadi pemimpin sosial dengan fokus perjuangan yang memiliki dimensi keabadian. Yaitu perjuangan atau dakwah mewujudkan nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan. Tidak heran jika Gus Dur diakui sebagai Bapak Demokrasi, Bapak Pluralisme, Pahlawan HAM, Bapak Toleransi dan berbagai sebutan yang lain.²²⁴

Menurut Gus Dur, dalam sebuah masyarakat yang sangat pluralistik seperti Indonesia, pandangan yang harus dikembangkan dan

²²² Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 92

²²³ *Ibid.*, hlm. 175

²²⁴ *Ibid.*, Hlm. 6

dijaga terus-menerus adalah pandangan nasional (*national view*), bukan pandangan yang sempit, termasuk pandangan Islam (*Islamic view*). Karena itu, negara Indonesia yang dicita-citakan – seperti ditulis Douglas E Ramage (1995) – adalah negara yang kecil pengaruh militernya dan tidak ada fundamentalisme Islam.²²⁵

Pluralisme dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam menurut Gus Dur dalam Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita dalam perspektif para ahli adalah:

a. Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nasionalisme berasal dari kata nasional dan isme yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebangsaan bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa. Nasionalisme memiliki beberapa bentuk antara lain:

1. Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya.

²²⁵ *Ibid.*, Hlm.54

2. Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
3. Nasionalisme romantik adalah bentuk nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitik beratkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantis
4. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit
5. Nasionalisme kenegaraan adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
6. Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.²²⁶ Apapun bentuk nasionalisme itu, jelas penting untuk ditanamkan kepada anak didik sebagai materi dalam pluralisme yang harus dipahami dengan matang oleh anak.

b. Bersifat Empati dan Peka terhadap Perubahan Sosial

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan.

Istilah ini, pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk

²²⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga, 2007. Hlm. 27

pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920an seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.²²⁷

Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan berbekal akal-budi tersebut manusia memiliki tujuh kemampuan yang berfungsi untuk: menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbaiki, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya.²²⁸

c. Bersabar dan Memberi Maaf

Al Ghazali mengatakan bahwa, sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya adalah atas dorongan ajaran agama. Karena sabar merupakan kondisi mental dalam mengendalikan

²²⁷ D. Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 139

²²⁸ Herimanto dan Winarno. (2009). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Bumi Akasara.

diri, maka sabar merupakan salah satu tingkatan yang harus di jalan dalam mendekati diri kepada Allah. Sabar mempunyai tiga unsur, yaitu ilmu, hal, dan amal. Yang dimaksud ilmu disini ialah pengetahuan atau kesadaran dalam agama dan memberi manfaat bagi pasangan suami istri dalam menghadapi segala problem kehidupan rumah tangga. Pengetahuan yang demikian seterusnya menjadi milik hati. Keadaan hati yang memiliki pengetahuan demikian disebut hal. Kemudian hal tersebut terwujud dalam tingkah laku. Terwujudnya hal dalam tingkah laku disebut amal. Al Ghazali mengumpamakan tiga unsur kesabaran itu laksanakan sebatang pohon kayu. Ilmu adalah batangnya, hal sebagai cabangnya dan amal menjadi buahnya. Sabar merupakan bagian dari iman, seperti sabda Nabi Muhammad SAW (diriwayatkan oleh Abu Nu'aim), "sabar itu sebagian dari iman".²²⁹ Memaafkan juga merupakan salah satu contoh sabar yang merupakan pengendalian emosi seseorang untuk menahan nafsu atau bahkan membalas sesuatu hal yang pernah dilakukan orang lain kepadanya dalam hal buruk.

d. Bangga terhadap Budaya Sendiri (Pribumisasi)

Benar apa yang dikatakan Greg Barton bahwa: Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh yang cinta terhadap budaya Islam tradisional (dalam hal ini khazanah pemikiran Islam yang dihasilkan oleh ulama-ulama terdahulu). Namun kecintaan ini bukan berarti keterlibatan

²²⁹ Al-Jauziyah, I. A. 2006. Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur. Yogyakarta : Mitra Pustaka.

dan penerimaan segala aspek budaya tradisional karena KH. Abdurrahman Wahid sangat kritis terhadap budaya tradisional.²³⁰

e. Toleransi

Abdurrahman Wahid pernah mengatakan mengenai toleransi dan dialog antar agama atau antar iman dalam pemikirannya mengenai pluralisme. Apabila berfikir positif tentang pluralisme. Otomatis di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap keberbedaan.²³¹

Nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Toleransi perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan atau setiap mata pelajaran agama dan budaya, sehingga sikap toleran tertanam kokoh dan menyatu dalam jiwa setiap siswa. Cara penafsiran dan pemahaman tunggal terhadap ajaran agama misalnya, perlu dihindarkan sehingga siswa terbiasa berpikir terbuka dan menghargai perbedaan.²³²

Dalam berdakwah, Gus Dur senantiasa menyebarkan toleransi di internal dan di antara agama-agama itu sendiri. Tidak pernah merasapaling benar (*truth claim*). Bagi Gus Dur, toleransi yang sesungguhnya tidak sekadar hidup berdampingan secara damai dalam suasana saling

²³⁰ Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm xxxvi.

²³¹ Th. Sumarta, *Op. cit.*, hlm 107

²³² A Muhaimin Iskandar, *Op. Cit.*, Hlm.20

menghormati dan menghargai, tetapi juga adanya kesadaran dan kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran luhur dari agama atau keyakinan berbeda. Dengan toleransi itulah, suasana damai dan dimanis bisa dijaga dan kemuliaan ajaran agama menampakkan wujudnya.²³³

Alm. KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah tokoh agama dan bangsa yang sangat toleran. Sepanjang hidupnya bisa dikatakan selalu mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai, ajaran dan praktek toleransi. Tidak mengherankan jika Gus Dur diakui sebagai Bapak Toleransi dan Bapak Pluralisme.²³⁴

Namun, toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur berbeda dari yang diajarkan dan dipraktikkan tokoh-tokoh agama yang lain. Gus Dur mengajarkan toleransi plus. Kalau kebanyakan orang membudayakan toleransi sebatas pada “hidup berdampingan secara damai” (*peaceful coexistence*), yaitu hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Tidak demikian dengan Gus Dur. Cucu Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy’ari ini berpikiran dan bergerak jauh lebih maju. Menurut Gus Dur, tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi.²³⁵

²³³ A Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. (Yogyakarta: LkiS, 2010). Hlm. 4

²³⁴ *Ibid.*, Hlm.15

²³⁵ A Muhaimin Iskandar, *Op. Cit.*, Hlm.17

f. *Self-Control*

Menurut Harter, menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self-control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tentang apa yang dapat diterima ini sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya.²³⁶

g. Menegakkan Keadilan dan Mengupayakan rekonsiliasi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q. S. An-Nahl:90)

Dari ayat diatas, kita dapat melihat istilah *al-‘adl* didahulukan daripada term *al-ihsan*, al-Zamakhsyari berpendapat didahuluinya term *al-*

²³⁶ Santrock J. W., *Life-Span Development:Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga, 2003), ed. V, hlm. 523

'*adl* atas *al-ihsan* adalah berlaku adil hukumnya wajib dan sebaliknya berbuat ihsan hukumnya adalah sunnah.²³⁷

h. Agamawan yang Intelektual

Dalam konteks ke-Indonesi-an yang pluralistik hendaknya Islam tidak ditempatkan sebagai ideologi alternatif seperti memosisikan syari'ah berhadapan dengan kedaulatan rakyat. Kontribusi Islam dalam demokrasi bisa dicapai bila dari Islam ditarik sejumlah prinsip universalnya seperti persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan dan *rule of law*, karena dalam satu aspeknya adalah merupakan agama hukum. Pemikiran demokrasi KH. Abdurrahman Wahid menunjukkan ia telah menerima konsep demokrasi liberal atau parlementer dan secara tegas menolak pemikiran atau "kedaulatan Tuhan" atau pemikiran yang berusaha mengawinkan kedaulatan Tuhan dengan kedaulatan rakyat, seperti yang dirumuskan oleh Dhiya' ad-Din Rais.²³⁸

²³⁷ Al-ZAmakhsyuri, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Gawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawii fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz 3, hlm. 391

²³⁸ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dus dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 147

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan agama islam perspektif Gus Dur dalam bukunya yang berjudul Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita memiliki beberapa nilai, yaitu:

1. Nasionalisme

Boyd Shafer (1955: 6) mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- a. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- b. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- c. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
- d. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

- e. Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.
- f. Kendati ada beragam definisi tentang nasionalisme, Hans Kohn (1971: 9) menggarisbawahi bahwa esensi nasionalisme adalah sama, yaitu *"a state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state"* (sikap mental, dimana kesetiaan tertinggi dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada negara bangsa).²³⁹

Menurut Muhammad Imarah (1998: 281), cinta tanah air atau nasionalisme adalah fitrah asli manusia dan sama dengan kehidupan, sedangkan kehilangan rasa cinta tanah air sama dengan kematian. Hasan al-Banna (1906-1949) dalam Imarah (1998: 282-283), berbicara tentang nasionalisme serta kedudukannya pada kebangkitan Islam modern mengemukakan:

“...sesungguhnya Ikhwanul Muslimin mencintai negeri mereka; menginginkan persatuan dan kesatuan; tidak menghalangi sispapun untuk loyal kepada negerinya, lebur dalam cita-cita bangsanya, dan mengharapkan kemakmuran dan kejayaan negerinya. Kita bersama para pendukung nasionalisme, bahkan juga bersama mereka yang berhaluan nasionalis ekstrim sejauh menyangkut kemaslahatan bagi negeri ini dan rakyatnya...”

Pandangan Hasan al-Banna tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya substansi nasionalisme itu sama meskipun

²³⁹ NASIONALISME – DEMOKRASI – CIVIL SOCIETY. Sutarjo Adisusilo, J. R.

dengan kriteria yang berbeda seperti aqidah, batas-batas peta bumi, dan letak geografis. Pendapat ini menetralsir pertentangan konsepsi nasionalisme Islam dan Barat dalam konsepsi yang lebih substantif. Tentunya gagasan ini tidak sependapat dengan pandangan A. Hassan (1984: 42-46) mengenai cinta bangsa dan tanah air.²⁴⁰

Diketahui bahwa secara umum nasionalisme berarti suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, baru pada akhir abad ke-18 M nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum.²⁴¹

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara

²⁴⁰ Aman (Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia*. Hlm. 12

²⁴¹ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Terj. Sumantri Mertodipuro. (Jakarta: Erlangga, 1984). hlm. 11

eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.²⁴²

Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Nasionalisme juga dapat dipandang sebagai usaha *nation buiding* yang berarti mengubah loyalitas masyarakat dari loyalitas yang sempit, yaitu loyalitas terhadap suku, agama, ras dan sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa (dalam Martaniah, 1990). Nasionalisme Indonesia menurut Soekarno (dalam Irwan, 2001), bukanlah *jingo nasionalisme* atau *chauvinisme*, dan bukan pula suatu tiruan atau kopi dari nasionalisme barat. Nasionalisme adalah nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu.²⁴³

²⁴² Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2*. Desember 2004. ISSN : 0854 – 7108. Hlm. 66

²⁴³ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2*. ... Hlm. 68

Dari sinilah kita mengetahui jika Kiai Wahab Hasbullah mulai memimpin dan menggerakkan perjuangan dan pemikiran berdasarkan keagamaan dan nasionalisme. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana ia menjalin hubungan dengan kelompok manapun. Misalnya, ketika berdiskusi dan menjalin silaturahmi dengan pendiri Al-Irsyad, Syaikh Achmad Syurkati di Surabaya dengan pendiri organisasi Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta.²⁴⁴

Tidak sedikit peneliti yang juga menjelaskan “pemikiran nasionalisme” Ath-Thathawi yang memang tidak bisa disangsikan lagi. Tetapi, kami pun ingin menyebutkan bahwa orang-orang yang menekankan dimensi nasionalisme pada diri Ath-Thathawi berarti pada saat yang sama juga menekankan “wilayah” (*iqlim*) yang merupakan ciri khas sebuah bangsa. Ketika Ath-Thatawi mencari landasan-landasan keislaman bagi pemikiran nasionalisme, hal itu telah menunjukkan bahwa Ath-Thatawi tidak pernah terbelenggu oleh dualism antara pemikiran “tanah air” dan “umat”. Artinya, setiap muslim harus mempertahankan dan membela tanah air tempatnya lahir dan tumbuh, tetapi pada waktu yang sama dia terikat dengan tanah air lain yang memiliki kesamaan akidah dan keyakinan dengan tanah airnya. Untuk itu, Ath-Thatawi

²⁴⁴Muhammad Rifai, *K. H. Wahab Hasbullah (Biografi Singkat 1888-1971)*. Jogjakarta: Garasi House of Books, 2010. Hlm. 41

menyebutkan sejumlah teks yang menguatkan pemikiran nasionalisme, yaitu:

- a. Rasulullah bersabda, “*Cinta tanah air adalah bagian dari keimanan.*”, meski kita tidak mengakui akan keshahihan hadist ini.
- b. Umar Ibnu Al-Khattab berkata, “Allah memakmurkan suatu negara dengan kecintaan penduduknya pada tanah airnya.”
- c. Ali Ibnu Abi Thalib berkata, “Kebahagiaan seseorang ialah mendapatkan rezeki di negerinya sendiri.”
- d. Ath-Thathawi juga menukil sebuah riwayat dari Al-Ashma’I (740 – 831 M), “Jika Engkau ingin mengetahui kepercayaan seorang laki-laki, kebagusan masanya, kemuliaan akhlaknya, kebersihan keturunannya, maka lihatlah kecintaannya terhadap tanah airnya dan kerinduannya kepada saudara-saudaranya.”²⁴⁵

Nasionalisme yang merupakan cinta tanah air pastinya juga membutuhkan interaksi untuk kehidupan social dengan berbagai perbedaan yang dimiliki oleh individu.

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar

²⁴⁵Prof. Dr. Said Ismail Ali, *Op. Cit.*, hlm. 280

sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.²⁴⁶

²⁴⁶ Aman (Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia*. Hlm. 7.

2. Bersifat empati dan peka terhadap perubahan sosial

Dalam *Webster's New World Dictionary of the American Language* (1974), empati didefinisikan sebagai identifikasi intelektual dan emosional dengan orang lain, dan masih banyak definisi yang lain, antara lain Eisenberg dan Miller mengartikan empati sebagai suatu perasaan yang berasal dari keprihatinan terhadap keadaan emosional dan kondisi orang lain, yang sama seperti keadaan emosi orang lain tersebut. Thompson menambahkan bahwa reaksi emosional tersebut bersifat kontinum, artinya ketedibatan emosi dapat bertaraf rendah atau tinggi (Eisenberg dan Strayer, 1990). Ditambahkan oleh Eisenberg, Fabes dan Hoffinan bahwa empati merupakan respon emosional yang berasal dari, pemahaman terhadap keadaan dan emosi orang lain yang sama bahkan kadang identik dengan yang dialami oleh orang lain tersebut (Eisenberg dkk 1996).²⁴⁷

Remaja yang mampu beradaptasi dengan keadaan yang sulit adalah remaja yang *adaptable*. Mereka berusaha untuk melihat suatu masalah dari berbagai sisi. Mereka ramah, mandiri, dan sensitif. Mereka merasa kompeten, memiliki harga diri yang tinggi, dan cenderung menjadi siswa yang baik. Remaja yang mampu

²⁴⁷ MG Supeni, *Empati Perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Vol- 40 No. 1. I 5 Februari 20 14 : 60-7 I. Hlm. 63

beradaptasi dengan keadaan yang sulit memiliki hubungan yang baik dengan salah satu atau kedua orang tua yang mendukungnya. Jika tidak, mereka biasanya dekat dengan orang dewasa lain yang mereka percayai. Remaja yang mampu beradaptasi dengan keadaan sulit berpengalaman dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Mereka belajar dari orang tua, saudara yang lebih tua, atau orang lain yang berhasil mengatasi frustrasi dan membuat situasi yang terbaik dari hal buruk. Mereka menghadapi perubahan yang terjadi pada diri mereka, mencari solusi, dan belajar bahwa mereka memiliki keahlian untuk mengendalikan semua hal-hal buruk yang menimpa mereka.²⁴⁸

Kompetensi sosial individu dalam interaksi dan keterhubungannya dengan individu lain memerlukan empati sebagai dasarnya. Membentuk hubungan yang menyenangkan, membina kedekatan hubungan serta membuat orang lain merasa nyaman bisa terbangun bila terdapat penghayatan masalah atau kebutuhan yang tersirat di balik perasaan orang lain (Goleman, 1998). Kesadaran diri lah yang mendasari empati, jika individu semakin terbuka dengan emosinya sendiri, maka ketrampilan

²⁴⁸ Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.1 April 2014, 78-92

membaca makna atas interaksi yang ada semakin meningkat (Goleman, 1998).²⁴⁹

Empati juga berperan dalam kecerdasan adversitas, yaitu kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh seseorang. Empati adalah Kemampuan berupa respon emosional yang sangat menyerupai respon emosional orang lain (Eisenberg & Stayer, 1990), namun tidak membuat individu harus benar-benar menyatu dalam emosi, pikiran dan tindakan orang lain; respon emosi yang kongruen namun tidak identik. Empati merupakan konsep multidimensi-onal, dalam ranah afektif dan kognitif (Goldstein dan Michaels, 1985). Konsep tersebut tidak dapat meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan empati menjadi nyata. Matangnya kemampuan tersebut membuat seseorang mampu menilai diri sendiri dan orang lain. Sebelum seseorang dapat menempatkan posisi diri pada posisi diri dan orang lain, kemampuan empati sendiri berdasar pada pemahaman diri dalam lingkup hubungan interpersonal.²⁵⁰

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh fenomena-fenomena social kemanusiaan adalah tidak terpaku pada satu keadaan tunggal, tetapi berbeda-beda sesuai dengan perbedaan masyarakat, umat, dan bangsa. Fenomena tersebut juga berbeda-beda di dalam

²⁴⁹ Nailul Fauziah, *Op. Cit.*, 92

²⁵⁰ Nailul Fauziah, *Op. Cit.*, hlm. 92

satu masyarakat tertentu sesuai dengan perbedaan masa. Kita tidak mungkin mendapat dua masyarakat yang memiliki system social yang sama persis. Kita pun tidak mungkin mendapati system social tunggal di dalam satu masyarakat tertentu di berbagai tingkat kehidupan mereka yang berbeda-beda.²⁵¹

3. Bersabar dan memberi maaf

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan, “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”²⁵²

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah berkata, “Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah....”²⁵³

²⁵¹Prof. Dr. Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010. Hlm. 75

²⁵² Al Fawa'id, hlm. 95

²⁵³ Syarh Tsalatsatul Ushul, hlm. 24

Imam Ahmad rahimahullah berkata, “Di dalam al-Qur’an kata sabar disebutkan dalam 90 tempat lebih. Sabar adalah bagian iman, sebagaimana kedudukan kepala bagi jasad. Sebab orang yang tidak punya kesabaran dalam menjalankan ketaatan, tidak punya kesabaran untuk menjauhi maksiat serta tidak sabar tatkala tertimpa takdir yang menyakitkan maka dia kehilangan banyak sekali bagian keimanan” Perkataan beliau “Bab Minal imaan, ash shabru ‘ala aqdaarillah” artinya: salah satu ciri karakteristik iman kepada Allah adalah bersabar tatkala menghadapi takdir-takdir Allah. Keimanan itu mempunyai cabang-cabang. Sebagaimana kekufuran juga bercabang-cabang. Maka dengan perkataan “Minal imaan ash shabru” beliau ingin memberikan penegasan bahwa sabar termasuk salah satu cabang keimanan. Beliau juga memberikan penegasan melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang menunjukkan bahwa niyaahah (meratapi mayit) itu juga termasuk salah satu cabang kekufuran. Sehingga setiap cabang kekafiran itu harus dihadapi dengan cabang keimanan. Meratapi mayit adalah sebuah cabang kekafiran maka dia harus dihadapi dengan sebuah cabang keimanan yaitu bersabar terhadap takdir Allah yang terasa menyakitkan”²⁵⁴

Ibnul Atsir berkata, “Nama Allah “al-‘Afuw” adalah fa’uul dari kata al-‘afwu (memaafkan) yang berarti memaafkan perbuatan

²⁵⁴ At Tamhiid, hlm. 89-391

dosa dan tidak menghukumnya, asal maknanya: menghapus dan menghilangkan.²⁵⁵ Al-Fairuz Abadi berkata, “Al-‘Afwu adalah pemaafan dan pengampunan Allah Ta’ala atas (dosa-dosa) makhluk-Nya, serta tidak memberikan siksaan kepada orang yang pantas (mendapatkannya).²⁵⁶

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *IhyaUlumuddin* menerangkan bahwa kesabaran, dilihat dari obyeknya, ada tiga macam, yaitu:

- a. *Pertama*, sabar atas sesuatu yang berada di dalam wilayah ikhtiar kita. Kita bisa melahirkannya, kita bisa pula tidak memunculkannya. Itulah sabar untuk taat kepada Allah: menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Berfirman Allah dalam al-Qur’an surat 19 ayat 65:
- b. *Kedua*, sabar atas sesuatu yang muncul di luar ikhtiar kita, tapi kita bisa menolaknya. Itulah sabar atas gangguan orang lain. Sabar dalam hal ini adalah menahan diri untuk tidak melakukan tindak pembalasan kepada yang berbuat aniaya pada kita. “Kita tidak menganggap iman seorang lelaki sebagai iman sejati jika ia tidak sabar atas gangguan orang lain,” kata sebagian sahabat.
- c. *Ketiga* adalah sabar atas sesuatu yang sama sekali di luar wilayah ikhtiar kita. Kita tidak mampu mewujudkan, tidak pula

²⁵⁵ An-Nihayah fi gariibil hadits wal atsar (3/524).

²⁵⁶ Al-Qamus al-muhith (hal. 1693).

mamu menolaknya. Itulah sabar atas datangnya bala, musibah. Seperti kehilangan orang yang dikasihi, kehilangan harta, penyakit, bencana, dan semacamnya.²⁵⁷

Selain itu, sikap sabar dan arif dalam mendidik juga mendapat perhatian besar Basiuni Imran. Pendidikan merupakan sebuah proses jangka panjang. Karenanya, seorang pendidik dan muballigh akan menghadapi banyak tantangan. Basiuni Imran tidak memerinci apa saja tantangan tersebut. Namun, ia menyebutkan, dalam beberapa kasus menyampaikan pengajaran dan perintah Tuhan, selalu ada orang yang belum mau menerima teguran dan peringatan yang disampaikan oleh pendidik maupun mubaligh. Disinilah sabar dan bijaksana memegang peranan yang sangat penting bagi sukses tidaknya proses pembelajaran dan dakwah.²⁵⁸

4. Bangga terhadap budaya sendiri (pribumisasi)

Hasan Langgulong menegaskan pendidikan sebagai mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui pelbagai proses. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan, dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuandari

²⁵⁷ Hamid Ahmad, *Percik-percik KEteladanan Kiai Hamid Pasuruan*. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L' Islam), 2001. Hlm. 68

²⁵⁸ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Op. Cit.*, hlm. 264

individu kepada individu yang lain; dan latihan ialah membiasakan diri melakukan sesuatu bagi memperoleh kemahiran. Sementara, indoktrinasi juga menjadikan seseorang dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Ketiga proses ini berjalan serentak dalam masyarakat primitif dan modern.²⁵⁹

Namun, seperti halnya pemahaman, pemikiran, dan tindakan keislaman mereka selalu disesuaikan dengan konteks lokal dengan menghormati corak dan tradisi masyarakat Indonesia, begitu pula soal demokrasi. Dalam hal ini, pemahaman Kiai Wahab Hasbullah memandang bahwa demokrasi harus disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia, jangan latah mengadopsi semua tanpa memilah mana yang substansi dan mana yang aksesori.²⁶⁰

Melalui perjuangan kebudayaan ini, Kiai Kholil sebenarnya hendak meniru ajaran dakwah para Wali Songo dalam proses Islamisasi di Jawa. Mereka tidak mengajarkan kekerasan dan mereka tidak mengajarkan budaya Arab Karena pemaksaan akan membuat masyarakat local antipasti terhadap ajaran Islam. Sebaliknya, Wali Songo dan Kiai Kholil menghormati adat istiadat dan tradisi masyarakat lokal. Oleh Karenanya, dalam keseharian,

²⁵⁹*Ibid.*, hlm. 274

²⁶⁰Muhammad Rifai, *Op. Cit.*, hlm. 141

Kiai Kholil berbaur dengan masyarakat dan para santrinya menggunakan Bahasa lokal, bukannya Bahasa Arab.²⁶¹

Ada dua tulisan Gus Dur yang berkaitan langsung dengan tema pribumisasi Islam. *Pertama*, artikel “Salahkah jika dipribumikan” yang berbentuk tulisan kolom di majalah Tempo pada 16 juli 1983, dan *kedua*, “Pribumisasi Islam”, sebuah antologi dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun‘im Saleh. Gagasan “pribumisasi Islam” dimaksudkan Gus Dur sebagai jawaban atas problem yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarahnya, yakni bagaimana mempertemukan budaya (*‘adah*) dengan norma (*sharī‘ah*), sebagaimana juga menjadi persoalan dalam *us}ûl al-fiqh*. Menurut Gus Dur, tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan akan membuatnya tidak gersang.²⁶²

“Pribumisasi Islam” dengan demikian, menurut Gus Dur adalah suatu pemahaman yang mempertimbangkan kebuyuhan-kebutuhan lokal didalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. “Pribumisasi Islam” bukan suatu upayameninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan

²⁶¹Muhammad Riafi, *KH. M. Kholil Bangkalan (Biografi Singkat 1820-1923)*. Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010. Hlm. 155

²⁶² Tim INCREs, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), 43.

mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nas*}, dengan tetap memberikan peranan kepada *us}ûl al-fiqh* dan *qawâ'id al-fiqh*. Di sini, wahyu-dalam pandangan Gus Dur harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan.²⁶³

4. Toleransi

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi ini cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yang menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.²⁶⁴

Harichayono dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, disamping sebagai wahana latihan agar

²⁶³ INCRoS, *Beyond the Symbols*, 44.

²⁶⁴ Abdullah, M., *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. (Jakarta:

mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.²⁶⁵

Di Indonesia, masalah toleransi dijelaskan dalam UUD 1945

Pasal 28J, yang berbunyi:

1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.²⁶⁶

5. *Self-control*

Kontrol sosial biasa dimengerti sebagai segala upaya dan pengaturan yang dipegang oleh masyarakat atau bagian tertentu

²⁶⁵ Cheppy Haricahyono, *Ajaran-ajaran Moral*. (Malang : Proyek OPF IKIP Malang, 1995), hlm 203

²⁶⁶https://id.m.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945 diakses pada sabtu 22 juli 21:20

dari masyarakat, seperti negara, keluarga, atau nilai-nilai agama, untuk membawa individu-individu ke arah perilaku yang sudah disepakati secara umum di dalam masyarakat tanpa ada penyimpangan dan permusuhan. Jika kontrol sosial dipahami seperti ini, Ibnu Khaldun sebenarnya telah menekankan semua ini di dalam kitab *Al-Muqaddimah*-nya. Menurutnya, kontrol sosial merupakan sebuah landasan bagi kehidupan, keamanan, dan keberlangsungan masyarakat.²⁶⁷

6. Menegakkan keadilan dan mengupayakan rekonsiliasi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَءَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Ma’idah [5]: 8).

Betapa agung dan luhurnya ajaran-ajaran Islam. Keadilan di dalam bersikap menjadi sebuah tuntutan wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Tidak boleh berlebihan di dalam bersikap benci. Meski kepada musuh sekalipun. Begitulah, begitu pentingnya

²⁶⁷Prof. Dr. Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. ... hlm. 78

keadilan sehingga semua dapat merasakan kebaikan dan keindahan ajaran Islam. Jangan sampai hanya karena kebencian kepada seseorang atau sekelompok, kemudian membombardir semuanya, warga sipil tak berdosa, yang tidak terlibat langsung, kemudian menjadi korban.

7. Agamawan yang intelek

Al-Ghazali menasihatkan agar murid-murid dalam bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterima, seorang murid haruslah bertambah dekat kepada Allah S. W. T., semakin tekun beribadah, semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang telah dimiliki, dan semakin semangat untuk mengamalkannya. Seorang murid menurut Al-Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri, dan dengan berakhlak mulia menjadi teladan yang baik bagi yang lainnya.²⁶⁸

Kini, bukan saja kerusuhan yang melibatkan jumlah besar masyarakat atau bisa disebut dengan "kerusuhan sosial", namun dalam kenyataannya kekacauan dan perasaan tidak aman telah

²⁶⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*.

melanda masyarakat secara luas. Sampai-sampai keributan yang mengantarkan kematian warga masyarakat antar kampung atau desa dengan sangat mudah tersulut. Dengan kata lain, kini Indonesia sedang dilanda kerusakan mental atau etika sosial yang sangat parah. Tawuran massa sangat mudah terjadi, bukan saja antar umat berbedaa agama, namun juga antar masyarakat yang sama-sama mengaku sebagai umat Islam. Bukan hanya orang dewasa, namun juga anak sekolah, yang masih kecil-kecil juga terjadi bentrok fisik, "tawuran antar anak sekolah". Kenyataan ini tentu sangat menyedihkan.²⁶⁹

²⁶⁹A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai Dan Bermanfaat*. (Semarang : PT. Aneka Ilmu, 2002). Hlm. 88

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan agama islam perspektif Gus Dur dalam bukunya yang berjudul Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita memiliki beberapa nilai, yaitu:

1. Nasionalisme
2. Bersifat empati dan peka terhadap perubahan sosial
3. Bersabar dan memberi maaf
4. Bangga terhadap budaya sendiri (pribumisasi)
5. Toleransi
6. *Self-control*
7. Menegakkan keadilan dan mengupayakan rekonsiliasi
8. Agamawan yang intelek

B. IMPLIKASI

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam pluralisme nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perspektif K. H. Abdurrahman Wahid dalam bukunya yang berjudul Islam Ku,

Islam Anda, Islam Kita. Dengan harapan dapat diketahui oleh semua pihak yang nantinya akan membaca hasil penelitian ini.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal-hal tersebut:

1. Bagi Guru atau Dosen

Dapat digunakan untuk menjadi referensi atau rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan studi kasus pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan agama islam.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan untuk bahan referensi atau rujukan sebagai penguat teori atau materi mengenai pluralism dalam nilai-nilai Pendidikan agama islam.

3. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Dapat digunakan penguat landasan untuk menguak lebih lanjut apa saja nilai pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan agama islam selain daripada perspektif K. H. Abdurrahman Wahid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Abdussalam, Suroso. (2011). *Arah & Asas Pendidikan Islam*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Hamid. (2001). *Percik-percik KETeladanan Kiai Hamid Pasuruan*. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L' Islam).
- Al-Fandi, Haryanto. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Jauziyah, I. A. 2006. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Ali, Said Ismail. (2010). *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, Zainuddin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Zastrouw. (1999). *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? (Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur)*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Muzayyin. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjaun Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asadillah, Abu. *Inilah Pluralisme Yang Diamalkan Gus Dur*. (<http://www.gusdurfiles.com/2016/07/inilah-pluralisme-yang-diamalkan-gus-dur.html?m=1> Diakses 17 Mei 2017
- Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin (Penerjemah: Ummu Muhammad Husna), *Kitab Al-ilmi (Pedoman dalam Menuntut Ilmu Agama)*, Sleman: Gema Ilmu.

- Azhari, Muntaha, dkk. (1989). *Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Azizy, A. Qodri. (2002). *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai Dan Bermanfaat*. Semarang : PT. Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barton, Greg. (2008). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Penerjemah: Lie Hua. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- _____. (1999). "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Basri, Hasan. (2009). *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Darmawan. (2012). *Gus Dur : Kiai Nyentrik Jadi Presiden*. Yogyakarta: CV. Adipura.
- Daulay, Haidar Putra. (2006). *Pendidikan Islam (dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia)*.
- D. Goleman. (1996). *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Dawam, Ainurrofiq. (2003). *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa KaryaPress.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005)
- Faisol. (2012). *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathoni, M. Kholid. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fauziah, Nailul. *Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*

- Hamid, M. (2010). *Gus Gerr (Bapak Pluralisme & Guru Bangsa)*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Handrianto, Budi. (2007). *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia (Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama)*. Jakarta: Hujjah Press.
- Haricahyono, Cheppy. (1995). *Ajaran-ajaran Moral*. Malang : Proyek OPF IKIP Malang.
- Herimanto dan Winarno. (2009). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Bumi Akasara.
- <http://www.gusdur.net/id/gagasan/mengagas-gus-dur/gus-dur-bapak-pluralisme> diakses 17 Mei 2017
- https://id.m.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945 diakses pada sabtu 22 juli 21:20
- Husaini, M. “Pribumisasi Islam ala Gus Dur”. Dalam <http://www.nu.or.id>, diakses pada 17 Mei 2017
- INCReS, Tim. (2000). *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, A Muhaimin. (2010). *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Ismail, Faisal. (1999). *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kementerian Agama RI. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. Jilid VII
- Kohn, Hans. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Syamsul, dkk. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumawardani, Anggraeni, dkk. *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2*. Desember 2004. ISSN : 0854 – 7108.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

- Masdar, Umaruddin. (1999). *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, cetakan ke 29. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Cet. V
- Nurul, Nadya. *Resensi Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*. (<http://nadyanurul01.blogspot.co.id/2016/05/resensi-buku-islamku-islam-anda-islam.html?m=1> Diakses 16 Mei 2017)
- Prof. Dr. Nur Syam. M. Si. (<http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=879> diakses 17 Mei 2017)
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rifai, Muhammad. (2010). *Gus Dur (K. H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009, sang Guru Bangsa)*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- _____. (2010). *K. H. Wahab Hasbullah (Biografi Singkat 1888-1971)*. Jogjakarta: Garasi House of Books.
- _____. (2010). *KH. M. Kholil Bangkalan (Biografi Singkat 1820-1923)*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Safriwaman, Arif. *Resensi Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*. (<https://forumbitcoin.co.id/threads/resensi-buku-islamku-islam-anda-islam-kita-gus-dur.8254/>. Diakses 16 Mei 2017)
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sanaky, Hujair AH. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat MadaniIndonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.

Saridjo, Marwan. (2011). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa (Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia)*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press.

Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. Vol. 13.

Supeni, MG. *Empati Perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Vol- 40 No. 1. I 5 Februari 20 14 : 60-7 I.

Syafaat, H. TB. Aat, dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tafseer Qur'an Mukhtashor Ibnu Katsir Digital

Tafseer Jalalain Digital

Tafseer al-saadi digital

Taufiqurahman, *Menundukkan Pluralisme ala Gus Dur*.
<http://www.jawapos.com/read/2016/12/10/69941/mendudukan-pluralisme-ala-gus-dur> diakses 17 Mei 2017)

Tharaba, Fahim. (2016). *Sosiologi Agama (Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial)*. Malang: Madani.

Umar, Bukhari. (2012). *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah.

Wahid, Abdurrahman. (1995). "Agama dan Demokrasi", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

_____. *Damai dalam Pertentangan*. (Sumber: TEMPO, 21 Mei 1983)

_____. (2009). *Ilusi Negara Islam (Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia)*. Jakarta: The Wahid Institute.

_____. (2006). *Islam Ku Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

_____. *NU dan Negara Islam*. (Sumber: Duta Masyarakat, 23 Februari 2003)

_____. (1999). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS.

_____. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



dalam beberapa abad terakhir. Penggunaan “budaya adat” sebagai wahana ekspresi dari yang sebelumnya dikenal sebagai budaya agama, menunjukkan betapa besar dinamika budaya yang terjadi.



Nah, hal ini yang menjadi tantangan kita dewasa ini. Ayat kitab suci al-Qur'an “Dan dalam diri utusan Tuhan benar-benar telah ada contoh yang sempurna bagi orang yang mengharap kerelaan Allah, kebahagiaan akhirat dan senantiasa ingat akan tanda-tanda kebesaran Allah (*laqad kâna lakum fi rasûlillâhi uswatun hasanatun li man kâna yarju Allâha wa al-yauma al âkhira wa dzakara Allâha katsîra*)” (QS al-Ahzâb [33]:21). Dalam kasu makro ayat itu dapat juga digunakan sebagai pengingat bagi kita akan pentingnya melestarikan lingkungan alam.

Hal-hal seperti ini seharusnya menjadi tekanan bagi gerakan-gerakan Islam dalam membangun bangsa. Bukan malah mementingkan formalisasi ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan bernegara, yang tidak menjadi kebutuhan utama masyarakat. Jika penampilan dari agama Islam terwujud tanpa formalisasi dalam kehidupan bernegara, maka agama tersebut menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam dalam kehidupan bernegara, seperti di negara ini.

Dasar perjuangan seperti inilah yang sebenarnya dipahami juga lahirnya partai-partai CDU (*Christiani Democratic Union*, Uni Demokratik Kristen)⁹, di Jerman dan sejumlah nega-

Islam:

Pribadi dan Masyarakat

Sejarah perkembangan Islam di manapun juga, senantiasa memperlihatkan jalinan antara dua hal, yaitu sistem individu (perorangan) dan sisi kemasyarakatan (sosial). Kedua hal itu harus dimengerti benar, kalau kita menginginkan pengetahuan mendalam akan agama tersebut. Kalau hal ini telah dilaksanakan, maka akan kita lihat beberapa kemungkinan untuk pengembangan lebih jauh. Tentu saja ada yang menyanggah pendirian tersebut, dengan dalih Islam telah sempurna, dan tidak memerlukan pengembangan. Pendapat tersebut perlu diuji kebenarannya, agar kita memperoleh gambaran lengkap tentang

ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA

melarang orang Islam pindah agama ke agama lain. Ketentuan ini merupakan pelanggaran terhadap pasal 18 deklarasi hak asasi manusia (HAM) universal yang menghendaki adanya suatu kebebasan berpikir, berbuat dan beragama, termasuk di dalamnya hak untuk mengubah agama dan kepercayaan. Padahal, ketentuan hukum Islam, perpindahan agama adalah murtad (*riddah*) dan menurut mayoritas madzhab orang yang murtad itu diancam dengan sanksi hukuman mati.¹⁰

Namun menurut Moosa, pandangan seperti ini berasal dari kesepakatan ulama masa pertengahan yang menganggap murtad sebagai perlawanan terhadap agama dan hukumannya telah ditetapkan dalam hukum. Sementara para pemikir Islam progresif, termasuk Moosa tentunya, berpendapat bahwa murtad tidak berarti perlawanan terhadap agama dan sebagai sesuatu yang dapat diberi sanksi. Selanjutnya Moosa berpendapat, ketentuan tentang murtad tersebut tidaklah bersumber pada Al Qur'an, tetapi dapat diragukan kesahihannya karena kemungkinan terjadi kesalahan transmisi atau pemahaman. Pada akhirnya, Moosa menyimpulkan, semangat ajaran Al Qur'an memberikan kebebasan yang luas bagi seseorang untuk memilih kepercayaannya.¹¹

Contoh lain yang dikemukakan oleh Gus Dur adalah soal perbudakan (*slavery*) yang banyak menghiasi Al Qur'an dan Hadits. Sekarang, perbudakan tidak akui bangsa Muslim manapun, sehingga ia lenyap dari perbendaharaan pemikiran kaum Muslimin. Karena itu Gus Dur berpendapat, umat Islam mau tak mau harus melakukan ijtihad untuk merubah ketentuan *fiqh* yang sudah berabad-abad diikuti itu. Dengan berpijak pada firman Allah dalam ayat suci Al Qur'an yang menyatakan, "*Kullu man 'alayha fā nin. Wa yabqā wajhu rabbika*" (Tiada yang tetap dalam kehidupan kecuali wajah Tuhan), Gus Dur lalu merujuk pada ketentuan *ushul fiqh* yang berbunyi, *al-hukmu yadūru ma'a 'illatihī wujūdan wa 'adaman* (hukum agama sepenuhnya tergantung kepada sebab-sebabnya, baik ada ataupun tidak adanya hukum itu sendiri). Apa yang dilakukan Gus Dur sebenarnya adalah sebuah usaha untuk memberikan substansiasi bagi *fiqh*

MEMBINGKAI POTRET PEMIKIRAN POLITIK KH ABDURRAHMAN WAHID

bukan dalam konsep saja, tetapi juga implementasinya dalam praktek, termasuk di Indonesia. Itu sebabnya Gus Dur juga menyarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-Muslim, hingga kasus-kasus yang dipandang sebagai "ketidakadilan" sejumlah kelompok kaum Muslimin terhadap saudara sesama Muslim lainnya. Ia, misalnya, tanpa ragu membela Uli Abshar-Abdala, intelektual muda NU yang juga tokoh muda "Islam liberal". Seperti diketahui, sejumlah ulama atau aktifis Islam tertentu yang menilai pemikiran Uli telah sesat dan keluar dari Islam, dan karena itu layak dihukum mati. Yang menarik, sejumlah ulama dan tokoh NU sendiri juga ada yang menilai pemikiran Uli telah sesat. Menanggapi adanya kecaman terhadap Uli itu, Gus Dur berprinsip bahwa perbedaan pendapat harus dihargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman atau kekerasan. Oleh karena itu ia mengkritik keras mereka yang dengan gampang melayangkan tuduhan-tuduhan berat kepada Uli, dan mengatakan bahwa fatwa hukuman mati itu sama sekali tidak berdasar.

Demikian pula dalam kasus Inul Daratista. Perempuan lugu dan sederhana ini dicera kerass oleh sebagian tokoh agama, majelis ulama dan seniman karena "goyang ngebor"nya yang dianggap melanggar batas-batas kesucilaan umum. Seperti biasa, para tokoh agama dan ulama itu menggunakan justifikasi fatwa-fatwa keagamaan untuk melarang Inul tampil di depan publik. Sementara itu, seorang seniman besar semacam H. Rhoma Irama, atas nama menjaga kesucian seni dan "moralitas" seniman juga ikut mengempur Inul. Walaupun Inul membela diri dengan mengatakan bahwa "goyang ngebor"nya adalah bagian dari kreativitas dan improvisasi seni dan usaha untuk mencari sesuap nasi, para ulama, tokoh Islam, dan H. Rhoma Irama tetap tidak bisa menerima alasannya. Atas nama agama dan moralitas seni, mereka menghantarkan opini publik yang menista si "Ratu Ngebor", Inul Daratista. Begitu sadar akan kecaman dan serangan terhadap perempuan lugu anggota Fatayat NU yang pintar mengaji ini, sehingga hampir-hampir saia Inul putus asa des

Dengan demikian misi Nabi Muhammad tidak perlu diartikan sebagai langkah untuk membangun negara atau sistem pemerintahan tertentu. Meminjam ungkapan pemikir Mesir Husain Fawzi al-Najjar, *concern* utama Nabi Muhammad ketika menyebarkan Islam adalah lebih tertuju pada upaya untuk mempersiapkan para pemeluk Islam (*al-wihda al-ijtima'i*) daripada membangun sebuah negara atau sistem pemerintahan.⁶ Kenyataan kemudian terbukti bahwa sesudah Nabi Muhammad wafat, diperlukan waktu beberapa hari untuk melakukan musyawarah dan memutuskan siapa penggantinya, yang kemudian terpilih Abu Bakar. Sementara pergantian kepemimpinan para sahabat Nabi Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali semuanya melalui sistem dan mekanisme yang berbeda.

Ketiga, para proponent paradigma substantif-inklusif berpendapat bahwa syari'at tidak dibatasi atau terikat oleh negara. Demikian pula syari'at tidak berkaitan dengan gagasan-gagasan spesifik yang berkaitan dengan pemerintahan atau sistem politik. Karena Islam dipandang semata-mata sebagai agama dan bukannya sebuah sistem yang berkaitan dengan tertib negara, syari'at seharusnya tidak diletakkan ke dalam domain negara, tetapi tetap diletakkan dalam kerangka sistem keimanan Islam. Menurut Al Ashmawi, mantan hakim agung Mesir yang juga dikenal sebagai pemikir progresif Islam terkemuka, bahkan Al Qur'an sendiri menetapkan bahwa syari'at adalah sumber dari orientasi etika Islami dan tidak berhubungan dengan ajaran yang berkaitan dengan bentuk-bentuk negara. Syari'at adalah sebuah jalan dan gerak langkah yang selalu dinamis dan membawa manusia pada tujuan-tujuan yang benar dan orientasi-orientasi etis yang mulia.⁷

Keempat, refleksi para pendukung paradigma substantif-inklusif dalam bidang politik pada dasarnya adalah melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam (*Islamic injections*) dalam aktivitas politik. Bukan saja dalam penampilan, tetapi juga dalam format pemikiran dan kelembagaan politik mereka. Dalam konteks Indonesia, paradigma ini cenderung untuk mengentengahkan eksistensi dan artikulasi nilai-nilai

tural, dan Islam hanyalah satu diantara kekuatan kultural yang bersaing itu. Agar supaya Islam dapat memenangkan persaingan itu, proses Islamisasi haruslah mengambil bentuk kulturalisasi dan bukannya politisasi.⁸

Sementara itu, paradigma legal-eksklusif mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut. *Pertama*, paradigma legal-eksklusif dalam pemikiran politik Islam meyakini bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga sebuah sistem hukum yang lengkap, sebuah ideologi universal dan sistem yang paling sempurna yang mampu memecahkan seluruh permasalahan kehidupan umat manusia. Para pendukung paradigma legal-eksklusif sepenuhnya yakin bahwa Islam adalah totalitas integratif dari "tiga d": *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia). Konsekuensinya, seperti dikemukakan oleh Nazih Ayubi, paradigma ini didisain untuk mengaplikasikan semua aspek kehidupan, mulai dari soal *remeih temeh* masalah keluarga hingga menjangkau semua permasalahan ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya.

Kedua, dalam realitas politik; pendukung paradigma legal-eksklusif mewajibkan kepada kaum Muslimin untuk mendirikan negara Islam. Paradigma ini menghendaki agar umat Islam selalu menjadikan kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya (*khulafa ar rasyidun*) dalam mengatur tatanan kemasyarakatan, dijadikan sebagai referensi utama dan modal untuk mewujudkan "negara Islam yang ideal", dan menganjurkan pelaksanaan sistemik terhadap konsep-konsep politik Barat. Akibatnya, paradigma ini mendorong ummat Islam untuk memperkuat identitas dan ideologi mereka sebagai "alternatif" terhadap sistem-sistem yang dipandang sebagai bertentangan dengan Islam.

Ketiga, para pendukung paradigma ini meyakini bahwa syari'at harus menjadi fondamen dan jiwa dari agama, negara, dan dunia tersebut. Syari'at dengan demikian diinterpretasikan sebagai Hukum Tuhan (*Divine Law*), dan harus dijadikan sebagai dasar dari negara dan konstitusinya, serta diformalisasikan ke dalam seluruh proses pemerintahan, dan menjadi pedoman bagi pemeluk politik praktis. Selanjutnya, paradigma ini juga menegaskan adanya kedaulatan rakyat, tetapi lebih yakin terhadap kedaulatan Tuhan yang beriman, berakhlak mulia, dan berkeadilan.

mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Implikasi paling nyata dari ideologisasi Islam adalah upaya-upaya sejumlah kalangan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila, serta keinginan sejumlah kelompok untuk memperjuangkan kembalinya Piagam Jakarta. Juga langkah-langkah sejumlah pemerintah daerah dan DPRD yang mengeluarkan peraturan daerah berdasarkan "Syariat Islam". Menurut Gus Dur, upaya-upaya untuk "meng-Islamkan" dasar negara dan "men-syariatkan" peraturan-peraturan daerah itu bukan saja a-historis, tetapi juga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Mengutip pendapat mantan Hakim Agung Mesir, Al-Ashmawi, upaya syari'atisasi semacam itu menurut ilmu *fiqh* termasuk dalam *tahsil al-hasil* (melakukan hal yang tidak perlu karena sudah dilakukan).

Penolakan Gus Dur terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi itu mendorongnya untuk tidak menyetujui gagasan tentang negara Islam. Seperti sudah sering dinyatakannya, Gus Dur secara tegas menolak gagasan negara Islam. Sikapnya ini didasari dengan pandangan bahwa Islam sebagai jalan hidup (*syari'at*) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Gus Dur mengklaim, sepanjang hidupnya ia telah mencari dengan sia-sia makhluk yang bernama negara Islam itu. "Sampai hari ini belum juga saya temukan. Sehingga saya sampai pada kesimpulan bahwa Islam memang tidak memiliki konsep tentang bagaimana negara dibuat dan dipertahankan". Dasar yang dipakai oleh Gus Dur ada dua. *Pertama*, bahwa Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian kepemimpinan. Itu terbukti ketika Nabi Muhammad wafat dan digantikan oleh Abu Bakar. Pemilihan Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah dilakukan melalui *bai'at* oleh para kepala suku dan wakil-wakil kelompok umat yang ada pada waktu itu. Sedangkan Abu Bakar sebelum wafat menyatakan kepada kaum Muslimin, hendaknya Umar bin Khattab yang diangkat menggantikan posisinya. Ini berarti, sistem yang dipakai adalah penunjukkan. Sementara Umar menjelag wafatnya meminta agar penggantinya ditunjuk melalui sebuah dewan ahli yang terdiri dari tujuh orang. Lalu dipilihlah Utsman bin Affan untuk menggantikan Umar. Selanjutnya,

marga yang menurunkan calon-calon raja dan sultan dalam sejarah Islam.

Kedua, besarnya negara yang diidealisasikan oleh Islam, juga tak jelas ukurannya. Nabi Muhammad meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan kaum Muslimin. Tidak ada kejelasan, misalnya, negara Islam yang diidealikan bersifat mendunia dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*), ataupun hanya negara-kota (*city-state*).

Dari paparan tersebut di atas, cukup jelas kiranya ke arah mana alur pemikiran politik Gus Dur. Dalam konteks ini, sebagai warga Muhammadiyah yang mengamati perkembangan pemikiran politiknya, pada tahun 1995 lewat buku *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, saya mengelompokkan pemikirannya ke dalam tipologi pemikiran substantif-inklusif.⁴ Jika dalam aksi atau tindakan politiknya, mungkin saya bisa punya persepsi lain, dalam hal pemikiran politik saya tetap berpendapat bahwa pemikiran politik Gus Dur sampai sekarang tetap tidak berubah. Untuk itu, ada baiknya jika terlebih dahulu kita memahami paradigma pemikiran politik Islam yang berkembang di dunia kaum Muslimin. Paradigma itu adalah (1) substantif-inklusif, dan (2) legal-eksklusif.

Dalam paradigma pemikiran politik Islam yang substantif-inklusif, secara umum ditandai dengan keyakinan bahwa Islam sebagai agama tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubung dengan politik. Adapun ciri-ciri yang menonjol pada pemikiran substantif-inklusif ada empat. *Pertama*, adanya kepercayaan yang tinggi bahwa Al Qur'an sebagai kitab suci berisikan aspek-aspek etik dan pedoman moral untuk kehidupan manusia, tetapi tidak menyediakan detail-detail pembahasan terhadap setiap obyek permasalahan kehidupan. Argumen utama dari pendukung paradigma ini adalah, bahwa tak ada satu pun dari ayat Al Qur'an yang menekankan bahwa umat Islam harus mendirikan negara Islam. Mereka berpendapat bahwa Al Qur'an memang memuat kandungan etika dan pandangan moral untuk memimpin masyarakat politik, termasuk bagaimana menegakkan keadaan kebebasan, kesetaraan, demokrasi, dan lain-lain.

Kedua, pendukung paradigma substantif-inklusif meyakini

Islam yang khas, yang diistilahkan sebagai "Islamku". Tetapi Gus Dur menyatakan, "Islamku" atau "Islamnya Gus Dur" perlu dilihat sebagai rentetan pengalaman pribadi yang perlu diketahui oleh orang lain, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Sementara yang dimaksud dengan "Islam Anda", lebih merupakan apresiasi dan refleksi Gus Dur terhadap tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Gus Dur memberikan apresiasi terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai "kebenaran" yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu yang harus dihargai. Menurut Gus Dur, "kebenaran" semacam itu berangkat dari keyakinan, dan bukan dari pengalaman. Keberagaman semacam itu diformulasikan oleh Gus Dur sebagai "Islam Anda" yang juga perlu dihargai. Adapun perumusan tentang "Islam Kita" lebih merupakan derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin. Visi tentang "Islam Kita" menyangkut konsep integratif yang mencakup "Islamku" dan "Islam Anda", dan menyangkut nasib kaum Muslimin seluruhnya. Dalam konteks ini, Gus Dur menyadari adanya kesulitan dalam merumuskan "Islam Kita": Itu karena pengalaman yang membentuk "Islamku" berbeda bentuknya dari "Islam Anda", yang menyebabkan kesulitan tersendiri dalam mencari formulasi atas "Islam Kita". Tetapi persoalan mendasar dalam konteks "Islam Kita" itu terletak pada adanya kecenderungan sementara kelompok orang untuk memaksakan konsep "Islam Kita" menurut tafsiran mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka ingin memaksakan kebenaran Islam menurut tafsirannya sendiri. Monopoli tafsir kebenaran Islam seperti ini, menurut Gus Dur bertentangan dengan semangat demokrasi.

Dari uraian yang secara agak panjang dipaparkan di sini, menjadi jelas kiranya bahwa perjalanan intelektual seorang Abdurrahman Wahid lebih merupakan "proses menjadi" (*process of becoming*), daripada "proses adanya" (*process of being*). Yang menarik dan hampir jarang diketahui adalah, bahwa seorang Gus Dur yang kita kenal sebagai pemilik **ICMI** berlatar di masa mudanya juga tertarik pada pemikiran Ikhwani Muslimin yang umumnya sangat kosen dengan ideologisasi Islam. Tetapi setelah melalui

yang berorientasi pada ideologisasi Islam. Penjelasan ini cukup penting karena ia bisa menjadi semacam perspektif bahwa pendidikan, bacaan, dan pengalaman seseorang bisa merubah pandangan hidup dan pemikirannya. Namun demikian, yang perlu dicatat adalah bahwa seseorang tidak seharusnya memonopoli atau memaksakan penafsirannya kepada orang.

Benang merah yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dengan kata lain, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi (*culturalization*). Itu terlihat dengan jelas, misalnya, dari serial tulisannya yang berjudul "Islam: Ideologis Ataukah Kultural". Ketidaksetujuan Gus Dur terhadap formalisasi Islam itu terlihat, misalnya terhadap tafsiran ayat Al Qur'an yang berbunyi "*udhkuutu fi al silmi kaffah*", yang seringkali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata "*al silmi*" dengan kata "Islami", Gus Dur menafsirkan kata tersebut dengan "perdamaian". Menurut Gus Dur, konsekuensi dari kedua penafsiran itu punya implikasi luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan "sistem Islami" secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Akibatnya, pemahaman seperti ini akan menjadikan warga negara non-Muslim menjadi warga negara kelas dua. Bagi Gus Dur, untuk menjadi Muslim yang baik, seorang Muslim kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, mewujudkan sistem Islami atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk diberi predikat sebagai muslim yang taat.

Masih dalam konteks formalisasi, Gus Dur juga menolak ideologisasi Islam. Bagi Gus Dur, ideologisasi Islam tidak sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia, yang dikenal dengan "negerinya kaum Muslim moderat". Islam di Indonesia, menurut

agar saya mengerjakan pekerjaan editing dan memberi kata pengantar untuk kumpulan tulisan ini adalah Dr. Haidar Bagir, MA intelektual muda Muslim alumnus Universitas Harvard, yang juga Direktur Penerbit Mizan. "Dengan mengedit dan memberikan kata pengantar yang kritis terhadap kumpulan tulisan Gus Dur, Anda bisa berperan untuk menjadi semacam "perantara" bagi simbiose intelektual di antara kalangan NU dan Muhammadiyah," ujar Haidar.

Ucapan Haidar itu mengingatkan saya pada Dr. Greg Barton, sahabat lama saya yang juga menjadi dosen di Deakin University, Australia. Dalam bukunya, Barton menyebut saya yang waktu itu menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Minggu Berita *Ummat*, sebagai orang yang berusaha menjembatani hubungan Gus Dur dengan tokoh-tokoh modernis Muslim, terutama Amien Rais. Greg Barton mungkin sedikit berlebihan ketika menyebutkan peran saya sebagai perantara untuk menjembatani hubungan Gus Dur dengan tokoh-tokoh Islam modernis, walaupun saya bisa memahami apa yang dia maksud.³ Yang jelas saya merasa dekat dengan siapa saja, baik dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah maupun NU dan sejumlah cendekiawan Muslim lainnya. Karena sebagai wartawan, saya merasa nyaman dan akrab dengan berbagai tokoh dari kedua ormas terbesar di Indonesia itu, seperti Gus Dur, Mas Amien Rais, Bang Syafii Ma'arif, Gus Mus (KH Mustafa Bisri), Dr. Fahmi Saefuddin, M. Dawam Rahardjo, Kang Muslim Abdurrahman, dan lain-lain. Tentu saya juga merasa akrab dengan Cak Nur, Bang Hussein Umar, dan tokoh-tokoh cendekiawan lintas agama. Lepas dari perbedaan pendapat dan visi mereka dalam pengumpulan ide dan pencatatan politik, saya merasa merasa beruntung budi secara intelektual kepada mereka semua.

Adalah sejarawan Prof. Dr. Taufik Abdullah yang juga memberikan dorongan positif kepada saya untuk mengedit dan memberikan kata pengantar buku Gus Dur ini. "Itu suatu keormatan. Anda tak perlu ragu untuk untuk melakukannya. Saya sendiri merasa dekat dengan Gus Dur, sekalipun tidak semua pikiran dan tindakan politiknya saya setuju. Tapi kita harus jujur, jernih, dan bijak dalam menilai pikiran dan tindakannya."

tingan dan kata pengantar untuk kumpulan tulisan ini saya kerjakan.

Memperkuat Substansi Islam

Judul buku ini, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* diambil dari salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Ia dipilih karena dapat menggambarkan pengembangan intelektual Gus Dur dari masa ke masa. Sebuah pengembangan intelektual yang bukan saja tidak linear, tetapi juga berproses. Itu terlihat misalnya dalam pengakuan Gus Dur sendiri, yang melihat Islam sebagai agama yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Diakui oleh Gus Dur bahwa di masa mudanya, di tahun-tahun 1950-an, ia mengikuti jalan pikiran Ikhwanul Muslimin, sebuah kelompok Islam "garis keras" yang pengaruhnya juga sampai ke Jombang, Jawa Timur. Bahkan Gus Dur juga ikut aktif dalam gerakan Ikhwanul Muslimin di kota kelahirannya itu. Lalu pada tahun 1960-an, Gus Dur tertarik untuk mendalami nasionalisme dan sosialisme Arab di Mesir dan Irak, tepatnya ketika ia menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar, Kairo dan Universitas Baghdad, Irak. Pengalaman menimba ilmu di kedua negara tersebut tentu berpengaruh terhadap perkembangan pemikirannya. Namun setelah kembali ke Indonesia di tahun 1970-an, Gus Dur melihat perkembangan dan dinamika baru Islam yang berbeda dengan di Timur Tengah. Ia melihat realitas bahwa Islam sebagai jalan hidup (*syariat*) bisa belajar dan saling mengambal berbagai ideologi non-agama, bahkan juga pandangan dari agama-agama lain.

Selanjutnya Gus Dur mengatakan, pengembangan intelektual itu menghasilkan dua hal sekaligus: pengalaman pribadinya tidak akan pernah dirasakan atau dialami oleh orang lain, sementara mungkin saja pengalaman Gus Dur punya kesamaan dengan orang lain yang punya pengembangan sendiri. Persoalan apakah pengembangan Gus Dur itu berakhir pada eklektisme yang berwatak kosmopolitan, sementara pengembangan orang lain berkembang sebagai tradisi yang tidak akan pernah sama dengan pengalaman pribadi seseorang tidak akan pernah sama dengan orang lain. Orang lain itu bisa saja mengalami pengalaman yang sama dengan

bagaimana memanfaatkan sistem budaya daerah di suatu tempat dalam satu periode, dengan dua tujuan: menunggu mapannya masyarakat dalam menghadapi modernisasi, dan mengelola arus perubahan untuk tidak datang secara tiba-tiba. Dengan cara demikian, kita dapat mengurangi akibat-akibat modernisasi menjadi sekecil mungkin.

Clifford Geertz' dari Universitas Princeton, menganggap kyai/ulama' pesantren sebagai "makelar budaya" (*cultural broker*). Dia menyimpulkan demikian, karena melihat para kyai melakukan fungsi *screening* bagi budaya di luar masyarakatnya. Nilai-nilai baru yang dianggap merugikan, disaring oleh mereka agar tidak menanggalkan budaya lama —kyai bagaikan dam/waduk yang menyimpan air untuk menghidupi daerah sekitar. Namun pengaruh budaya luar yang datang ke suatu daerah, bagaikan permukaan air yang naik oleh adanya bendungan itu. Masyarakat dilindungi dari pengaruh-pengaruh negatif, dan diizinkan mengambil pengaruh-pengaruh luar yang positif.

Hiroko Horikoshi dalam disertasinya² berhasil membuktikan bahwa Kyai mengambil peranan sendiri untuk merumuskan gerak pembangunan di tempat mereka berada. Ini berarti, menurut Horikoshi reaksi pesantren terhadap modernisasi tidaklah sama dari satu ke lain tempat. Dengan demikian, tidak akan ada sebuah jawaban umum yang berlaku bagi semua pesantren terhadap tantangan proses modernisasi. Dengan kata lain, Horikoshi menolak pendapat Geertz di atas.

Menurut Horikoshi, masing-masing pesantren dan Kyai akan mencari jawaban-jawaban sendiri —dan, dengan demikian tidak ada jawaban umum yang berlaku bagi semua dalam hal ini. Pendapat Geertz di atas, dengan sendirinya, terbantahkan

oleh temuan-temuan yang dilakukan Horikoshi terhadap reaksi Kyai Yusuf Thojiri dari Pesantren Cipari, Garut, atas tantangan modernisasi. Pesantren yang dipimpin oleh besan mendiang KH. Anwar Musaddad itu, tentu memberikan reaksi lain terhadap proses modernisasi. Pesantren yang sekarang dipimpin oleh Ustadzah Aminah Anwar Musaddad itu, sekarang justru tertarik pada upaya mendukung Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang bergerak di bidang garment dan pelestarian lingkungan alam melalui penghutanan kembali.

Jelaslah dengan demikian, bahwa bermacam cara dapat digunakan untuk mengenal berbagai reaksi terhadap proses modernisasi. Ada reaksi yang menggunakan warisan sistem budaya daerah, tapi ada pula yang merumuskan reaksi mereka dalam bentuk tradisi yang tidak tersistamkan. Ada pula reaksi yang bersifat temporer, tapi ada pula yang bersifat permanen. Ada yang berpola umum, tapi ada pula yang menggunakan cara-cara khusus dalam memberikan reaksi.

Kesemuannya itu dapat disimpulkan, keengganan menerima bulat-bulat apa yang dirumuskan "orang lain" untuk diri kita sendiri. Proses pribumisasi (*nativisasi*) berlangsung dalam bentuk bermacam-macam, pada saat tingkat penalaran dan keterampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan. Dengan demikian, proses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia berjalan dalam dua arah yang berbeda. Di satu pihak, kita menerima pengalihan teknologi dan keterampilan dari bangsa-bangsa lain, melalui sistem pendidikan formal —maka, lahirilah tenaga-tenaga profesional untuk mengelolanya. Di pihak lain, pendidikan informal kita justru menolak pendekatan menelan bulat-bulat apa yang datang dari luar.

Dengan demikian, tidaklah heran jika ada dua macam jalur komunikasi dalam kehidupan bangsa kita. Di satu sisi kita menggunakan jalur komunikasi modern, yang bersandar pada sistem pendapat formal dan media massa. Media massa pun

SENU Clifford Geertz adalah seorang antropolog yang sangat terkenal dalam studi-kendonesian. Melalui penelitiannya di Mojokuto, yang kemudian terbit bukunya *Religion of Java*. Dia membagi stratifikasi sosial-religius masyarakat Jawa dalam tiga kelas: *priyayi*, *pendhatar*, dan *wong cilik*.



Bersabar dan Memberi Maaf

Dalam kitab suci al-Qur'an dinyatakan: "Demi masa, manusia selalu rugi, kecuali mereka yang beriman, beramal shaleh, berpegang kepada kebenaran dan berpegang pada kesabaran (*Wa al-ashri inna al-insana lafi khusrin illa al-ladzina amanu wa amilu al-shalihati wa tawassau bi al-haqqi wa tawassau bi al-shabr*)" QS al-'Ashr (103):1-3). Ayat tersebut mengharuskan kita senantiasa menyerahkan kebenaran namun tanpa kehilangan kesabaran. Dengan kata lain, kebenaran baru-lah ada artinya, kalau kita juga memiliki kesabaran. Kadangkala kebenaran itu baru dapat ditegakkan secara bertahap, seperti halnya demokrasi. Di sinilah rasa pentingnya arti kesabaran.

Demikian pula sikap pemaaf juga disebutkan sebagai tanda kebaikan seorang muslim. Sebuah ayat menyatakan: "Apa yang mengenai diri kalian dari (sekian banyak) musibah yang menimpa, (tidak lain merupakan) hal-hal berupa buah tangan kalian sendiri. Dan (walaupun demikian) Allah memaafkan sebagian (besar) hal-hal itu (*Ma' ashabakum min mushibatini fa bimâ kasabat a'yâkum wa yafû 'an katsirin*)" (QS al-Syura (42):30). Firman Allah ini mengharuskan kita juga mudah memberikan maaf kepada siapapun, sehingga sikap saling memaafkan adalah sesuatu yang secara *inherent* menjadi sifat seorang muslim. Ini-

Pendeta Marthin Luther King Junior' di Amerika Serikat, dalam tahun-tahun 60-an, ketika ia memperjuangkan hak-hak sipil (*civil rights*) di kawasan itu, yaitu agar warga kulit hitam berhak memilih dalam pemilu.

Hal ini membuktikan, kesabaran dalam membawakan kebe-naran adalah sifat utama yang dipuji oleh sejarah. Sebagaimana dituturkan oleh kisah perwayangan, para ksatria Pandawa yang dengan sabar dibuang ke hutan untuk jangka waktu yang lama, juga merupakan contoh sebuah kesabaran. Jadi, kesadaran akan perlunya kesabaran itu, memang sudah sejak lama menjadi sifat manusia. Tanpa kesabaran, konflik yang terjadi akan dipenuhi oleh kekerasan. Sesuatu yang merugikan manusia sendiri. Ke-kerasan tidak akan dipakai, kecuali dalam keadaan tertentu. Hal ini memang sering dilanggar oleh kaum muslimin sendiri. Su-dah waktunya kita kaum muslimin kembali kepada ayat di atas dan mengambil kesabaran serta kesediaan memberi maaf, atas segala kejadian yang menimpa diri kita sebagai hikmah.

Hiruk pikuk kehidupan, selalu penuh dengan godaan ke-pada kita untuk tidak bersikap sabar dan mudah memberikan maaf. Dalam pandangan penulis, kedua hal tersebut seharus-nya selalu digunakan oleh kaum muslimin. Tetapi harus kita akui dengan jujur, bahwa justru kesabaran itulah yang paling sulit ditegakkan dan kalau kita tidak dapat bersabar bagaima-na kita akan memberi maaf atas kesalahan orang kepada kita? Jelas, bahwa antara keduanya terdapat hubungan timbal balik yang sangat mendalam, walaupun tidak dapat dikatakan terjadi hubungan kausalitas antara kesabaran dan kemampuan memaaf-kan kesalahan orang lain pada diri kita.

Kita sebagai seorang muslim, mau tidak mau harus menye-

bangkan. Sikap negara yang tidak memihak pada si lemah, membuat para warga negara gundah perasaannya. Di tengah-tengah kemakmuran serba benda, dalam negara yang diperintah oleh kaum sosial demokrat itu, ternyata manusia tidak cukup dilayani dengan struktur materialistik belaka, melainkan juga membutuhkan institusi-institusi lain yang lebih mengarah kepada hal-hal spiritual. Aspek spiritual ini menjadi menonjol, dan mengambil bentuk munculnya nasionalisme sempit atau radikalisme model baru seperti yang terjadi di Eropa Barat, yang sering menyebut diri mereka sebagai golongan konservatif.

Kehidupan di bawah tingkat kecukupan itu tidak menjadi perhatian benar bagi pemerintah, paling jauh hanya ditangani aspek psikologis yang bersifat materialistik saja. Contohnya adalah manusia lanjut usia (manula) yang dalam masyarakat kita jumlahnya semakin lama semakin bertambah besar. Sebagai catatan di berbagai negara, dibangun sejumlah rumah panti jompo bagi para warga negara manula. Mereka berkumpul di rumah-rumah jompo dan hidup bersama manula-manula lain. Negara tidak melihat hal yang aneh dalam keterpisahan (isolasi) antara sesama warga negara itu. Jadi, yang diperhatikan hanya sudut psikologis, tanpa meninjau terlalu jauh keterikatan manula dari keluarganya.

Tentu, apa yang diterangkan di atas dapat diperdebatkan, seperti jawaban atas pertanyaan adakah pengaruh seorang manula atas cucunya; bersifat positif ataukah negatif? Jawaban-jawaban atas pertanyaan seperti itu tentu saja menjadi penting untuk ditemukan rumusan-rumusnya yang definitif. Demikian pula, dapatkan jawaban-jawaban seperti itu menjadi sama bagi setiap warga negara, ataukah hanya berkenaan dengan warga negara tertentu saja? Karena itu, diperlukan sejumlah lembaga yang dipimpin oleh para pakar dari berbagai bidang untuk memadu jawaban yang diperoleh, sehingga menjadi landasan bagi sejumlah kebijakan umum.

Dari hal-hal yang disebutkan di atas, menjadi jelas bagi

at masalah tidak hanya dari sudut agama belaka, melainkan para menyeluruh dari berbagai bidang. Menjadi pertanyaan untuk kita, adakah Islam dapat menerima jawaban multi-fungsi dan multi-bidang seperti ini.

Jelaslah dari uraian di atas, bahwa aplikasi atau penerapan-penerapan ajaran agama, termasuk agama Islam, memang bersifat sangat sulit dan sangat kompleks dalam kehidupan nyata. Karenanya, kita harus bersikap hati-hati dalam masalah ini. Kita tidak dapat berlepas-tangan dari aspek penyediaan jawaban dari sudut pandang agama atau justru hanya mengandalkan dari sudut pandang materialisme.

Guna memungkinkan jawaban-jawaban dalam hal ini, penulis beranggapan faktor nilai (*values*) turut menentukan tindakan-tindakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini bersifat komprehensif, berlawanan dengan jawaban dari lembaga pemerintahan pada umumnya. Sungguh rumit bukan? ☞

itu haram), sedangkan hukum-hukum agama (*fiqh/canon laws*) terus-menerus mengalami perubahan dalam perinciannya.

Sangat terkenal dalam hal ini hukum agama (*fiqh*) mengenai Keluarga Berencana (KB), yang bersifat rincian dan mengalami perubahan-perubahan. Dahulu, KB sama sekali ditolak, padahal waktu itu ia adalah satu-satunya cara untuk membatasi peningkatan jumlah penduduk. Dasarnya adalah program ini sebagai campur-tangan manusia dalam hak reproduksi manusia yang berada di tangan Tuhan sebagai sang pencipta. Namun, kemudian manusia merumuskan upaya baru untuk merencanakan kelahiran (*tanzim an-nasl* atau *family planning*) sebagai ikhtiar menentukan jumlah penduduk sebuah negara pada suatu waktu. Dengan demikian, dipakailah cara-cara, metode, alat-alat dan obat yang dapat dibenarkan oleh agama, seperti pil KB, kondom dan sebagainya. Penggunaan metode dan alat-alat tersebut sekarang ini, dilakukan karena ada penafsiran kembali ayat suci dalam upaya mengurangi jumlah kenaikan penduduk dari pembatasan kelahiran (*birth control*) ke perencanaan keluarga (*family planning*).

Contoh sederhana di atas, menunjukkan kepada kita, dengan jelas, betapa pentingnya proses penafsiran ulang tersebut. Tanpa kehadirannya, Islam akan menjadi agama yang mengalmi "kemacetan". Hal itu menyalahi ketentuan agama itu sendiri yang tertuang dalam ucapan "Islam sesuai untuk segenap tempat dan masa (*al-Islâm yashûhu li kulli makânin wa zamânin*)."

Dengan demikian jelaslah, agama yang dibawakan Nabi Muhammad Saw itu pantas dinyatakan sebagai sesuatu yang sempurna, karena hanya pada hal-hal prinsip saja Islam bersifat tetap, sedangkan dalam hal-hal rincian dapat dilakukan penafsiran ulang, kalau telah memenuhi persyaratan-persyaratan untuk itu.



Dalam hal ini, kita lalu teringat pada konsep keadilan yang pada prinsipnya berarti pemberdayaan kaum miskin/lemah untuk memperbaiki nasib mereka sendiri dalam sejarah manusia yang terus mengalami perubahan sosial. Secara umum, Islam

fa'i) oleh Allah atas kaum (penduduk sekitar Madinah), maka harus digunakan bagi Allah, utusan-Nya, sanak keluarga terdekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para peminta-minta/pengemis dan pejalan kaki di jalan Allah. Agar supaya harta yang terkumpul itu tidak hanya berputar/beredar di kalangan orang-orang kaya saja di lingkungan kalian. (*mâ afa' a Allâhu 'alâ rasûlihi min ahlî al-qurâ fa li-Allâhi wa li ibn al-sabil, kailâ yakûnâ wa al-yatâ mâ wa al-masâkin wa ibn al-sabil*) (QS al-Hasyr [59]:7).

Haruslah senantiasa diingat oleh para pemimpin gerakan Islam saat ini, bahwa apa yang dikemukakan oleh ayat suci di atas, menunjukkan dengan jelas watak keadilan struktural dari bangunan masyarakat, baik itu dicapai melalui perjuangan struktural (seperti dikehendaki Sosialisme dan Komunisme) maupun tidak. Jika hal ini diabaikan, maka sang pemimpin gerakan Islam hanya akan menjadi mangsa pandangan yang memanfaatkan manusia untuk kepentingan manusia lain (*exploitation de l'home par l'home*). Jelas, sikap itu berlawanan dengan keseluruhan ajaran Islam sebagai agama terakhir bagi manusia. Karenanya, mereka yang memperebutkan jabatan atau menjalankan KKN dalam mengemban jabatan itu, mau tidak mau harus berhadapan dengan pengertian keadilan dalam Islam, baik bersifat struktural atau non-struktural.

Jelaslah, bahwa telah terjadi pergeseran pemahaman dan pengertian dalam Islam mengenai kata "keadilan" itu sendiri. Dalam proses memahami dan mencoba mengerti garis terjauh dari kata *'idilû'* atau *'al-qisth'* itu sendiri, lalu ada sementara pemikir muslim yang menganggap, sebaiknya digunakan kata "keadilan sosial" (*social justice*) dalam wacana kaum muslimin mengenai perubahan sosial yang terjadi. Kelompok ini menginginkan pendekatan struktural dalam memahami perubahan sosial. Namun pada umumnya masih berfungsi wacana dari sebagian besar adalah para pemikir saja, bukannya pejuang/aktifis masyarakat. Tetapi, lambat-laun akan muncul para aktifis yang menggunakan acuan struktural itu dan dengan demikian merubah keseluruhan watak perjuangan kaum muslimin. Implikasinya akan muncul istilah "muslim revolusioner" dan lawannya yaitu

itu, yang mengganggu keselamatan dan keutuhan kita sebagai bangsa dan negara.

Siapa pun yang mengeluarkan pernyataan, dari rakyat jelata di tingkat yang paling rendah hingga pejabat pemerintah pusat, semua harus berhati-hati dalam menanggapi langkah-langkah yang diambil oleh kelompok-kelompok ekstrim di lingkungan GAM itu sendiri. Tidak semua hal dapat dipecahkan melalui langkah-langkah yang gegabah dan terburu-buru. Karena itu diperlukan daya tahan yang sangat besar untuk berunding dalam jangka panjang, guna menyelamatkan teritorial negara kita. Ini yang penulis lakukan semasa menjadi presiden dengan perhatian ke sana ke mari ke luar negeri, menjaga agar dunia internasional mengakui keutuhan teritorial kita. Tidak rela rasanya jika langkah penulis itu dianggap sebagai lelucon saja, dan kemudian saat ini keutuhan teritorial itu terganggu karena ucapan-ucapan sangat negatif dari dalam negeri sendiri.



Para pejabat pemerintah yang mengeluarkan ucapan-ucapan di atas, jelas tidak mengikuti perintah agama untuk bersabar dan memaafkan, dari apa yang kita anggap sebagai kesalahan-kesalahan mereka. Apalah artinya mengeluarkan biaya sangat besar dalam RAPBN untuk menerjemahkan kitab suci al-Qur'an dalam bahasa nasional kita, kalau kemudian para pejabat pemerintah kita sendiri tidak mau memahaminya? Kearifan sikap justru sangat diperlakukan, dan hanya didapat kalau kita sendiri mau mengerti dan mengambil pelajaran, antara lain dari kitab suci kita sendiri.

Puluhan ayat kitab suci al-Qur'an meminta kaum muslimin untuk bersikap sabar dalam menghadapi berbagai persoalan. Yang paling sederhana adalah firman Allah: "Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu (*washbir 'ala ma ashâbak*)" (QS. Luqman [31]:17), dan ungkapan "Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik (*washbir sabran jâhidin*)" (QS. Al-Ma'arij [70]:5), menunjukkan kepada kita betapa kuatnya kedudukan sikap bersabar itu dalam pandangan Islam. Terkadang orang ke-

kekerasan yang mau tidak mau akan mengorbankan nyawa banyak orang yang tidak bersalah, seperti kembalinya Daerah Operasi Militer (DOM)² di Tanah Rencong. Kalau DOM I saja sudah mengorbankan lebih dari 9.000 nyawa yang tidak bersalah, kemungkinan besar hal seperti itu akan terulang kembali. Dalam keadaan demikian, salahkan jika rakyat kawasan Nangroe Aceh Darussalam (NAD)³ lalu beranggapan: Apa gunanya berada di lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)?

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa dua hal akan menjadi akibat dari ucapan-ucapan para pejabat pemerintah kita mengenai Aceh. Pertama, membuat kelompok-kelompok akomodatif di kalangan GAM tidak dapat bersikap lain kecuali mengikuti kebijakan keras dari kelompok-kelompok ekstrim di dalam GAM sendiri. Kedua, jika hal itu terjadi, akan ada akibat politis yang harus kita hindari yaitu memisahkannya NAD dari NKRI. Ini tentu bukan kehendak kita, karena pada pasca perang kemerdekaan saja, para pemimpin berbagai gerakan Islam menyetujui dihapusnya Piagam Jakarta, dari UUD 1945 demi menjaga kelangsungan negara dan kesatuan bangsa kita. Relakah kita jika keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara yang dihasilkan tanggal 17 Agustus 1945 tercabik-cabik, karena adanya kebijakan kita yang selalu gegabah dalam masalah NAD?

Tentu saja kita tidak hanya ingin hal itu terjadi, apalagi hanya karena ucapan-ucapan tidak berarti dari para pejabat pemerintah sendiri. Ribuan warga telah memberikan nyawa dan harta benda mereka, masih banyak para pejuang yang menanggung cacat sebagai akibat perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan, sebagai sebuah entitas negara dan bangsa. Tentu saja kita menjadi tidak akan rela adanya berbagai tuntutan separatisme seperti itu. Karenanya, melalui tulisan ini, penulis mengajukan sanggahan terhadap ucapan-ucapan seperti

² Kebijakan DOM memporak-porandakan seluruh pranata sosial yang mendukung kehidupan kultural dan ekonomi rakyat. Secara sistematis terjadi pelanggaran HAM sangat berat yang memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*).

³ Nangroe Aceh Darussalam adalah sebuah Daerah Istimewa setingkat

jasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *usul fiqh*/teori legal hukum Islam; "Sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*Ma lá yatimmu al-wâjibu illâ bihi fahuwa wâjibun*)". Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban.

Kitab suci al-Qurân juga menyatakan: "Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal (*Innâ khalaqnâkum min dzakarîn wa untsâ wa ja'ainâkum syu'ûban wa qabâ'ila li ta'arufî*)" (QS al-Hujurat [49]:13), menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).

Tentu saja, adanya berbagai keyakinan itu tidak perlu dipersoalkan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan/aqidah yang dianggap benar. Demikian pula kedudukan an penafsiran-penafsiran aqidah/keyakinan itu. Umat Katolik sendiri memegang prinsip itu. Seperti dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohanes XXIII dari tahun 1962 hingga 1965, menyebutkan bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran, walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran agama mereka. Jadi, keyakinan masing-masing tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.

Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa kerjasama an

berbeda-beda. Di sinilah, nantinya, terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran/aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif, seperti tingkat penghasilan rata-rata warga masyarakat ataupun jumlah kepemilikan -misalnya, telpon atau kendaraan per-keluarga. Sedangkan yang tidak, seperti ukuran keadilan, dapat diamati secara empirik dalam kehidupan sebuah sistem kemasyarakatan.

Yang dikemukakan di atas adalah persamaan-persamaan yang dapat dicapai antara berbagai agama. Lalu, bagaimana halnya dengan ayat al-Qurân, seperti; "Dan orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran/aqidah mereka (*Wa lan tardhâ 'anka al-yahûdu wa la al-nashârâ hattâ tattabi'a millatahum*)" (QS al-Baqarah [2]:120). Selama Nabi Muhammad Saw masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan beliau sendiri adalah utusan Allah Swt, selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela kepada) keyakinan/aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka.

Kalau kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/aqidah. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal *muamalat*, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing. ۞

akan dibentuk. Di zaman Nabi Saw, negara meliputi satu yah kecil saja –yaitu kota Madinah dan sekitarnya, diteruskan dengan imperium dunia di masa para khalifah dan kemudian Dinasti Umayyiah dan Abbasyiah. Setelah itu, berdirilah kerajaan-kerajaan lokal dari Dinasti Murabbithin¹ di barat Afrika hingga Mataram di Pulau Jawa. Kini, kita kenal dua model; model negara-bangsa (*nation state*) dan negara kota (*city state*). Keadaan menjadi lebih sulit, karena negara kota menyebut dirinya negara-bangsa, seperti Kuwait dan Qatar.



Dengan tidak jelasnya konsep Islam tentang pergantian pemimpin negara dan bentuk negara seperti diterangkan di atas, boleh dikatakan bahwa Islam tidak mengenal konsep negara. Dalam hal ini, yang dipentingkan adalah masyarakat (*ummat* atau *society*), dan ini diperkuat oleh penggunaan kata *umat* (*ummat*) dalam pengertian ini. Sidney Jones² mengupas peru-

¹ Kerajaan Murabbithin didirikan 1056 M di Morocco oleh Dinasti Berber dari Sahara. Pada masa Dinasti Moor, kekuasaan kerajaan ini meluas dari Mauritania, Gibraltar, Aljazair, Senegal dan Mali, hingga ke daratan Eropa yaitu Spanyol dan Portugal.

² Sidney Jones adalah Direktur International Crisis Group (ICG) yang banyak melakukan riset di Indonesia terutama tentang tumbuhnya gerakan Islam radikal meski terkadang risetnya terkesan generalisasi terhadap kasus-kasus gerakan-gerakan Islam di Indonesia. Tidak banyak yang mengetahui sepak terjang wanita yang lahir 31 Mei 1952 pada era Orde Baru. Sebab, Sidney Jones baru dikenal oleh publik Indonesia pada tahun 2002 melalui artikelnya yang berjudul "al-Qaidah in Southeast Asia: The Case of the 'Ngruki Network' in Indonesia." Sebelumnya, wanita ini memang pernah sangat akrab dengan Indonesia ketika menjadi aktivis LSM terkemuka seperti Ford Foundation (1977-1984), Amnesty International (1984-1988), Direktur Divisi Asia Human Rights Watch (1989-2002). Sekitar 20 tahun lebih, Sidney mengenal Indonesia. Sebagai peneliti yang banyak "asam garam" dengan Orde Baru, Sidney telah mampu merekam apa saja yang terjadi selama 20 tahun yang terkait dengan berbagai isu seperti Tapol, Pelanggaran HAM dan isu-isu lain yang membekas dalam "makanan" kelompok LSM. Sedang International Crisis Group (ICG) merupakan sebuah organisasi non-profit yang melakukan riset lapangan dan advokasi tingkat tinggi untuk memecah dan menyelesaikan berbagai bentuk

kakan bahwa kitab suci al-Qur'an menggunakan istilah-istilah paling duniawi, seperti kata "rugi", "untung" dan "panen", untuk menyatakan hal-hal yang paling dalam dari keyakinan manusia. Umpamanya saja, ungkapan "ia di akhirat menjadi orang-orang yang merugi (perniagaannya) (*wa huwa fi al-akhirati min al-khasirîn*)" (QS Ali Imran [3]:85). Begitu juga ayat lain, "menghutangi Allah dengan hutang yang baik (*yugridhullâha qardhan hasanan*)" (QS al-Baqarah [2]:245), serta ayat "barang siapa menginginkan panen di akhirat, akan Ku-tambahi panennya (*man kâna yurîdu hartsa al-âkhirati nazîd lahû fi hartsihi*)" (QS al-Syûra [42]:20).



Dalam uraian selanjutnya, penulis mengemukakan pengertian negara dari kata "*dawlah*", yang tidak dikenal oleh al-Qur'an. Dalam hal ini, kata tersebut mempunyai arti lain, yaitu "berputar" atau "beredar", yaitu dalam ayat "agar harta yang terkumpul itu tidak berputar/beredar antara orang-orang kaya saja di lingkungan anda semua (*kailâ yakûna dâlatan baina al-aghniyâ'i min-kum*)" (QS al-Hasyr (59):7). Ini menunjukkan yang dianggap oleh al-Quran adalah sistem ekonomi dari sebuah negara, bukan bentuk dari sebuah negara itu sendiri. Jadi, pembuktian tekstual ini menunjukkan Islam tidak memandang penting bentuk negara. Atau, dengan kata lain, Islam tidak mementingkan konsep negara itu sendiri.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas, Islam lebih mengutamakan fungsi negara dari pada bentuknya. Dalam hal ini, bentuk kepemimpinan dalam sejarah Islam senantiasa mengalami perubahan. Bermula dari sistem prasetia (*bai'at*) dari suku-suku kepada Sayyidina Abu Bakar, melalui pergantian pemimpin dengan penunjukkan dari beliau kepada Sayyidina Umar, diteruskan dengan sistem para pemilih (*ahl al-halli wa al-aqdi*) baik langsung maupun tidak diteruskan dengan sistem kerajaan atau keturunan di satu sisi dan kepala negara atau kepala pemerintahan dipilih oleh lembaga perwakilan, serta memimpin melalui



Islam, Negara dan Rasa Keadilan

Dalam dua sumber tekstual kitab suci al-Qur'an mengenai keadilan, tampak terlihat dengan jelas bagaimana keadilan dapat ditegakkan, baik dari masalah prinsip hingga prosedurnya. Dari sudut prinsip, kitab suci al-Qur'an menyatakan, "Wahai orang-orang yang beriman, tegakkan keadilan dan jadilah saksi-saksi bagi Allah, walaupun mengenai diri kalian sendiri (*yâ ayyuha al-ladzîna âmanû kinû qawwâmîna bi al-qisthi syuhadâ'a li Allâhi wala'u 'alâ anfusikum*)" (QS al-Nisa [4]:135). Dari ayat ini tampak jelas bahwa, rasa keadilan menjadi titik sentral dalam Islam.

Sedangkan dari sudut prosedur, kitab suci al-Qur'an menyatakan; "Jika kalian saling berhutang, maka hendaknya kalian gunakan tanda-tanda tertulis (*idzâ tadâyanantum bidâ'inin ilâ ajâlin musammâ faktu'bûhu*)" (QS al-Baqarah [2]:282). Dalam hal ini, rasa keadilan harus ditegakkan dengan bukti tertulis, sehingga tidak dapat dipungkiri oleh orang. Prosedur ini juga dijalankan dalam masyarakat berteknologi maju, sehingga kesan yang ada selama ini menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sangat tertinggal dapat dihilangkan.

Demikian pula, seorang hakim tidak dapat lepas dari tuntutan keadilan ini, seperti yang dikemukakan oleh sebuah hadits; "*idraul hudud bi as-subuhat*" yang memberikan pesan jika seorang hakim ragu-ragu tentang kesalahan seorang terdakwa, maka ia tidak boleh menjatuhkan hukuman mati, sebab ditakutkan si hakim berbuat kesalahan." Jadi, aspek-aspek keadilan

Apa yang dikemukakan di atas, adalah aspek-aspek keadilan dalam masalah mikro. Dalam banyak hal, keadilan mikro itu seluruhnya tergantung dari bangunan makro sistem ke-masyarakatan yang ditegakkan. Banyak ungkapan dari sumber-sumber tertulis dalam Islam yang memungkinkan adanya penafsiran makro yang berdasarkan prinsip keadilan bagi umat manusia. Ungkapan dalam hadis; "Tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima (*al-yadu al-ulyâ khairun min al-yadi al-sufâ*)," jelas menunjukkan adanya keharusan dipeliharanya keadilan dalam hubungan antara negara kreditor kepada debitur. Sayangnya, hal ini justru tidak terdapat dalam tata ekonomi modern kita di seluruh dunia saat ini.

Pengertian makro, juga tampak dalam keharusan bagi para pemimpin negara/masyarakat untuk menunaikan tugas membawa kesejahteraan. Adagium *fiqh* menyatakan; "Langkah dan kebijakan pemimpin atas rakyat yang dipimpin terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang dipimpin (*tasharruf al-imâm 'alâ al-râ'iyah manûthun bi al-mashlahah*)." Artinya, kesejahteraan masyarakat tidak akan dapat tercapai, jika pemimpinnya tidak mewujudkan keadilan seluruh warga masyarakat, melainkan hanya untuk sebagian saja.

Ini sangat penting untuk diperhatikan karena kebanyakan di negeri-negeri muslim, seorang penguasa selalu menikmati kekayaan berlimpah, sementara banyak kaum miskin di sekelilingnya. Kehidupan kaum miskin seperti terombang-ambing di tengah banyaknya produk-produk yang dihasilkan oleh para pemilik modal yang berjumlah sangat kecil. Ketimpangan situasi seperti itu terjadi dalam kehidupan modern –secara internasional dewasa ini. Dengan situasi yang tidak adil seperti itu, jelas bahwa Islam tidak menyetujui kapitalisme klasik yang didasarkan pada prinsip persaingan bebas (*laissez faire*) dalam pergaulan internasional saat ini.

sebagai alternatif ideologis bagi Pancasila, bukannya terbatas pada masalah penafsiran saja. Dalam bahasa teori hukum Islam (*ushul fiqh*), hal itu dinamai penyebutan yang mutlak umum, dengan maksud yang mutlak khusus (*yuthlaqu al-'âm wa yurâdu bihi al-khâsh*).¹

Hal itu perlu dinyatakan di sini, karena akhir-akhir ini muncul anggapan, bahwa sesuatu yang berdasarkan Islam sangat berbahaya bagi negara kita. Ini antara lain dikemukakan Lee Kuan Yew, Menteri Senior Republik Singapura, yang menyatakan bahwa dalam satu dua generasi lagi Indonesia akan diperintah oleh teroris yang menggunakan Islam. Ini tentu dapat dibaca sebagai undangan bagi Amerika Serikat, untuk mendukung Indonesia dan membagi-baginya ke dalam beberapa negara. Tentu saja, penulis boleh beranggapan bahwa hal itu dikemukakan karena Lee Kuan Yew takut dengan Indonesia yang kuat dan besar serta tidak dapat "disogok". Itu akan sangat berbahaya bagi Singapura, karena itu Indonesia harus dibagi-bagi ke dalam beberapa republik.

Namun, asumsi di balik pernyataan "Islam akan tumbuh di negeri ini sebagai alternatif Pancasila," adalah sesuatu yang banyak dipakai orang. Karena itu, kita harus memahami Islam pada fungsi sebagai penafsir, dengan demikian ia tidak dapat menjadi ideologi negara yang plural dan majemuk ini. Dalam hal ini, Islam memiliki fungsi yang sama dengan nasionalisme, sosialisme dan pandangan-pandangan lain di dunia ini. Inilah yang merupakan perbedaan antara Pancasila sebagai ideologi negara yang berwatak pluralistik, dari berbagai ideologi masyarakat yang berkembang di negeri ini, seperti Islam, nasionalisme, sosialisme, dan lain-lain.

Jelaslah, dengan uraian di atas, bahwa pandangan Islam kepada Pancasila adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan, karena menghadapi sesuatu yang bersifat umum kepada pandangan yang bersifat khusus. Kalau itu diteruskan, berarti rasionalitas telah ditinggalkan, dan hanya emosi yang mengendalikannya. **Tentu kita lebih menentang** sesuatu yang rasional, bila dibandingkan dengan sesuatu yang emosional.

Sebagai bangsa, tentu kita hanya mempunyai sebuah ideologi negara, tetapi dengan penafsiran kemasyarakatan yang berbeda-beda. Dengan demikian, yang diberlakukan secara formal adalah penafsiran legal yang dilakukan oleh MA. Inilah yang harus kita bangun ke depan, dan untuk itu diperlukan keberanian moral untuk berhadapan dengan negara, atau dengan kata lain menghadapi sistem kekuasaan. Kalau ini dilakukan, sudah tentu kita tidak tahu apa yang menjadi tugas kita di masa depan.

Pembedaan antara ideologi di satu sisi dan penafsiran atasnya, menjadi sesuatu yang sangat menentukan bagi kehidupan kita di masa depan. Beberapa minggu sebelum dilengserkan dari jabatan Presiden, penulis mengusulkan pada sebuah sidang kabinet agar dibuat ketentuan bahwa keputusan bertentangan atau tidaknya seluruh peraturan daerah (*perda*) berdasarkan *Syari'ah Islâmiyah* yang dibuat DPRD di semua tingkatan di Indonesia dengan Undang-Undang Dasar (UUD), harus dilakukan secara legal oleh MA. Inilah mengapa sebabnya MA harus kuat dan berani, serta berkedudukan sama tinggi dengan badan legislatif maupun eksekutif.

Di sinilah keseimbangan antara badan-badan yudikatif, legislatif dan eksekutif harus benar-benar dijaga, sebagai sebuah hal yang mendasar bagi kehidupan kita. UUD adalah instrumen satu-satunya yang mempersatukan kita sebagai bangsa, karena itu penafsiran atasnya secara legal, adalah sesuatu yang sangat penting bagi kita. Kita berideologi negara yang satu, bukannya dua. Tapi mempunyai penafsiran legal atasnya, yang dapat bervariasi dalam bentuk dan isi, walaupun hanya satu pihak yang dapat melakukannya, yaitu MA. Karena itulah, keanggotaannya harus diputuskan bersama oleh pihak eksekutif dan legislatif.

Dengan pemaparan di atas, menjadi jelas bahwa ideologi negara kita hanyalah satu, yaitu Pancasila. Pendekatan lain, yaitu menjadikan Islam sebagai ideologi negara adalah sesuatu yang salah. ❧

negeri itu justru memacu konservatisme di kalangan para ulamanya. Kalau hal ini tidak mereka perbaiki dalam waktu dekat ini, maka di kalangan kaum muslimin di seluruh dunia akan terjadi pertentangan sangat dahsyat, yang belum pernah terjadi selama ini. Keputusan Raja Saudi pertama, Abdul Aziz, di tahun 1924, untuk mengijinkan kaum muslimin melakukan ibadah haji menurut keyakinan masing-masing, telah membuat Saudi Arabia bisa diterima semua kalangan Dunia Islam. Keputusan membongkar kuburan Sayyid 'Uraidhi adalah sesuatu yang justru berkebalikan dari keluasan pandangan di atas.

Pegangan golongan formalis dalam Islam adalah ayat: "Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan (*udkhuulû fi al-silmi kâffah*)" (QS al-Baqarah [2]:208), yang berarti kalau Anda menyerah kepada Tuhan, lakukan hal itu secara sungguh-sungguh dan tak tanggung-tanggung. Para formalis mengartikan kata "*al-silmi*" di sini, dengan arti Islam sebagai sistem, katakanlah sistem Islami. Namun, penafsiran ini hanya memperoleh pengikut yang sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin (terutama para ulama Indonesia), memegang arti Islam sebagai pengayom. Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum non-muslim. Ini bersesuaian dengan ayat lain yang berbunyi: "Tiadalah Ku-utus engkau kecuali sebagai penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia (*wa mâ arsal-nâka illâ rahmatan li 'âlamîn*)" (QS al-Anbiya [21]:107). Ini jika para ahli tafsir mengartikan kata "*al-'âlamîn*" dengan umat manusia belaka, dan bukan semua makhluk yang ada di dunia ini. Indah, pengertian tentang Islam sebagai pelindung itu, bukan?



merupakan sesuatu yang sudah keterlaluan (*over acting*), yang mengancam keselamatan hidup kita sebagai bangsa. Apa bedanya ancaman itu dengan tindakan Front Pembela Islam (FPI) yang menyerbu rumah-rumah makan (*Coffe House*) di Kemang, Jakarta Selatan beberapa tahun lalu.



Kita harus merubah moralitas masyarakat dengan sabar, agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kita yakini kebenarannya, dengan memberikan contoh yang baik sebagai wahana utama dalam pembentukan moralitas yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hal ini yang tampaknya sering tidak disadari beberapa tokoh Islam maupun beberapa perkumpulan kaum muslimin. Masyarakat kita sekarang ini memiliki kemajemukan sangat tinggi, kalau kita tidak menyadari hal ini, kita akan mudah marah dan bersikap "memaksakan" kehendak kepada masyarakat.

Cara itu membutuhkan sikap serba resmi (*formalisme*) yang belum tentu disepakati semua pihak. Mengapa? Karena ini dapat menjurus kepada "terorisme moralitas", dengan akibat yang sama seperti peledakan bom di Bali, di Medan maupun di lapangan terbang Cengkareng. Pelakunya harus dicari sampai dapat dan harus diganjar hukuman sangat berat, karena bersifat merusak dan mengacaukan keadaan secara umum. Tentu saja kita tidak ingin tuduhan ini terjadi pada tokoh-tokoh yang kita kagumi seperti H. Rhoma Irama.

Karena itu dalam pandangan penulis, perlu diperhatikan bahwa cita-cita kaum muslimin dibagi dua, yaitu antara keinginan kaum muslim yang tidak memasuki perkumpulan gerakan Islam manapun, dan cita-cita para warga gerakan Islam. Tanpa adanya perhatian terhadap perbedaan ini, maka apa yang kita anggap penting, tidak begitu diperhatikan oleh kaum muslim yang lain. Akibatnya kita akan kehilangan hubungan. Berlakulah dalam hal ini adagium *ushûl fiqh* (teori hukum Islam atau *Islamic legal theory*), yang berbunyi "iṭhalaq al-ām wa urādū

dari apa yang kita upayakan selama ini.

Dengan demikian, keputusan para pendiri negeri ini untuk tidak mendirikan sebuah negara agama adalah keputusan yang berakibat jauh. Hal ini harus kita sadari konsekuensinya. Karena ada pemisahan agama dari negara, maka hukum yang berlaku bukanlah hukum Islam, tetapi hukum nasional yang belum tentu sama dengan keyakinan kita.

Artinya, dasar dari pembentukan hukum itu adalah tata cara yang kita gunakan bersama sehari-hari sebagai bangsa atau yang bukan berdasarkan suatu agama, yang memperoleh materi hukumnya dari wahyu yang dikeluarkan Tuhan.

Selama berabad-abad ini, kaum muslimin melakukan penafsiran kembali (*reinterpretasi*) wahyu Tuhan itu, sebagai acuan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun ada juga yang kemudian menjadi materi hukum nasional kita dan ada yang menjadi moralitas bangsa (*setidak-tidaknya moralitas kaum muslimin*).

Daripada memperjuangkan ajaran-ajaran Islam menjadi hukum formal, lebih berat memperjuangkan moralitas bangsa. Tapi ini adalah konsekuensi terjauh dari pandangan kita untuk memisahkan agama dari negara. Mudah kedengarannya, tapi sulit dilaksanakannya, bukan? ﴿

masing-masing, yang dibeli dari hasil keringat sendiri, serta tak lupa membawa makanan sendiri dari rumah. Setelah bermain rebana selama lima sampai sepuluh menit, mereka pun lalu pulang tanpa mendengarkan pagelaran rebana orang-rombongan lain.

Hal yang sama juga terjadi dalam haul/peringatan kematian Sunan Bonang di Tuban dalam setiap tahunnya. Tanpa diumumkankan, orang datang berduyun-duyun ke alun-alun Tuban, membawa tikar/koran dan minuman sendiri, untuk sekedar mendengarkan uraian para penceramah tentang diri beliau. Di sini, pihak panitia hanya cukup mengundang para penceramah itu, memberitahukan Muspida dan menyediakan meja-kursi ala kadarnya demi sopan santunnya kepada para undangan. Tidak penting benar, adakah Sunan Bonang pernah hidup? Dalam pikiran pengujung memang demikian, dan itu adalah kenyataan—yang dalam pandangan mereka “tidak terbantahkan”. Nah, “kebenaran” yang diperoleh seperti ini adalah sesuatu yang didasarkan pada keyakinan, bukan dari sebuah pengalaman. Hal inilah yang oleh penulis disebutkan sebagai “Islam Anda”, yang kadar penghormatan terhadapnya ditentukan oleh banyaknya orang yang melakukannya sebagai keharusan dan kebenaran.



Sementara itu, dalam menelaah nasib Islam di kemudian hari, kita sampai pada keharusan-keharusan rasional untuk dilaksanakan ataupun dijaui, jika kita ingin dianggap sebagai “muslim yang baik”. Kesantrian, dalam arti pelaksanaan ajaran Islam oleh seseorang, tidak menentukan “kebaikan” seperti itu. Banyak santri tidak memperoleh predikat “muslim yang baik”, karena ia tidak pernah memikirkan masa depan Islam. Sedangkan santri yang kurang sempurna dalam menjalankan ajaran agama sering dianggap sebagai “muslim yang baik”, hanya karena ia menyatakan pikiran-pikiran tentang masa depan Islam.

Pandangan seperti ini, yang menempatkan masa depan Islam, sering juga disebut “Islam Kita”. Ia dirumuskan, karena perumusannya merasa prihatin dengan masa depan agama tersebut.

umum dan menyangkut nasib kaum muslimin seluruhnya, di manapun mereka berada.

Kesulitan dalam merumuskan pandangan “Islam Kita” itu jelas tampak nyata di depan mata. Bukankah pengalaman yang membentuk “Islamku” itu berbeda isi dan bentuknya dari “Islam Anda”, yang membuat sulitnya merumuskan “Islam Kita”? Di sini, terdapat kecenderungan “Islam Kita” yang hendak dipaksakan oleh sementara orang, dengan wewenang menafsirkan segala sesuatu dipegang mereka. Jelas, pemaksaan kehendak dalam bentuk pemaksaan tafsiran itu bertentangan dengan demokrasi. Dan dengan sendirinya, hal itu ditolak oleh mayoritas bangsa. Nah, pemaksaan kehendak itu sering diwujudkan dalam apa yang dinamakan “ideologi-Islam”, yang oleh orang-orang tersebut hendak dipaksakan sebagai ideologi negeri ini. Karenanya, kalau kita ingin melestarikan “Islamku” maupun “Islam Anda”, yang harus dikerjakan adalah menolak Islam yang dijadikan ideologi negara melalui Piagam Jakarta dan yang sejenisnya. Bisakah hal-hal esensial yang menjadi keprihatinan kaum muslimin, melalui proses yang sangat sukar, akhirnya diterima sebagai “Islam Kita”, dengan penerimaan suka rela yang tidak bersifat pemaksaan pandangan? Cukup jelas, bukan? ﴿



Islamku, Islam Anda, Islam Kita

Saat membaca kembali makalah-makalah yang dikirimkan kepada sejumlah penerbitan, disampaikan dalam sekian buah seminar dan dipaparkan dalam sekian banyak diskusi, penulis mendapati pandangan-pandangannya sendiri tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Semula, penulis mengikuti jalan pikiran kaum ekstrimis yang menganggap Islam sebagai alternatif terhadap pola pemikiran "Barat", seiring dengan kesediaan penulis turut serta dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin*¹ di Jombang, dalam tahun-tahun 50-an. Kemudian, penulis mempelajari dengan mendalam Nasionalisme Arab di Mesir pada tahun-tahun 60-an, dan Sosialisme Arab (*al-isytirakiyyah al-'arabiyyah*)² di Baghdad. Sekembali di tanah air, di tahun-tahun 70-an penulis melihat Islam sebagai jalan hidup (*syari'ah*) yang saling belajar dan saling mengambili berbagai ideologi non-agama, serta berbagai pandangan dari agama-agama lain.

Pengembaraan penulis itu, menyembulkan dua hal sekaligus: di satu pihak, pengalaman pribadi penulis yang tidak akan

pernah dirasakan atau dialami orang lain, dan sekaligus kesamaan pengalaman dengan orang lain yang mengalami pengembaraan mereka sendiri. Apakah selama pengembaraan itu berakhir pada eklektisme yang berwatak kosmopolitan, sedangkan pada orang lain pengembaraan mereka membawa hasil sebaliknya, tidaklah menjadi soal bagi penulis. Pengalaman pribadi orang tidak akan pernah sama dengan pengalaman orang lain. Dengan demikian, kita justru harus merasa bangga dengan pikiran-pikiran sendiri yang berbeda dari pemikiran orang lain.

Dari kenyataan itulah, penulis sampai pada kesimpulan, bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah sesuatu yang khas, yang dapat disebutkan sebagai "Islamku", hingga karenanya watak perorangan seperti itu patut dipahami sebagai pengalaman pribadi, yang patut diketahui orang lain tanpa memiliki kekuatan memaksa. Kalau pandangan ini dipaksakan juga, akan terjadi dislokasi pada diri orang lain, yang justru akan membunuh keindahannya semula dari pandangannya sendiri.

70-02

Dalam berbeda pandangan, orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Cara seperti ini tidaklah rasional, walaupun kandungan isinya sangat rasional. Sebaliknya, pandangan spiritual yang irrasional dapat ditawarkan kepada orang lain tanpa paksaan, dengan dalih itu pengalaman pribadi yang tidak perlu diikuti orang. Kebenarannya baru akan terbukti jika hal-hal irrasional itu benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Tradisionalisme agama, pada umumnya, mengambil pola ini dan hal itulah yang dimaksudkan oleh Marshall McLuhan³ seorang pakar komunikasi dengan istilah "happening". Ini bisa dilihat, misalnya, dalam setiap tahun para pemain rebana selalu memperagakan kebolehan mereka di arena Masjid Raya Pasuruan tanpa ada yang mengundangi. Kebanyakan mereka datang mengendarai truk ke kota tersebut dengan mengenakan seragam

¹ Sebenarnya penyebutan Ikhwanul Muslimin meski populer di berbagai tulisan adalah sesuatu yang salah kaprah karena tidak sesuai dengan historis sosiologisnya. Nama tersebut bukanlah bentuk *idtafiah* akan tetapi sifat *mausuf*. Sehingga yang sesuai dengan kaidah bahasa adalah Al-Ikhwān al-Muslimīn. Dari Al-Ikhwān inilah kemudian muncul Al-Jama'ah al-Islamiyyah yang dipimpin Dr. Umar Abdurrahman yang menyusun kitab Kalimatul Haqq dan juga Jama'ah al-Muslimin pimpinan Syukri Mustofa yang sering disebut dengan Tersebut, et. Tokoh.

juga akan menunjukkan perbedaan dan persamaan keduanya. Umpamanya saja, pada kuatnya kekuasaan pihak yang memerintah (*the ruling class*).

Sebenarnya, nama Mandarin untuk bahasa nasional Tiongkok saat ini, diambil dari nama kelompok birokrat pemerintahan yang menguasai negeri itu sejak lebih dari 2000 tahun lampau. Kelompok birokrat ini sanggup bertahan, bahkan menghadapi tantangan kaum pendekar bersenjata yang menguasai pedalaman Tiongkok selama ratusan tahun terakhir ini. Sekarang pun, masih belum diketahui bagaimana keberadaan mereka dalam pemerintahan dan sistem politik yang ada, walaupun kekuasaan komite militer di lingkungan Partai Komunis Tiongkok masih sangat besar. Apakah kelas bersenjata itu diserap ke dalam komite militer tersebut dengan bawahan-bawahannya, juga tidak kita ketahui.

Di negeri kita pun kekuasaan kaum priyayi dengan nilainya sendiri terasa sangat besar di masa lampau. Hanya saja, dalam beberapa puluh tahun terakhir ini, kaum agamawan muslim (dikenal dengan nama kaum santri) berhasil menyusup ke dalam jantung kekuatan kaum priyayi tersebut. Jalan yang dilalui ada dua model, yaitu jalur kekuasaan politik dan jalur pengembangan profesi. Kalau ini kita lupakan, sama saja artinya dengan membiarkan diri hidup di masa lampau tanpa mengenal hidup masa kini dan masa mendatang.



Jelas, kalau kita proyeksikan bayangan masa lalu itu, bertambah nyata persamaan maupun perbedaan sistem-sistem politik yang dianut kedua negeri itu –di masa kini dan masa depan. Bagaimana masing-masing menjawab tantangan yang dihadapi, yang datang dari proses modernisasi yang penuh dengan persaingan, adalah pengenalan sebuah proses yang menarik untuk dikaji. Di sinilah terasa betapa pentingnya deskripsi historis sistem politik yang digunakan kedua bangsa itu (ethnografi, yang sangat dikuasai oleh administrasi pemerintahan kolonial

sejarah kedua bangsa. Bahwa ada perbedaan-perbedaan sejarah di dua orkestra-kamar (*chamber orchestra*) itu adalah hal yang wajar. Tetapi, membandingkan antar keduanya, untuk mencari pelajaran yang dapat kita gunakan untuk mengenal cara hidup kita sendiri, adalah sebuah hal yang wajar pula.

Karenanya, segala macam tulisan dan rekaman suara yang memberikan gambaran akan perjalanan sejarah kedua bangsa itu, jelas akan sangat menarik hati para pengamat. Akankah kita menjadi sebuah bangsa yang hanya mengandalkan dominasi masa lampau, terlepas sama sekali dari konteks historis yang sedang berjalan? Ataukah justru kita menjadi bangsa yang dapat menatap masa depan sendiri? Semuanya terulang kepada kita sendiri. Di sinilah perlunya kita mengenal kedua bangsa secara lebih mendalam sebagai bangsa yang sama-sama bukan negara agama, walaupun mempunyai perkembangan sejarah (*historical development*) yang berbeda. ↵

adalah sebagian (pertanda) dari keimanan (*hubbu al-wathan min al-îmân*).³ Tidak jelas apa wujud "kewajiban" mencintai tanah air yang menjadi tanda keimanan seseorang itu? Apakah ini berarti kewajiban memasuki milisi untuk mempertahankan tanah air, atau bukan? Untuk itu, diperlukan penjelasan dengan menggunakan akal, sehingga sumber tertulis (*dalil naqli*) maupun keterangan rasional (*dalil aqli*) dapat digunakan bersama.

Terkadang, sebuah ucapan yang secara harfiah tidak menunjukkan suatu arti khusus, dapat saja secara rasional diberi arti sendiri oleh kaum muslimin. Contohnya, adalah ucapan Nabi Muhammad Saw: "Tuntutlah ilmu pengetahuan hingga ke (tanah) Tiongkok (*uthlub al-îma walau bi al-shîn*)."⁴ Ungkapan tersebut hanya menunjuk kepada perintah menuntut pengetahuan hingga ke tanah Cina, namun para ahli hadis memberikan arti lain lagi. Menurut mereka, yang dimaksudkan oleh ungkapan Nabi Muhammad Saw tersebut jelas-jelas menunjukkan, kewajiban mempelajari ilmu pengetahuan non-agama juga. Bukankah di tanah Tiongkok waktu itu belum ada masyarakat muslim sama sekali? Bukankah ini secara teoritik, pemberian kedudukan yang sama di mata agama, antara pengetahuan agama (*Islamic studies*) dan pengetahuan non-agama? Perumusan sikap oleh para ahli agama Islam tersebut, yaitu kewajiban menuntut disiplin ilmu non-agama, memberikan kedudukan yang sama diantara keduanya.

Di lihat dari berbagai pengertian, seperti diterangkan di atas, jelaslah bahwa ribuan sumber tertulis (*dalil naqli*), baik berupa ayat-ayat kitab suci al-Quran maupun ucapan Nabi Muhammad Saw, akan memiliki peluang-peluang yang sama bagi pendapat-pendapat yang saling berbeda, antara universalitas se-

³ Statemen ini sering dianggap oleh sebagian orang sebagai sebuah pesan kenabian (Hadis), padahal berdasarkan penelitian hadis tidak pernah ada sumber hadis-hadis yang muktabar baik *al-kutub al-tis'ah* (Kitab hadis sembilan: Bukhari, Muslim, Nasa'i, Tirmizi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatta' dan Sunan Ad-Darimiy) atau pun di luar kitab-kitab tersebut yang melansir pesan kenabian ini. Menganggap statemen ini sebagai sebuah hadis merupakan jebakan kesalahan metodologis yang tidak bisa dibenarkan oleh rambu-rambu umum hadis.

buah pandangan atau partikularitasnya di antara kaum muslimin sendiri. Dengan demikian, menjadi jelaslah bagi kita bahwa perbedaan pendapat justru sangat dihargai oleh Islam, karena yang tidak diperbolehkan bukannya perbedaan pandangan, melainkan pertentangan dan perpecahan. Kitab suci kita menyatakan: "Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh, dan janganlah terpecah-belah/saling bertentangan (*wa' tashimû bi habli Allâh, jamî'an walâ tafarraquû*)" (QS Ali Imran [3]:103).

Ini menunjukkan lebih jelas, bahwa perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan, yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecah-belahan dari sebuah totalitas masyarakat. Mudah untuk mengikuti ayat kitab suci tersebut, bukan? ☞